kitab klasik

zaman

Air Mata Cinta Pembersih Dosa

Rampai Kisah Penuntun Kita Lekas Bertobat

Ibnu al-Jauzi (w. 597 H.)

... bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya ...

Air Mata Cinta Pembersih Dosa

Rampai Kisah Penuntun Kita Lekas Bertobat

Ibnu al-Jauzi

Pengantar Redaksi

Sudah berapa kali kita bertindak melampaui batas dan menerobos pintu larangan Allah? Kita semua pasti punya jawaban serupa: "Aku tak dapat menghitung keberpalinganku dari-Nya."

Pembaca yang budiman!

Kealpaan kita ini sungguh menyedihkan dan sepatutnya kita renungkan. Betapa tidak, setiap ketaatan dan kedurhakaan kita dicatat oleh-Nya, sekecil apa pun. Dan, setiap kedurhakaan akan Dia mintai pertanggungjawaban. Sayangnya tak setiap waktu kita menyadari bahaya kealpaan ini. Kita terus saja larut dalam angan, terlena oleh kelapangan, dan lalai akan

serangan ajal. Kita kerap menunda-nunda amal yang dapat menyelamatkan kita pada Hari Kebangkitan. Kita tak jua jera tertipu oleh dunia dan permainan nafsu. Kita lalai membangun kebiasaan memohon ampunan dan menjalin hubungan mesra dengan Tuhan.

Terkadang kita sadar, buat apa mengejar harta bila akhirnya kita tinggalkan begitu saja. Tetapi, kesadaran ini timbul-tenggelam dalam pusaran kesibukan kita menjalani kehidupan. Kesadaran ini kerap tertindih oleh pemaknaan kita atas tanggung jawab terhadap keluarga, kemanusiaan, dan lain-lain. Kita pun lagi-lagi lebih cekatan dalam mencari dunia, seolah pencarian itu tiada berakhir. Sementara, kala mencari akhirat yang bernilai abadi, kita suka berlamban-lamban. Mari renungi! Dalam sebulan belakangan, berapa malam yang sudah Anda lewatkan demi mengejar dunia dan berapa malam yang sempat Anda singgahi demi akhirat?

Buku ini mengingatkan kita semua betapa sementara hidup di dunia ini. Padahal, kesementaraan ini menentukan keabadian tahap perjalanan kita berikutnya. Karenanya, buku ini menuntut Anda mengesampingkan hal-hal duniawi sebelum Anda membacanya. Sebab, hanya Anda dan Allah yang dibahasnya. Penyempitan fokus ini penting agar kita lekas menyadari bahwa hidup ini sejatinya sebuah perjalanan yang amat pribadi: (1) dari tanah menuju tulang sulbi; (2)

dari tulang sulbi menuju rahim; (3) dari rahim menuju dunia; (4) dari dunia menuju kubur; (5) dari kubur menuju mahsyar; (6) dari mahsyar menuju negeri abadi: surga atau neraka.

Pembaca-Serambi yang dirahmati!

Perjalanan kita masih sangat panjang. Kita baru melalui tahap keempat: bersama-sama menuju kubur, bersama-sama menuju kesendirian. Semua yang kita bangun dan bina di dunia tak bakal menjadi bekal, kecuali ia bernilai kebaikan bagi sesama dan berbuah kedekatan dengan-Nya. Maka, sungguh celaka bagi kita hanya mengumpulkan sedikit bekal untuk perjalanan yang amat jauh ini.

Buku ini mengajak kita menghadapkan diri kepada Allah serta mengisi sisa hidup dengan berbagai ketaatan. Ia menyapa setiap hamba yang merasa punya catatan amal penuh noda dan membantu mereka membersihkannya dengan air mata. Menyusuri ulasan buku ini seolah sedang memasuki majelis rintihan, melibatkan diri dalam pengalaman batin insan-insan ahli tahajud.

Karya ini ditulis oleh tokoh sangat otoritatif pada masanya, yakni Imam Abû al-Faraj 'Abd Rahman ibn 'Alî al-Jawzî. Beliau lahir pada abad ke-5 H. dan merupakan keturunan khalifah pertama, Abû Bakr. Dalam usia belia (10 tahun), dia bahkan sudah berceramah. Dia tergolong ulama produktif (menulis lebih

dari 300 karya) dan menguasai banyak disiplin ilmu (ulum Quran, ulum hadis, Fikih, ushul fikih, sejarah, biografi, dan dakwah). Beliau dikenal cerdas, kuat dalam berargumen, dan berani membela kebenaran. Dia juga sangat menjaga diri dari benda-benda haram serta membatasi diri dalam kesenangan duniawi.

Karena telah menerapkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari, layak saja bila Ibn al-Jawzî tak henti-henti mengajak kita menjual dunia untuk akhirat kita. Dia juga memastikan bahwa dengan mengutamakan akhiratlah kita justru akan beruntung di dunia. Dia mengatakan, "Kesulitan dunia tidak akan mencelakakanmu bila engkau memiliki simpanan kebaikan akhirat .... Dunia ini adalah hewan tunggangan. Bila engkau menunggunginya, ia akan memikulmu. Dan, bila engkau memikulnya, ia akan membuatmu binasa ...."

Banyak ayat, hadis, dan syair yang Ibn al-Jawzî sajikan guna memantik hasrat kita untuk bertobat. Banyak pula kisah tentang para sahabat Nabi dan para wali. Kisah-kisah itu menuturkan beragam pengalaman, kesadaran, dan kearifan yang bisa kita teladani atau pelajari dalam menjadi petobat. Lima bab terakhir buku ini bahkan berisi rambu-rambu sikap dan tindakan yang mesti kita lakukan dan jauhi sebagai petobat: menjaga lisan menyayangi sesama karena Allah, meninggalkan pembicaraan tak berguna,

berhenti mencari aib dan mengorek keburukan orang lain, tidak berzina, tidak mengadu domba, tidak bergibah, dan lain-lain.

Jika Anda berniat meninggalkan kejahatan dan dosa, merasa sering memanjakan syahwat, menjadi tawanan dunia dan budak nafsu, maka buku ini dapat menjadi teman yang tepat untuk menjadi petobat. Ibn al-Jawzî menandaskan bahwa mahar akhirat sejatinya sederhana: hati yang ikhlas dan lisan yang berzikir. Jadi, membaca buku ini harus diiringi kesadaran bahwa seluruh waktu petobat berisi amal: berbicara sembari berzikir kepada-Nya, bergerak dengan perintah-Nya, bersedih karena teguran-Nya, dan bergembira lantaran dekat dengan-Nya.

Anda akan mendapati banyak cerita ekstrem dalam buku ini. Misalnya, orang yang di ujung ajal meminta: "Letakkan pipiku di tanah dan injaklah agar aku merasakan kehinaan di dunia dan kenikmatan bersama Allah." Atau, orang yang menangis dalam tobat hingga pingsan, lalu meninggal. Terhadap kisah-kisah semacam ini, barangkali tak bijak jika kita bersikap apriori: menilainya tak masuk akal dan berhenti membaca buku ini. Kita seyogianya mengambil sudut pandang positif sehingga tetap dapat menyelami kealiman Ibn al-Jawzî. Misalnya:

1. Buku ini ditulis oleh ulama klasik hingga kini masih dirujuk banyak penulis muslim modern.

Buku ini pun memandang kematian semata sebagai pintu gerbang menuju tahap selanjutnya perjalanan manusia. Maka wajar dan malah menarik jika kisah permohonan ampunan dalam buku ini sering lekat dengan latar kematian para pelakunya. Gaya tutur Ibn al-Jawzî juga terasa arif karena lebih sering menggunakan cerita alih-alih mendikte kita.

2. Audiens pembaca buku ini adalah masyarakat abad ke-5 H yang berbeda pengalaman khazanah pengetahuan dengan kita. Kita perlu membayangkan diri hidup pada masa ditulisnya buku ini agar dapat meresapi pesan dasarnya. Bukankah hakikat dosa tak mengenal masa dan pernik dunia yang melingkupinya?
3. Terlepas dari lemahnya transmisi periwayatan, kisah-kisah itu barangkali menunjukkan betapa energi tobat begitu sering menguak tabir rahasia kedekatan manusia dengan Sang Maha Pengampun.
4. Dan, sudut-sudut pandang lain yang berisika prasangka baik: Siapa tahu, khazanah pertobatan itu menghampiri kita dalam rupa yang berbeda?

Hal lain yang perlu kita hayati dari buku ini adalah ia seolah mengatakan bahwa jalan tercepat meraih kedekatan dengan Allah adalah bertobat. Dan, uniknya, pertobatan yang hendak ditularkan oleh Ibn al-Jawzî kepada Anda bukan semata pertobatan setelah

berbuat maksiat atau menumpuk-numpuk dosa. Sebentuk pembiasaan diri meraih ampunan dengan melakukan pelbagai kebajikan di tengan keheningan malam, bahkan dalam gelimang peluang hidup serba berkecukupan, tampak sedang beliau tawarkan.

Selamat menempa diri menjadi *tâ'ibûn.*

Kemang Timur, 20 April 2014
Kurniawan Abdullah

Biografi Ibn al-Jawzî

Nama dan Keturunan

Ibn al-Jawzî bernama lengkap Syekh Imam al-'Allâmah al-Hâfizh al-Mufassir al-Muhaddits Jamâl al-Dîn Abû al-Faraj 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muhammad al-Bakrî al-Taymî. Beliau adalah keturunan khalifah pertama, Abû Bakr al-Shiddîq r.a.

Kelahiran

Beliau lahir pada 509 atau 510 H. Menurut saudara laki-lakinya, beliau lahir pada 508 H.

Guru

Ibn al-Jawzî menuntut ilmu sejak kecil. Beliau belajar berbagai disiplin ilmu dari banyak guru, di antaranya

'Alî ibn 'Abd al-Wâhid al-Daynûrî, Abû al-Waqt al-Sijzî, Ibn Nâshir, al-Qâdhi Abû Ya'la al-Farrâ', Abû al-Hasan ibn al-Zâghûnî, dan Ibn al-Baththî.

Murid

Banyak tokoh pada masanya berguru kepadanya. Di antara mereka adalah kedua anaknya, Muhyî al-Dîn Yûsuf dan Muhyî al-Dîn Alî, serta cucunya, Syams al-Dîn Yûsuf ibn Qazghalî. Al-Hâfizh 'Abd al-Ghanî al-Maqdisî, Ibn Quddâmah al-Maqdisî, Ibn al-Dabîtsî, Ibn al-Najjâr, dan Ibn 'Abd al-Dâ'im juga murid-muridnya.

Karya[1]

Ibn al-Jawzî menguasai berbagai disiplin ilmu dan menuangkannya dalam buku berjilid-jilid atau hanya buku kecil. Karya tulisnya lebih dari tiga ratus buah, di antaranya:

- Dalam bidang Al-Quran dan ilmu Al-Quran: *al-Mughnî*, *Zâd al-Masîr*, *Funûn al-Afnân fî Ulûm al-Qur'ân*, *Taysîr al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, dan *'Umdat al-Râsikh fî Ma'rifat al-Mansûkh*.
- Dalam bidang hadis dan ilmu hadis: *Jâmi' al-Masânîd*, *al-Mawdhû'ât*, *al-'Ilal al-Mutanâhiyah*, dan *al-Dhu'afâ'*.

- Dalam bidang fikih: *Masbûq al-Dzahab*, *al-Inshâf fî Masâ'il al-Khilâf*, *Dar' al-Dhaym fî Shawm Yawm al-Ghaym*, dan *Tahrîm al-Mut'ah*.
- Dalam bidang ushul fikih: *al-'Uddâh*, *Minhâj al-Wushûl ilâ 'Ilm al-Ushûl*, dan *Minhâj Ahl al-Ishâbah*.
- Dalam bidang sejarah: *al-Muntazham* dan *Mutsîr 'Azm al-Sâkin ilâ Asyraf al-Amâkin* (Sejarah Makkah dan Madinah).
- Dalam bidang biografi: *Shifat al-Shafwah*, *al-Wafâ bi-Fadhâ'il al-Mushthafâ*, *Asad al-Ghâbah fî Ma'rifat al-Shahâbah*, *Manâqib 'Umar ibn al-Khaththâb*, *'Umar ibn 'Abd al-'Azîz*, *Sa'îd ibn al-Musayyab*, *al-Hasan al-Bashrî*, dan *Ahmad ibn Hanbal*.
- Dalam bidang dakwah dan nasihat: *al-Yawâqît fî al-Khuthab*, *Nasîm al-Riyâdh*, *al-Mudhisy*, *Tuhfat al-Wi'âzh*, *al-Manhal al-'Adzb*, *al-Hadâ'iq li-Ahl al-Haqâ'iq*, dan *Bahr al-Dumû'* yang tidak lain adalah buku ini.

Sifat

Ibn al-Jawzî orang yang warak dan seorang zuhud. Dunia dianggapnya remeh dan ia hanya mengambil sesuatu yang diyakininya halal. Beliau kuat dalam berargumen, cerdas, dan berani dalam membela kebenaran.

Suatu kali beliau menasihati gubernur, "Wahai gubernur, ingatlah kepada Allah! Ketika berkuasa, ingatlah keadilan Allah kepadamu dan saat menjatuhkan hukuman, ingatlah kekuasaan Allah atasmu! Jangan kausembuhkan amarahmu dengan menyakiti agamamu!"

Beliau juga pernah berkata kepada khalifah, "Wahai amirulmukminin! Bila berbicara, aku takut kepadamu, namun jika diam, aku khawatir atasmu. Kuutamakan rasa khawatirku daripada rasa takutku. Ucapan pemberi nasihat: 'Takutlah kepada Allah!' lebih baik daripada ucapan: 'Kalian sekeluarga mendapat ampunan.'"

Dakwah dan Ceramah

Beliau sudah berceramah sejak belia, kala berusia sepuluh tahun. Prestasinya mengungguli generasi sebelum dan sesudahnya.

Dalam *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, XXI, h. 367, al-Dzahabî berkomentar, "Tak diragukan lagi, beliau amat pandai menyampaikan nasihat dan peringatan. Beliau mampu menggubah puisi yang indah dan prosa yang menawan secara spontan, merangkai kata dengan menakjubkan, serta bersenandung dan berbicara panjang lebar. Tidak ada orang yang setara sebelum dan sesudahnya. Nasihatnya mengalir dengan iringan komposisi yang menarik, suara yang bagus, pengaruh yang meresap, dan tingkah laku yang terpuji."

Al-Dzahabî (h. 370) menambahkan, "Beliau sangat beruntung dan amat masyhur. Majelisnya dihadiri oleh para penguasa, menteri, khalifah, dan imam. Ribuan orang datang ke majelis beliau."

Mûfiq al-Dîn Ibn Quddâmah bertutur, "Beliau adalah pemberi-nasihat paling unggul pada zamannya."

Kematian

Seluruh sumber yang memuat biografinya sepakat bahwa Ibn al-Jawzî wafat pada 597 H. Pemakamannya disaksikan dan dihadiri massa yang tak terhitung jumlahnya. Semoga Allah merahmati dan meridainya.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Inilah penuturan Syekh Imam al-'Âlim Abû Muhammad 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî al-Jawzî—semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat, rida, karunia, dan kemuliaan kepadanya.

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan segala sesuatu dengan kehalusan kuasa-Nya dan keindahan kreasi-Nya. Dia memperindah ciptaan-Nya dan menghadirkan seluruh entitas dalam bentuk yang tidak pernah ada sebelumnya. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan. Dia menyusun dan menggabungkan berbagai substansi "halus" dan substansi

"kasar" agar menjadi bukti keberadaan dan keesaan Sang Pencipta. Kaum arif berdiri dengan busana kelembutan di bawah kubah tobat dan warak. Hati mereka tidak memiliki tempat di lapangan kesombongan meskipun perlindungan-Nya bagai tanah lapang yang luas. Bila ingin meraih keinginan sendiri, keagungan-Nya memaksa mereka kembali ke padang takut dan cemas. Kala hendak pergi meninggalkan pintu-Nya, rantai-rantai gaib menghalangi mereka sehingga tidak bisa ke mana-mana.

Di antara mereka ada yang menyembunyikan rasa cinta
Ia menjaga keluhan lisan dan memutusnya
Di antara mereka ada yang berterus terang
Bila dicela, "Tak usahlah mencela!" ia bilang
Bukankah hatiku memang tempat ujian-Nya?
Bagaimanatah mungkin ia tersembunyi padahal telah nyata?
Di manakah para pencinta dan yang mencintai mereka?
Di manakah yang mencerai dan menyatukan asa
Tangisan menghiasi mata mereka
Sungguh indah mata cinta saat menitikkan air mata
Mereka selalu terjaga, dan itulah keinginan hamba,
kala yang lain tertidur lelap menutup mata
Di pintu itu mereka tumpahkan ratapan
Sebuah tangisan yang berguna jika tanpa kemunafikan
Air mata itu melindungi mereka
Untuk memberi syafaat, air mata "penghamba" tentu bisa.

Tatkala mereka terombang-ambing di antara rasa takut dan cemas serta mabuk akibat minuman keputusasaan dan harapan, muncul dan bersinarlah bulan kebahagiaan dari cakrawala *irâdah* di relung-relung hati mereka. Busana sutra kedamaian dan kegembiraan dikenakan dan dilekatkan kepada mereka. Pada setiap busana terpampang dua panji iman. Tidak ada manusia yang berhiaskan kedua panji itu selain insan mulia. Pada panji kanannya tertera "*Orang-orang yang mendapatkan ketetapan baik dari Kami*"[2] sementara pada panji kirinya tercantum "*Mereka tidak dibuat sedih oleh dahsyatnya Hari Kiamat*"[3]. Sungguh Mahasuci Allah Sang Pemberi tobat kepada pendosa dan Sang Penyambut ahli maksiat yang bertobat dan kembali kepada-Nya.

Saya bersaksi, tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tak ada sekutu bagi-Nya, dengan kesaksian seorang hamba yang mengakui keesaan, kepemeliharaan (*rubûbiyyah*), dan ketuhanan (*ulûhiyyah*)-Nya serta tunduk kepada keagungan dan keindahan-Nya.

Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang telah mengajarkan sunnah, menjelaskan kewajiban, serta mensyariatkan hari raya dan Jumat. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan salawat dan salam kepadanya serta keluarga dan para sahabatnya selama air tergenang dan mengalir serta selama bintang bersinar di langit.

Allah Swt. berfirman, "*Berikanlah peringatan! Sesungguhnya peringatan bermanfaat bagi orang-orang beriman.*"[4] Rasulullah saw. mengabarkan bahwa Allah Swt. berfirman, "Aku bergantung pada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Bila ia mengingat-Ku dengan prasangka [baik], Aku mengingatnya dengan prasangka yang lebih baik daripada prasangkanya. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku mendatanginya dengan berlari."[5]

'Abd Allâh ibn 'Abbâs r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa sulit bangun malam, takut berperang melawan musuh, dan kikir dalam berinfak, hendaklah ia banyak berzikir kepada Allah Swt."[6]

Jâbir ibn 'Abd Allâh r.a. menuturkan:

> Rasulullah saw. keluar menemui kami di masjid Madinah. Beliau saw. bersabda, "Allah Swt. memiliki sekelompok malaikat yang berkeliling dan berhenti di majelis-majelis zikir di bumi. Karena itu, bila kalian melihat taman surga, mampirlah!" Para sahabat bertanya, "Apakah taman surga itu, wahai Rasulullah?" "Majelis zikir," jawab beliau saw., "Berzikirlah kepada

> Allah pagi dan petang! Barang siapa ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah Swt., lihatlah bagaimana kedudukan Allah baginya. Allah mendudukkan hamba sesuai dengan kedudukan Allah pada dirinya."[7]

'Abd Allâh ibn Busr menceritakan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku merasa berat menjalankan syariat Islam. Ajarkanlah kepadaku sesuatu membuatku konsisten!" Beliau saw. bersabda, "Hendaklah lisanmu selalu basah dengan zikir kepada Allah Swt."[8]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap hari seluruh bagian bumi saling memanggil, 'Wahai tetangga, apakah hari ini ada pezikir kepada Allah yang melintasimu?'"[9]

Saudara-saudaraku, tatkala para malaikat naik meninggalkan majelis zikir, Tuhan bertanya, "Wahai para malaikat-Ku, dari manakah kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan, Engkau lebih tahu. Kami telah bersama para hamba-Mu yang bertasbih, menyucikan, mengagungkan, dan memuliakan-Mu. Mereka berdoa, meminta ampunan, dan meminta perlindungan kepada-Mu." "Apa yang mereka minta dan dari apakah mereka memohon perlindungan?" tanya Tuhan lagi. Mereka menjawab, "Wahai Tuhan, Engkau lebih tahu. Mereka meminta surga dan memohon perlindungan dari neraka." Tuhan berfirman, "Wahai para

malaikat-Ku, persaksikanlah bahwa Aku telah memberi mereka apa yang mereka minta dan mengamankan mereka dari apa yang mereka khawatirkan. Aku pun akan memasukkan mereka ke surga dengan rahmat-Ku."[10]

Dalam hadis diberitakan bahwa Allah Swt. berfirman, "Hamba-Ku, ingatlah kepada-Ku sesaat di waktu pagi dan sesaat di waktu petang, niscaya Kucukupi dirimu di antara keduanya."[11]

Dalam sejumlah kitab suci disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman, "Wahai bani Âdam, betapa durhakanya engkau! Engkau meminta kepada-Ku dan tidak Kuberi karena Kutahu apa yang terbaik bagimu, tetapi engkau terus meminta. Dengan rahmat dan kemurahan-Ku, Aku berbaik hati kepadamu dan Kuberikan apa yang kauminta, namun kaupergunakan pemberian-Ku untuk bermaksiat kepada-Ku. Ingin Kusingkap hijabmu; betapa banyak kebaikan yang Kulakukan untukmu dan betapa banyak keburukan yang kauperbuat terhadap-Ku. Nyaris saja Aku murka dengan kemarahan yang menutup pintu rida-Ku selamanya."

Dalam beberapa kitab suci juga dinyatakan bahwa Allah Swt. berfirman:

> Hamba-Ku, sampai kapankah engkau akan terus bermaksiat kepada-Ku, padahal Aku telah menganugerahkan rezeki dan karunia kepadamu? Bukankah Aku telah menciptakanmu dengan kedua

tangan-Ku? Bukankah Aku telah meniupkan ruh-Ku kepadamu? Tidakkah engkau mengetahui apa yang Kuperbuat terhadap orang yang menaati-Ku dan apa hukuman-Ku terhadap orang yang mendurhakai-Ku? Tidakkah engkau malu karena ingat kepada-Ku saat susah tetapi lupa saat senang? Mata hatimu telah dibutakan oleh hawa nafsu. Katakanlah kepada-Ku, dengan apakah engkau melihat-Ku? Begitulah orang yang tidak tergugah oleh nasihat. Hingga kapankah kemalasan ini berlangsung? Jika engkau bertobat atas dosamu, niscaya Kuberi engkau keselamatan. Tinggalkanlah negeri yang bekejernihan kekeruhan dan bercita angan-angan. Kautukar hubungan dengan-Ku dengan kehinaan, padahal tidak ada yang kedua di samping-Ku. Apakah jawabanmu saat seluruh anggota badan menjadi saksi atas apa yang kaudengar dan kaulihat "*pada hari ketika setiap jiwa melihat kebaikan yang telah dilakukannya dihadirkan*"?[12]

Pujangga menyenandungkan syair:

Engkau bermaksiat kepada Tuhan, tetapi mengaku mencintai-Nya
Tidak ada akal sehat yang menerimanya
Andai kau benar-benar cinta, kau tentu mematuhi-Nya
Pencinta niscaya tunduk kepada yang dicintainya.

Mâlik ibn Dînâr bercerita:

> Aku menjenguk tetangga yang sedang sakaratul-maut. Ia pingsan berkali-kali. Ia merasa dadanya penuh hawa panas. Ia tenggelam dalam lautan dunia dan telah berpaling dari Tuhan. Aku berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, bertobatlah kepada Allah dan tinggalkanlah kesesatanmu, semoga Tuhan menghilangkan penderitaanmu, menyembuhkan penyakitmu, dan mengampuni dosamu dengan kemurahan-Nya." Ia menjawab, "Tidak bisa. Apa yang akan datang telah dekat. Aku pasti mati. Aku sungguh menyesal atas umur yang kuhabiskan tanpa amal. Aku ingin bertobat atas dosa yang kuperbuat, namun aku mendengar suara dari sudut rumah: 'Berkali-kali Kami membuat perjanjian denganmu, tetapi engkau penipu.'"

Kita berlindung kepada Allah Swt. dari akhir yang buruk. Kita memohon ampunan-Nya atas segala dosa.

Wahai saudaraku, hadapkanlah dirimu kepada Tuhan serta berpalinglah dari kesesatan dan hawa nafsumu! Isilah sisa hidupmu dengan berbagai ketaatan dan bersabarlah dalam memerangi syahwat yang fana! Pehijrah sejati adalah orang yang meninggalkan kejahatan dan dosa. Sabar dalam ketaatan di dunia sesungguhnya lebih ringan daripada sabar dalam neraka.

Oh Tuhan, aku adalah hamba yang lemah
Kuhampiri diri-Mu sambil mengharap yang ada pada-Mu

Kudatangi diri-Mu seraya mengeluhkan terpaan dosa
Bukankah bencana hanya layak dikeluhkan kepada-Mu?
Karena itu, karuniakanlah ampunan-Mu, wahai Tuhanku
Aku hanya bersandar kepada-Mu.

Menjelang ajal, seorang manusia pilihan berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, dengarkanlah wasiatku dan laksanakan!" Anaknya menjawab, "Baik, Ayah." Sang ayah berpesan, "Wahai anakku, ikatlah leherku dengan tali dan tariklah ke mihrabku. Sentuhkan pipiku ke tanah dan ucapkan: 'Ini adalah balasan bagi orang yang menentang Tuhannya, mengutamakan syahwat dan hawa nafsunya, serta lalai mengabdi kepada-Nya.'" Ketika itu dilaksanakan, ia menatap langit seraya berkata, "Wahai Tuhan, telah tiba saatnya kembali kepadamu. Telah dekat saatnya menemui-Mu. Tidak ada alasan bagiku di hadapan-Mu. Yang pasti Engkau Maha Pengampun, sementara aku ahli maksiat, Engkau Maha Penyayang, sementara aku pendosa, dan Engkau Tuan, sementara aku hamba. Rahmatilah ketundukan dan kehinaanku di hadapan-Mu. Tiada daya dan upaya kecuali dengan-Mu."

Ruhnya keluar seketika. Tiba-tiba semua yang hadir mendengar suara dari sudut rumah: "Hamba ini merendah kepada Tuhannya dan meminta ampunan atas dosanya, sehingga Tuhan pun mendekatkannya

dan menjadikan surga nan abadi sebagai tempat tinggalnya."

Tuhan, jika aku berdosa dan bermaksiat
wahai Sang Maha Pemurah dan Mahalapang, kuharap ampunan-Mu
Kala kesulitan demikian hebat menimpa dengan kepapaan, kefakiran, dan kebutuhanku kepada-Mu
Dengan kelemahan, ketakberdayaan, dan
takdir yang berisi luasnya rahmat-Mu
Salawat, salam, dan kelapangan semoga tercurah
kepada manusia benar dan tepercaya, Rasul-Mu
Abû al-Qâsim, sang penghapus seluruh kebatilan
serta kepada para sahabat terpilih dan patut digugu.

Saudaraku, Tuhan menyeru kaum muda pengumbar nafsu, "Pemuda yang bertobat adalah kekasih Allah."[13] Dia berteriak memanggil para tetua, "Semoga Allah menerima tobat mereka." Dia pun menyambut penyesalan si renta, "Aku bersama orang yang patah hati karena-Ku."

Dalam riwayat disebutkan, "Apabila seorang hamba benar-benar bertobat kepada Allah Swt. lalu beribadah di malam hari seraya bermunajat kepada-Nya, malaikat akan menyalakan dan menggantung pelita cahaya di antara langit dan bumi. Para malaikat lain bertanya, 'Apa ini?' Mereka diberi tahu, 'Malam ini

Fulan ibn Fulan telah memperbaiki hubungan dengan Tuhannya.'"

Nabi saw. bersabda, "Apabila seorang hamba bertobat di malam hari, seluruh anggota badannya bersorak gembira, 'Tuan kita telah mengabdi kepada Allah Swt.'"[14]

Ahmad ibn Abî al-Hiwârî bercerita:

> Aku menemui Abû Sulaymân al-Dârânî. Kulihat ia sedang menangis. Aku bertanya, "Apakah yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Wahai Ahmad, kala malam kaki para pencinta menapak, sementara air mata mereka membasahi pipi dalam rukuk dan sujud. Ketika melihat mereka, Allah Swt. berkata, 'Wahai Jibrîl, demi kedua mata hamba yang menikmati kalam-Ku dan merasa tenteram dengan bermunajat kepada-Ku, Aku memandang dan mendengar mereka serta menyaksikan ratap dan tangis mereka. Sapalah mereka, wahai Jibrîl, dan katakan, "Mengapa kalian begitu resah? Apakah ada yang memberi tahu kalian bahwa Tuhan menyiksa para kekasih-Nya?! Atau, layakkah Aku membangunkan para kekasih-Ku di malam hari lalu Kukirim mereka ke neraka?! Manusia hina sekalipun tidak mungkin melakukan itu, apatah lagi Raja Yang Maha Pemurah. Demi kemuliaan-Ku, Aku bersumpah akan menyingkap wajah-Ku sebagai hadiah untuk mereka, sehingga Aku dan mereka saling melihat."

Abû Sulaymân al-Dârânî r.a. bertutur, "Dalam beberapa kitab suci aku membaca firman Allah Swt.: 'Demi mata-Ku, tidaklah mereka menderita karena-Ku dan tidak pula merasa berat mencari rida-Ku. Bagaimana mungkin begitu?! Mereka telah berada di samping-Ku dan senang dalam taman abadi-Ku. Gembirakanlah mereka yang tekun beramal karena melihat Kekasih Yang Mahadekat! Akankah Aku menyia-nyiakan amal mereka?! Bagaimana mungkin begitu, sementara Aku berbuat baik kepada hamba serta menerima tobat dan mengasihi kaum berdosa.'"[15] []

1

Wahai tawanan dunia, wahai budak nafsu, wahai sarang dosa, wahai wadah bencana, ingatlah apa yang telah kauperbuat dan takutlah kepada Tuhan! Jangan sampai Dia melihat kesalahan dan kedurhakaanmu, sehingga Dia halangi engkau dari pintu-Nya, Dia jauhkan engkau dari sisi-Nya, dan Dia cegah engkau untuk akrab dengan para kekasih-Nya. Bila demikian, engkau terjatuh dalam jurang kehinaan dan terperangkap dalam jaring kerugian. Setiap kali engkau ingin membebaskan diri dari kesesatan, suara Tuhan menyeru:

Menjauhlah dari Kami, engkau tidak mendekati Kami
wahai pengkhianat yang alpa dan melalaikan Kami
Engkau berpaling dari Kami dan tidak taat kepada Kami
Kau hendak mencari rida, padahal hubungan telah terurai
Bagaimana engkau sekarang mau menghampiri Kami
sementara sejak lama engkau melupakan Kami
Wahai pengingkar janji, tidak ada yang tersambung dengan Kami
kecuali mujtahid yang sungguh-sungguh merendahkan diri.

Wahai pembeli barang fana dengan sesuatu yang kekal, tidakkah engkau merasa rugi? Betapa manisnya hari-hari perjumpaan dan betapa pahitnya hari-hari perpisahan. Tidaklah kehidupan suatu kaum menjadi baik kecuali dengan berhijrah, begadang seraya membaca Al-Quran, serta melewati malam dengan berdiri di hadapan dan bersujud kepada Tuhan.

'Abd al-'Azîz ibn Salmân al-'Âbid menceritakan penuturan seseorang yang menyucikan diri dan menangis selama enam puluh tahun karena rindu kepada Allah Swt.:

Aku bermimpi berada di tepi sungai berair kesturi yang sangat harum. Pohon-pohon mutiara di pinggirnya, lumpurnya berupa minyak ambar, dan di

dalamnya terdapat bongkah-bongkah emas. Di tepi sungai, gadis-gadis jelita berdendang, "Mahasuci dan Mahatinggi Allah. Mahasuci Dia. Mahasuci Zat Yang disucikan oleh setiap lisan. Mahasuci Zat Yang ada di mana-mana. Mahasuci Zat Yang Mahakekal sepanjang masa. Kami makhluk Sang Maha Pengasih Yang Mahasuci. Kami abadi dan tidak akan mati selamanya. Kami selalu rida dan tidak pernah marah. Kami adalah nikmat yang takkan tanpa pernah berubah." Aku bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah makhluk Allah Swt." Kutanya lagi, "Apakah yang kalian lakukan di sini?" Mereka serempak memberi jawaban indah:

Tuhan manusia, Pemelihara Muhammad, menyediakan kami untuk kaum yang bangkit beribadah di malam nan gelap
Mereka bermunajat kepada Tuhan mereka, Rabulalamin
Keinginan mereka naik saat orang lain tertidur lelap.

"Baik, baik," kataku, "lalu, siapakah kaum yang Allah beri kebahagiaan itu?" Mereka balik bertanya, "Kamu tidak tahu?" "Tidak, demi Allah," jawabku. Mereka melanjutkan, "Mereka adalah kaum yang beribadah dengan sungguh-sungguh di waktu malam dan begadang bersama Al-Quran."[16]

Nabi saw. bersabda, "Jika seorang hamba berbuat dosa dan benar-benar bertobat kepada Allah Swt., Dia menerima setiap kebaikan yang telah dilakukannya

dan mengampuni setiap dosa yang pernah diperbuatnya. Setiap dosanya berarti sebuah derajat di surga dan Allah berikan atas setiap kebaikannya sebuah istana di surga. Allah akan menikahkannya dengan bidadari."

Rasulullah saw. juga bersabda:

> Allah mewahyukan kepada Dâwûd a.s., "Wahai Dâwûd, berikanlah kabar gembira kepada para pendosa dan sampaikanlah peringatan kepada kaum *shiddîqîn* (para pembenar)!" Nabi Dâwûd a.s. heran lalu bertanya, "Wahai Tuhan, bagaimana aku akan memberikan kabar gembira kepada para pendosa dan peringatan kepada kaum *shiddîqîn*?" Allah Swt. berfirman, "Wahai Dâwûd, berikanlah kabar gembira kepada para pendosa bahwa tidak ada dosa yang tidak bisa Kuampuni dan sampaikanlah peringatan kepada kaum *shiddîqîn* agar jangan merasa bangga dengan amal mereka. Bila Aku menghukum seseorang, ia pasti binasa. Wahai Dâwûd, jika engkau mengakui cinta kepada-Ku, keluarkanlah cinta kepada dunia dari hatimu. Cinta kepada-Ku dan cinta kepada dunia tidak mungkin berkumpul dalam satu hati. Wahai Dâwûd, barang siapa mencintai-Ku, niscaya ia bertahajud di hadapan-Ku ketika orang lain tidur, berzikir kepada-Ku dalam khalwat kala orang lain lalai, serta bersyukur atas nikmat-Ku saat orang lain alpa."[17]

Berbahagialah insan yang, pada waktu malam kedua matanya terjaga
Ia lewati malam dengan risau karena cinta kepada Tuhannya
Ia bangkit sendirian menatap bintang karena rindu kepada-Nya sementara mata Allah memandang dirinya dengan penuh mesra.

Rasulullah saw. bersabda, "Kebaikan tidak lenyap dan dosa tidak terlupa. Sang Mahakuasa tidaklah fana. Berbuatlah sesukamu, sebab engkau akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatanmu."[18]

Wahai saudaraku, tahukah apa yang telah kauperbuat? Engkau telah membeli yang jauh dengan menjual yang dekat, membeli hawa nafsu dengan menjual akal, serta membeli dunia dengan menjual agama.

Bangkit dan ratapilah dirimu
Selalu tangisilah dia
Bila seorang pemuda bertakwa kepada Allah
dalam segala keinginan, sempurnalah ia.

Jâbir ibn 'Abd Allâh r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah tidak melepaskan seorang hamba dari perbuatan dosa kecuali Dia ingin memberinya ampunan dan Allah tidak membuat seorang hamba senang beramal saleh kecuali Dia ingin menerima kebaikan darinya."

‘Abd Allâh ibn ‘Abbâs r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kala keluar dari kubur, tubuh kaum yang bertobat mengeluarkan aroma kesturi. Mereka menerima jamuan surga dan menyantapnya di bawah naungan arasy, sementara manusia lain berada di pintu hisab.”

Diriwayatkan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, dengan apakah aku dapat menjaga diri dari neraka?” Beliau saw. menjawab, “Dengan linangan air matamu.” “Bagaimana caranya?” tanya orang itu. Beliau saw. menerangkan, “Kucurkanlah air mata karena takut kepada Allah, sebab mata yang menangis karena takut kepada-Nya tidak akan mendapat siksa.”[19]

‘Abd Allâh ibn Mas‘ûd r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> Linangan air mata seorang mukmin karena takut kepada Allah lebih baik daripada dunia seisinya dan lebih utama daripada ibadah setahun. Bertafakur tentang kebesaran dan kekuasaan Allah sesaat lebih baik daripada puasa enam puluh hari dan shalat enam puluh malam. Bukankah Allah memiliki para malaikat yang menyeru setiap siang dan malam, “Wahai yang berumur empat puluh tahun, tanaman sudah hampir dipanen. Wahai yang berumur lima puluh tahun, marilah menuju hisab. Wahai yang berumur enam puluh tahun, apakah yang

telah kaulakukan dan apakah yang telah kautinggalkan? Wahai yang berumur tujuh puluh tahun, apakah yang sedang kautunggu? Oh, andai saja makhluk tidak tercipta. Andai saja mereka tahu untuk apa diciptakan dan mereka beramal untuk itu. Bukankah saatnya telah tiba? Berhati-hatilah!"

Bersihkanlah ubanmu dari kotoran
Warna putih tidak laik memikul kotoran.

Wahai hamba yang buruk, betapa sering engkau melanggar, tetapi Kututupi. Betapa sering engkau menerobos pintu larangan, tetapi Kuperbaiki. Betapa sering Kami berusaha mengucurkan air matamu karena takut, tetapi tidak juga keluar. Betapa sering Kami berupaya menjalin hubungan lewat ketaatan, tetapi engkau malah lari dan pergi. Betapa banyak nikmat-Ku yang tercurah kepadamu, tetapi engkau tidak bersyukur. Dunia dan permainan hawa nafsu telah menipumu, sementara engkau tidak mendengar dan tidak melihat. Kutundukkan alam untukmu, tetapi engkau malah melampaui batas dan kufur. Engkau justru meminta kekal di dunia, padahal ia hanya jembatan bagi penyeberang.

Mereka mencegahmu mereguk minuman cinta dan ketulusan ketika melihatmu berkhianat dan berbuat nista

Jika engkau merendah kepada mereka tentu mereka baik kepadamu dan mencinta
Tidak mungkin mereka menyakitimu
Tetapi, mereka setia kepada orang yang setia.

Diriwayatkan bahwa al-Hasan al-Bashrî r.a. bercerita:

Aku menemui seorang majusi yang sudah pasrah menghadapi kematian. Ia tinggal di depan rumahku. Ia bertetangga dengan baik, berkelakuan baik, dan mempunyai sifat yang baik. Aku berdoa agar Allah memberinya taufik sebelum ajal dan mewafatkannya sebagai muslim. Aku bertanya, "Apakah yang kaudapati dan bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Hatiku sakit. Badanku tidak enak dan tidak berdaya sama sekali. Kuburanku mengerikan dan tidak menyenangkan. Perjalanan amat jauh, sementara aku tidak memiliki bekal. *Shirâth* (jembatan neraka) begitu licin, tak bisa kulintasi. Apinya sangat panas, sementara aku tidak punya pelindung badan. Surga demikian tinggi, sementara aku tidak mendapat jatah. Tuhan Mahaadil, sementara aku tidak memiliki alasan." Aku pun bertanya, "Mengapa engkau tidak memeluk Islam agar selamat?" Ia menjawab, "Wahai Syekh, kuncinya ada di tangan Sang Maha Pembuka dan gemboknya ada di sini (seraya menunjuk dadanya)." Ia lalu pingsan.

Al-Hasan melanjutkan:

Aku berdoa, "Wahai Tuhanku, jika orang majusi ini menurut takdirmu baik, segerakanlah untuknya sebelum ruhnya meninggalkan dunia dan harapannya sirna." Tidak lama setelah itu, si majusi sadar dan membuka mata. Ia berkata, "Wahai Syekh, Tuhan Yang Maha Pembuka telah mengirimkan kuncinya. Ulurkanlah tanganmu! Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Mu<u>h</u>ammad adalah utusan Allah." Ruhnya kemudian keluar menuju rahmat Allah Swt.

Duhai sandaran dan tumpuan harapanku
Engkau adalah asa dan penolongku
Tutuplah amalku dengan kebaikan dan anugerahkanlah tobat untukku sebelum ajal menjemput
Wahai Tuhan, tolonglah aku.

Saudara-saudaraku, mengapa mengantuk padahal kalian terjaga? Mengapa ragu padahal kalian melihat? Mengapa lalai padahal kalian telah bersaksi? Mengapa linglung padahal kalian sadar? Mengapa diam padahal kalian akan dituntut? Mengapa menetap padahal kalian pasti pergi? Bukankah sudah tiba waktunya bagi para petidur untuk bangun? Bukankah telah tiba saatnya bagi para pelalai untuk mengambil pelajaran?

Ketahuilah, seluruh manusia di dunia ini sedang dalam perjalanan. Karena itu, berbuatlah untuk dirimu agar kauselamat dari neraka pada Hari Kebangkitan.

Telah tiba saatnya untuk pergi, maka berhati-hatilah dan waspadailah segala
Jangan terlena dengan hari ini atau esok
Betapa banyak orang terlena jatuh dalam bahaya.

Al-Junayd berkata, "Al-Sarî al-Saqathî r.a. selalu sibuk beribadah. Saking sibuknya, ia tidak sempat mengulang bacaan wirid yang terlewatkan."[20]

Demikian pula 'Umar ibn al-Khaththâb. Tidak ada waktu tidur baginya. Ketika ia terlihat mengantuk saat duduk, seseorang pernah bertanya, "Wahai Amirul-mukminin, Anda tidak tidur?" Ia menjawab, "Bagaimana aku bisa tidur? Jika tidur siang, aku mengabaikan hak umat, dan jika tidur malam, aku mengabaikan jatahku dari Allah Swt."

Al-Junayd r.a. bertutur, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tekun beribadah daripada al-Sarî al-Saqathî. Selama 78 tahun ia sama sekali tidak terlihat berbaring kecuali saat mati." Tuturnya pula, "Aku mendengar al-Sarî al-Saqathî r.a berujar, 'Kalaulah bukan untuk mengerjakan shalat Jumat dan shalat berjamaah, aku tidak keluar dari rumah. Aku akan terus berada di rumah sampai meninggal dunia.'"

Abû Bakr al-Shaydalânî menuturkan cerita Sulaymân ibn Manshûr ibn 'Ammâr:

> Aku bertemu ayah dalam mimpi. Aku bertanya, "Apakah yang dilakukan Tuhan kepadamu, Yah?" Ia

menjawab, "Tuhan mendekatkanku seraya berkata, 'Wahai Syekh yang banyak berbuat buruk, tahukah engkau mengapa Aku mengampunimu?' 'Tidak, wahai Tuhan,' jawabku. Tuhan menerangkan, 'Engkau pernah duduk dan berbicara di tengah-tengah manusia hingga mereka menangis. Di antara mereka ada hamba-Ku yang menangis, padahal sebelumnya ia tidak pernah menangis karena takut kepada-Ku. Atas tangisnya itu Aku memberi ampunan. Aku memberikannya kepada segenap jamaah yang hadir di majelis. Engkau termasuk di antara mereka.'"

'Alî ibn Mu<u>h</u>ammad ibn Ibrâhîm al-Shaffâr bercerita, "Suatu malam aku mendatangi Aswad ibn Sâlim. Kudapati ia sedang menangis seraya berulang-ulang melantunkan dua bait syair:

Kelak aku berada di hadapan Tuhan
Yang menanyaiku dan menyingkap segala
Cukuplah aku melintasi jembatan mata pedang dengan api berkobar-kobar di bawahnya.

Tiba-tiba ia berteriak lalu pingsan sampai subuh."[21]

Diceritakan bahwa al-Dha<u>hh</u>âk ibn Muzâhim bertutur:

Suatu malam aku pergi ke masjid Kufah. Aku melihat seorang pemuda yang bersujud seraya menangis

di halaman masjid. Aku yakin, ia seorang wali Allah. Aku pun mendekatinya. Kudengar ia berucap:

Kepada-Mu, wahai Zat Yang Mahaagung, aku bersandar
Berbahagialah manusia yang bertuhankan Engkau
Berbahagialah orang yang melewati malam dengan tangisan mengadukan musibahnya kepada Zat Yang Mahabesar
Tidak ada sakit dan derita pada dirinya kecuali cinta kepada Tuhan dan rindu
Kala menyendiri bermunajat dalam kegelapan malam
Allah menjawab dan menyambutnya dengan mesra
Hamba yang menerima karunia Tuhannya telah dekat sehingga tenteramlah jiwanya.

Ia terus menangis seraya mengulang-ulang syair tersebut. Aku kemudian turut menangis. Tiba-tiba muncul cahaya laksana kilat yang menyambar. Aku segera menutup mata. Kudengar suara yang enak didengar, tidak seperti ucapan manusia, menyeru dari atas kepala sang pemuda:

Kusambut engkau, wahai hamba-Ku, dan Kulindungi dirimu
Telah Kuterima semua ucapanmu
Suaramu dirindukan oleh para malaikat-Ku
Kami telah mendengarnya dan cukuplah itu bagimu
Walau angin berembus dari berbagai arah ia selalu menyungkur di hadapan-Ku
Itulah hamba-Ku yang berjalan dalam hijab-Ku
Saat ini telah Kami ampuni dosa-dosamu.

Al-Dhahhâk melanjutkan:

Demi Tuhan, itu adalah munajat sang pencinta kepada Kekasihnya. Aku jatuh pingsan karena melihat keagungan-Nya. Saat sadar, aku mendengar suara gaduh para malaikat di angkasa serta gemuruh kepakan sayap mereka di antara langit dan bumi. Sepertinya langit amat dekat dengan bumi. Kulihat cahaya yang mengalahkan terangnya bulan. Malam itu begitu terang berlimpah cahaya. Aku lalu menghampirinya dan memberi salam. Ia menjawab salamku. Aku berujar, “Semoga Allah memberimu keberkahan. Siapakah gerangan engkau?” Jawabnya, “Aku Râsyid ibn Sulaymân.” Nama itu kukenal karena pernah mendengarnya. Aku berkata, “Semoga Allah memberimu rahmat. Andaikan engkau mengizinkanku untuk menemanimu, tentu aku sangat senang.” “Tidak, tidak. Mungkinkah orang yang menikmati munajat dengan Tuhan senang bersama makhluk?” timpalnya. Ia lalu pergi. Semoga Allah meridainya.[]

2

Wahai saudaraku, sampai kapankah engkau menunda amal, larut dalam angan, terlena oleh kelapangan, dan lalai akan serangan ajal? Apa yang kalian lahirkan akan kembali ke tanah. Apa yang kalian bangun akan runtuh. Apa yang kalian kumpulkan akan musnah. Apa yang kalian kerjakan tercatat dan akan ditanyakan pada Hari Perhitungan.

Seandainya, bila mati, kita dicampakkan kematian adalah rehat bagi yang bernyawa
Namun, jika mati, kita akan dibangkitkan kemudian ditanyai tentang segalanya.[22]

Diriwayatkan bahwa 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata:

> Janganlah kalian terlena oleh firman Allah: "*Barang siapa melakukan amal baik, ia mendapat sepuluh kali lipatnya dan barang siapa melakukan amal buruk, ia mendapat semisalnya.*"[23] Meskipun hanya berbalas satu, amal buruk diiringi oleh sepuluh hal tercela:
>
> 1. membuat Allah murka padahal Dialah penguasa diri pelaku;
> 2. membuat Iblis senang;
> 3. menjauhi surga;
> 4. mendekati neraka;
> 5. menyakiti sesuatu yang paling dicinta, yaitu diri sendiri;
> 6. mengotori diri yang sebelumnya bersih;
> 7. mengecewakan para malaikat pendamping;
> 8. membuat Nabi saw. sedih dalam kuburnya;
> 9. mempersaksikan diri yang berdosa kepada jagat raya;
> 10. berkhianat kepada seluruh manusia dan durhaka kepada Tuhan alam semesta.

Dzû al-Nûn al-Mishrî bercerita:

> Aku suatu waktu pergi ke Hijaz tanpa teman. Dalam perjalanan, aku terdampar di gurun pasir. Bekal telah habis dan aku hampir mati. Saat itulah tampak sebuah pohon dengan dahan rendah, ranting merunduk, dan daun lebat di tengah sahara. Aku

berbisik dalam hati, "Aku akan menuju pohon itu untuk bernaung sambil menunggu takdir-Nya."

Ketika sampai di dekat pohon dan hendak berteduh dalam naungannya, salah satu ranting menusuk kantung minumku hingga seluruh air yang tersisa di dalamnya tumpah. Aku pun merasa kematian semakin dekat. Aku lalu merebahkan diri di bawah pohon, menanti datangnya Malaikat Maut. Tiba-tiba terdengar suara lirih dari hati yang sedih: "Wahai Tuhan, jika ini memang Kauridai, tambahkanlah hingga Engkau rida kepadaku, wahai Sang Maha Penyayang."

Aku berdiri dan mencari sumber suara. Tiba-tiba aku melihat seseorang berwajah tampan dan berbadan tegap terbaring di atas pasir, sementara sejumlah burung nasar mengerumuni dan mematuki dagingnya. Aku mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salamku dan berkata, "Wahai Dzû al-Nûn, ketika bekal telah habis dan air telah tumpah, engkau merasa akan mati dan binasa." Aku kemudian duduk dekat kepalanya dan menangis karena iba dan kasihan.

Sekonyong-konyong senampan makanan tergeletak di depanku. Lelaki itu lalu menendang tanah dengan tumitnya dan memancarlah air yang lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Ia berkata, "Wahai Dzû al-Nûn, makan dan minumlah! Engkau harus sampai ke Baitullah. Tetapi, aku punya permintaan kepadamu, wahai Dzû al-Nûn. Jika memenuhinya, engkau akan mendapat pahala dan ganjaran." Aku bertanya, "Apa itu?" Ia menerangkan, "Bila

aku mati, mandikanlah aku dan kuburlah agar terhindar dari binatang buas dan burung, lalu silakan kauteruskan perjalananmu. Setelah menunaikan ibadah haji, engkau akan sampai ke kota Baghdad dan masuk dari pintu Zafaran. Di sana engkau akan menjumpai anak-anak yang sedang bermain. Mereka mengenakan beragam pakaian. Di sana engkau juga akan menemukan seorang anak belia. Yang dilakukannya hanyalah berzikir kepada Allah. Ada kain melingkar di pinggang dan pundaknya. Di wajahnya tertoreh dua garis hitam akibat sering menangis. Itu adalah anak dan buah hatiku. Sampaikanlah salamku kepadanya."

Dzû al-Nûn melanjutkan:

Seusai berbicara, ia mengucap, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," lalu mengembuskan napasnya yang terakhir. Semoga rahmat Allah tercurah kepadanya. "*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*," ucapku. Kumandikan jenazahnya dengan air tadi, kemudian kukafani dengan pakaian dari tasku dan kukubur. Setelah itu, aku meneruskan perjalanan menuju Baitullah. Aku melaksanakan ibadah haji kemudian berziarah ke makam Rasulullah saw. Dari Madinah aku berjalan menuju Baghdad dan sampai di sana pada hari raya. Aku melihat sejumlah anak dengan beragam pakaian sedang bermain. Aku menatap mereka lalu tampaklah seorang anak yang digambarkan oleh lelaki

yang kutemui di gurun. Si anak tidak terpikat pada hadiah dan hanya duduk seraya berzikir kepada Zat Yang Maha Mengetahui semua hal tersembunyi. Ronanya menampakkan kesedihan. Di wajahnya terdapat dua garis hitam karena sering menangis. Ia bersenandung:

Seluruh manusia bergembira dengan hari raya sementara aku bergembira dengan Allah Yang Maha Esa
Seluruh manusia menghias pakaian untuk hari raya sementara aku berhias dengan pakaian kehinaan dan duka
Seluruh manusia membersihkan badan untuk hari raya sementara aku membersihkan hati dengan air mata.

Aku mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salamku dan berkata, "Selamat datang, utusan ayahku." Aku bertanya, "Siapakah yang memberitahumu bahwa aku utusan ayahmu?" Ia menjawab, "Yang memberitahuku bahwa engkau telah mengubur ayahku di sahara. Wahai Dzû al-Nûn, apakah kaukira engkau telah mengubur ayahku? Demi Allah, ayahku telah diangkat ke sidratulmuntaha. Ayo kita ke nenek!"

Anak itu memegang tanganku dan membawaku ke rumahnya. Sesampainya di pintu rumah, ia mengetuk pintu dengan pelan. Tak lama kemudian, seorang nenek keluar menemui kami. Sang nenek menatapku seraya berkata, "Selamat datang, wahai orang yang telah melihat wajah buah hatiku." Aku bertanya, "Siapakah yang memberitahu dirimu bahwa aku telah bertemu dengannya?" Ia menjawab, "Yang memberitahuku

bahwa engkau telah mengafaninya dan kafan tersebut akan dikembalikan kepadamu. Wahai Dzû al-Nûn, demi kebesaran dan keagungan Tuhan, kain yang dipakai anakku menjadi kebanggaan para malaikat di alam tertinggi."

Sang nenek bertanya, "Wahai Dzû al-Nûn, terangkanlah kepadaku bagaimana engkau meninggalkan anak dan buah hatiku?" "Kutinggalkan ia di sahara di antara pasir dan bebatuan. Ia telah memperoleh harapannya dari Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Pengampun," jawabku.

Setelah mendengar itu, sang nenek memeluk si anak dan tiba-tiba keduanya menghilang. Aku tidak tahu apakah mereka diangkat ke langit atau ditelan bumi. Aku mencari-cari keduanya di setiap sudut rumah, namun tidak kutemui. Sekonyong-konyong terdengarlah suara: "Wahai Dzû al-Nûn, jangan melelahkan diri! Malaikat saja tidak berhasil menemukan mereka." "Lalu, ke mana mereka?" tanyaku. Suara itu menjawab, "Para syuhada mati karena pedang kaum musyrikin, sementara para kekasih mati karena rindu kepada Tuhan Rabulalamin. Mereka dibawa dengan kendaraan cahaya menuju surga di sisi Tuhan Yang Mahakuasa."

Aku kemudian mencari kantung kulitku yang hilang. Ketika kutemukan, ternyata di dalamnya terdapat kain pembungkus jenazah orang itu dalam keadaan terlipat seperti semula. Semoga Allah meridai mereka dan memberi kita manfaat lewat keberkahan mereka.[]

3

Wahai pendawam kesalahan dan kedurhakaan, pengabai perintah Tuhan, serta pengekor fitnah dan kesesatan, sampai kapankah engkau mau berada dalam kejahatan dan enggan mendekatkan diri kepada Tuhan? Engkau mencari sesuatu yang tidak akan kaucapai dari dunia ini dan menjaga diri dari azab akhirat dengan sesuatu yang tidak kaumiliki. Engkau tidak yakin dengan jaminan rezeki Allah dan malah mengingkari perintah-Nya.

Wahai saudaraku, demi Allah, nasihat tidak lagi bermanfaat untukmu. Berbagai kejadian tidak pula menyadarkanmu. Perputaran waktu tidak kaurasakan dan suara kematian tidak terdengar olehmu,

seolah-olah engkau, wahai orang malang, hidup selamanya dan tidak akan pernah mati.

Demi Allah, orang yang menebus dosa dan takut neraka telah beruntung dan selamat, sedangkan engkau masih sibuk berbuat salah dan dosa.

Kesabaranku berkurang dan layaklah kumeratap
Kalbuku menjadi tidak sehat karena dosa
Ruhku rusak karena perbuatan maksiat
Uban mengabarkan kematian sebagai berita
Setiap kali kukatakan luka hati telah sembuh
hatiku kembali terluka akibat dosa
Keberuntungan dan nikmat hanya milik hamba yang datang pada Hari Kebangkitan dengan aman dan lega.

Wahai saudaraku, tinggalkanlah dunia ini seperti orang saleh meninggalkannya! Siapkanlah bekal untuk kepindahan yang pasti terjadi! Ambillah pelajaran dari berlalunya waktu dan umur!

Wahai orang linglung dan sesat
yang terlena oleh lamanya perjalanan
Allah menangguhkan, tetapi engkau malah menantang
dan tidak takut akan akibat perbuatan maksiat.

Al-Junayd r.a. bertutur:

Aku menjenguk al-Sarî al-Saqathî ketika ia sedang sakit. Aku bertanya, "Bagaimana kondisimu?" Ia menjawab:

Bagaimana mungkin aku mengeluhkan kondisiku kepada Tuhan sementara musibah yang menimpaku berasal dari Tuhan.

Aku kemudian mengipas-ngipasinya agar ia merasa sejuk. Ia malah berkata, "Bagaimana angin kipas ini dapat menyejukkan dada yang terbakar dari dalam?" Ia lalu bersenandung:

Hati ini terbakar dan air mata berlinang
Penderitaan berkumpul, sementara kesabaran berpencar
Bagaimana bisa tenang hati yang selalu
penuh gairah kerinduan dan kerisauan
Wahai Tuhan, jika ada jalan keluar untukku
anugerahkanlah kepadaku selama hidup ini tersisa.

Diriwayatkan bahwa 'Alî ibn al-Muwaffaq r.a. mengatakan, "Suatu hari aku keluar untuk mengumandangkan azan. Dalam perjalanan, aku menemukan sebuah kertas lalu kuletakkan di lengan bajuku. Seusai mengerjakan shalat, aku membaca kertas itu, yang ternyata bertuliskan: "Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Wahai 'Alî ibn al-Muwaffaq, apakah engkau takut miskin, padahal aku adalah Tuhanmu?!"

Al-Mazinî bercerita:

Aku menemui al-Syâfi'î r.a. saat ia sakit menjelang kematiannya. Aku bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Aku akan meninggalkan dunia, berpisah dengan saudara-saudaraku, meneguk gelas kematian, berjumpa dengan buruknya amal, dan kembali kepada Allah. Aku tidak tahu apakah ruhku akan kembali ke surga sehingga layak kuberi ucapan selamat ataukah ke neraka sehingga aku pantas berbelasungkawa kepadanya." Ia lalu menangis dan bersenandung:

Saat hatiku sesak dan jalanku sempit hanya asa pada ampunan-Mulah tanggaku
Dosaku tampak demikian besar namun ampunan-Mu, Tuhan, jauh lebih besar
Engkau senantiasa mengampuni dosa serta berbaik hati dan memberi magfirah sebagai anugerah
Andai bukan karena-Mu, tidak seorang pun hamba selamat dari Iblis
Bagaimana tidak, hamba pilihanmu, Âdam, pernah disesatkannya.[24]

Wahai saudaraku, segeralah bertobat dari dosa! Ikutilah jejak kaum yang bertobat! Lewatilah jalan kaum yang kembali kepada Tuhan serta mendapat tobat dan ampunan! Kerahkanlah dirimu untuk meraih rida Sang Maha Pengasih! Mereka bangkit beribadah di kegelapan malam serta membaca kitab Tuhan

dengan jiwa yang cemas dan hati yang gemetar. Mereka letakkan kening mereka di tanah dan mintakan kebutuhan mereka kepada Zat Yang melihat tetapi tidak terlihat.

Berhentilah di pintu-Ku saat datang bencana
Yakinlah kepada-Ku, pasti kautemukan sebaik-baik sahabat kental
Janganlah menoleh kepada selain-Ku, engkau pasti menyesal
Siapa yang berpaling kepada selain-Ku niscaya akan kecewa.

Abû Mahfûzh Ma'rûf al-Karkhî telah mendapat kemuliaan dari Allah Swt. sejak masa kecil. Saudaranya, 'Îsâ, bercerita:

> Aku dan saudaraku, Ma'rûf, berada di sekolah. Saat itu kami masih beragama Nasrani. Guru kami mengajarkan murid-murid untuk menyebut Tuhan Bapak dan Tuhan Anak, namun saudaraku, Ma'rûf, malah berteriak: "*Ahad*, *ahad* (Esa, esa)." Mendengar itu, sang guru sangat marah. Ma'rûf dipukul sangat keras, sehingga ia pun kabur. Lama Ma'rûf tidak pulang-pulang, ibu Ma'rûf menangis seraya berkata, "Andaikan Tuhan mengembalikan Ma'rûf, kami akan mengikuti apa pun agama yang dianutnya. Beberapa tahun kemudian, ia kembali kepada ibunya. Sang ibu bertanya, "Wahai anakku, apakah agama yang kauanut?"

"Aku memeluk agama Islam," jawabnya. Ibunya langsung bersyahadat, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Ibuku memeluk Islam, diikuti oleh kami sekeluarga.[25]

Ahmad ibn al-Fath bertutur:

Dalam mimpi aku melihat Bisyr ibn al-Hârits sedang duduk di sebuah taman seraya menyantap hidangan. Aku bertanya, "Wahai Abû Nashr, apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Dia mengasihi dan mengampuniku. Dia juga memberikan surga berikut segala isinya untukku. Allah mempersilakanku, 'Makanlah seluruh buahnya dan minumlah dari seluruh sungainya. Nikmatilah seluruh isinya sebagaimana dahulu engkau menghalangi dirimu dari berbagai syahwat di dunia.'"

Aku kembali bertanya, "Di manakah saudaramu, Ahmad ibn Hanbal?" Ia menjawab, "Ia berdiri di depan pintu surga, memberikan syafaat kepada kaum Ahlusunnah yang berpandangan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah, bukan makhluk."

"Apakah yang Allah perbuat kepada Ma'rûf al-Karkhî?" tanyaku lagi. Ia menggerakkan kepala lalu berkata, "Sungguh jauh. Begitu banyak hijab memisahkan kami. Ma'rûf tidak menyembah Allah karena berharap surga-Nya dan tidak pula karena takut neraka-Nya. Ia beribadah karena rindu kepada-Nya.

Karena itu, ia diangkat ke sisi-Nya hingga tidak ada lagi hijab antara dirinya dan Tuhan."

Itulah obat suci yang mujarab. Barang siapa memiliki hajat kepada Allah, hendaklah ia mendatangi kuburan Ma'rûf dan berdoa di sana. Insya Allah keinginannya terkabul.[]

4

Wahai saudara-saudaraku yang lalai, sadarlah! Wahai pecandu dosa, sudahi dan insaflah! Demi Allah, adakah manusia yang lebih buruk daripada penyembah hawa nafsu? Siapatah yang lebih rugi daripada orang yang menjual akhirat untuk dunia? Mengapa kelalaian menguasai hati kalian? Mengapa kalian biarkan kebodohan menutupi aib diri kalian? Bukankah kalian melihat pedihnya kematian berserak di sekitar kalian, kedatangannya begitu nyata, isyaratnya telah tiba, petakanya menghanguskan berbagai alasan, panahnya menembus diri kalian, dan takdirnya menghunjam ubun-ubun kalian? Hingga kapan? Sampai kapan? Mengapa kalian masih berpaling dan diam?

Apakah kalian ingin hidup abadi? Mustahil, demi Tuhan. Kematian selalu mengintai. Tidak ada yang lolos, entah ayah atau anak. Karena itu, sungguh-sungguhlah mengabdi kepada Tuhan. Tinggalkanlah seluruh dosa, mudah-mudahan Dia melindungi kalian.

Muhammad ibn Quddâmah menceritakan:

> Bisyr ibn al-Hârits bertemu dengan seorang laki-laki yang mabuk. Lelaki itu memeluknya seraya berkata, "Wahai Tuan Abû Nashr." Ia membiarkan orang tersebut memeluk dirinya sampai puas. Ketika orang itu pergi, kedua mata Bisyr berlinang air mata. Ia berkata, "Orang yang mencintai orang lain karena menyangka ada kebaikan padanya bisa jadi selamat, sementara orang yang dicinta tidak mengetahui nasibnya sendiri."
>
> Selanjutnya ia berdiri di depan pemilik buah. Ia lama menatap. Aku bertanya, "Wahai Abû Nashr, ada buah yang kauinginkan?" Ia menjawab, "Tidak. Aku hanya berpikir, jika kepada pemaksiat saja Dia memberi, apalah lagi kepada orang yang menaati-Nya. Apakah gerangan makanan dan minuman yang Dia berikan untuknya di surga nanti?[26]

Wahai saudaraku, sampai kapankah pelalai tidur? Tidakkah pergantian malam dan siang membangunkannya? Di manakah para penghuni istana dan kemah? Demi Tuhan, kematian telah berputar-putar di atas dan mengintai mereka laksana burung dara

mengintai biji. Makhluk tidak akan kekal ketika lembar catatan telah dilipat dan pena telah mengering.

Biarkan diriku menangis dan meratap dalam derasnya kucuran air mata
Biarkanlah aku meratap karena takut diri yang lemah ini binasa
Ke mana aku berlindung dan ke mana hendak beranjak?
Siapa yang bisa menolongku bila dipanggil membawa dosa?
Betapa panjang duka dan derita bila berada di Neraka Jahim dan tersiksa
Seluruh keburukan tampak begitu nyata
Neraca telah dekat dan api pun telah menyala
Dengan baiknya harapanku kepada-Nya semoga Tuhan berkenan memberiku karunia
Dan dengan rahmat-Nya memasukkanku ke surga
Tidak ada amal yang bisa kujadikan asa selain cinta kepada keturunan Hâsyim, Thâhâ serta para sahabat dan keluarganya yang terjaga.

Rasulullah saw. bersabda, "Pada Hari Kiamat didatangkan orang yang telah mengumpulkan harta dari yang halal dan menggunakannya untuk yang halal. Ia diseru, 'Berdirilah untuk dihisab!' Ia dihisab atas setiap hartanya sekecil apa pun; dari mana didapat dan untuk apa dikeluarkan." Nabi saw. melanjutkan, "Wahai manusia, apa yang kaulakukan terhadap dunia? Halalnya dihisab dan haramnya disiksa."[27]

Janganlah merasa aman dengan kebaikan dunia
Kebaikan dunia adalah sumber kerusakan
Janganlah gembira dengan harta yang kaudapat
Padanya terdapat kebalikan dari apa yang diinginkan.

Seorang arif bercerita:

Menjelang wafat, Abû Yazîd al-Busthâmî menangis lalu tertawa. Tak lama setelah Abu Yazid meninggal, seseorang bermimpi bertemu dengannya. Abu Yazid ditanya, "Mengapa engkau menangis kemudian tertawa sebelum mati?" Ia menjawab, "Ketika sedang sekarat, Iblis terlaknat mendatangiku dengan berkata, 'Wahai Abû Yazîd, engkau telah melepaskan jaringku.' Aku pun menangis kepada Allah Swt. Selanjutnya malaikat turun dari langit seraya mengabarkan, 'Wahai Abû Yazîd, Tuhan berfirman kepadamu: "Jangan takut dan jangan sedih! Bergembiralah dengan surga!"' Aku pun tertawa lalu meninggalkan dunia."

Aku berdiri sementara air mataku berlinang
Hatiku risau karena mengkhawatirkan keputusan
Setiap yang bersalah binasa oleh dosanya
Ia hina, sedih, terpejam, dan penuh penyesalan
Wahai Tuhan, dosaku begitu besar
Engkau mengetahui apa yang kuadukan
Engkau Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Mahakuasa
Maha Pemurah, Maha Pemaaf, dan Maha Pemberi ampunan.

Wahai saudaraku, betapa banyak hari kaulewati dengan menunda tobat. Betapa banyak sebab membuatmu abai akan kewajiban. Betapa sering telingamu mendengar tanpa takut oleh ancaman.

Menjelang wafatnya, Jâbir ibn Zayd ditanya, "Apakah yang kauinginkan?" "Melihat wajah al-Hasan," jawabnya. Mendengar itu, al-Hasan segera datang menemui Jâbir lalu bertanya, "Wahai Jâbir, bagaimana kondisimu?" Ia menjawab, "Aku merasa ketentuan Allah tidak bisa ditolak. Wahai Abû Sa'îd, sampaikanlah kepadaku sebuah hadis yang kaudengar dari Rasulullah saw." Al-Hasan berkata, "Wahai Jâbir, Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Seorang mukmin di sisi Allah selalu berada dalam kebaikan. Jika bertobat, Allah menerimanya, jika meminta maaf, Allah memaafkannya, dan jika meminta ampun, Allah mengampuninya. Tanda semua itu adalah hawa dingin yang ia rasakan di hati sebelum ruh keluar.'" Jâbir berseru, "Allahu Akbar! Aku merasa hatiku dingin." Ia lalu berdoa, "Ya Allah, aku mengharap pahala-Mu. Wujudkanlah prasangkaku ini serta lenyapkanlah rasa cemas dan takutku!" Ia kemudian mengucapkan syahadat dan meninggal dunia. Semoga Allah Swt. meridainya.[28]

Konon, Dâwûd al-Thâ'î bertobat karena ia, kala melewati pekuburan, mendengar senandung lirih tangisan dari dalam kubur:

Kesedihan bertambah setiap siang dan malam
"Mengapa bersedih padahal engkau adalah kekasih?"
Ia tetap berduka hingga Allah membangkitkan makhluk-Nya
Pertemuan dengan-Mu tidak diharap kala Engkau sudah dekat.[29][]

5

Wahai saudaraku, ikatlah jiwa dengan kendali, jauhkan hati dari dosa, dan bacalah lembar pelajaran dengan lisan pemahaman! Wahai pengabai ajal dan pengedepan angan, wahai pemberani dalam berbuat jahat! Sadarlah, wahai pelelap! Betapa banyak tahun yang kausia-siakan. Seluruh dunia menjadi tempat tidurmu. Hal terindahnya hanyalah mimpi yang tak nyata. Tua, tetapi akalmu seperti anak kecil. Tidakkah kaumengerti, penakluk nafsulah pemberani sejati. Kelalaian telah memuncak dan bencana semakin dekat. *Innâ lillâh wa innâ ilayhi râji'ûn.*

Suatu ketika Nabi 'Îsâ a.s. melewati sebuah kampung dan mendapati semua penduduknya mati

berserakan di tanah. Ia terkejut lalu berkata, "Wahai para hawari, mereka mati dalam kondisi marah dan murka. Seandainya mereka mati dalam keadaan rida kepada Allah, tentu mereka saling menguburkan." Para hawari bertanya, "Wahai Ruhullah, kami ingin mengetahui kabar dan keadaan mereka." Nabi 'Îsâ a.s. lalu berdoa kepada Allah Swt. dan mendapat wahyu: "Bila malam telah tiba, panggillah mereka! Mereka akan menjawab panggilanmu."

Kala malam tiba, Nabi 'Îsâ a.s. naik ke sebuah tempat tinggi dan berseru, "Wahai penduduk kampung!" Ternyata seseorang di antara mereka menjawab, "Ya, kami terima panggilanmu, wahai Ruhullah." 'Îsâ a.s. bertanya, "Bagaimana kabar kalian?" Orang itu menjawab, "Wahai Ruhullah, sebelumnya kami baik-baik saja, namun kemudian kami mendapat bencana."

"Bagaimana bisa terjadi?"

"Kami terlalu cinta kepada dunia, taat kepada ahli maksiat, tidak memerintahkan kebaikan, dan tidak mencegah kemungkaran."

"Bagaimana cinta kalian terhadap dunia?"

"Seperti anak kecil yang mencintai ibunya. Jika sang ibu datang, anak sangat gembira, dan jika pergi, ia sedih dan menangis."

"Wahai Fulan, mengapa yang lain tidak memenuhi panggilanku?"

"Mereka diikat dengan kekang neraka oleh para malaikat yang keras dan kasar."

"Lalu, bagaimana engkau bisa memenuhi panggilanku?"

"Aku tidak termasuk di antara mereka tetapi berada di tengah-tengah mereka. Ketika azab menimpa mereka, aku pun ikut tertimpa. Sekarang aku tergantung di tepi jurang neraka. Aku tidak tahu apakah akan selamat atau jatuh."[30]

Semoga Allah Swt. melindungi kita dari neraka.

Wahai penghabis umur dengan melanggar batas, tangisilah musibah yang menimpamu! Bisa jadi engkau tertolak. Wahai yang usianya telah berlalu—sementara masa lalu tidak kembali, sejumlah nasihat sebagai petunjuk telah kauterima, uban sudah memberitahumu bahwa engkau akan mati, dan lisan pelajaran menyeru, "*Wahai manusia, engkau betul-betul bersusah payah menuju Tuhan.*"[31]

Ketika masa hubungan dan keridaan telah lewat engkau meminta yang sudah berlalu kembali
Bukankah sudah Kudatangi dan Kutawarkan jalinan?
Uban putihmu pun begitu terang dari berbagai sisi.

Wahai saudaraku, inilah saatnya kembali, meminta ampun, dan meninggalkan dosa. "Barang siapa mencapai usia empat puluh tahun, sementara kebaikannya

tidak mengalahkan keburukannya, bersiap-siaplah ke neraka."[32]

Kudatangi Engkau dengan penuh harap, wahai Tuhan
Lepaskanlah, seperti yang Kaulihat, buruknya keadaanku
Aku telah mendurhakai-Mu dengan kebodohanku
Aibnya dosa tidak pernah terlintas dalam benakku
Kepada siapa lagi hamba mengadu selain Engkau Sang Penguasa seluruh alam, Tuhanku?
Celakanya diriku! Andai saja ibu tidak melahirkanku dan di kegelapan malam aku tidak mendurhakai-Mu
Inilah aku, hamba-Mu yang bersalah wahai Tuhan Yang Mahaagung, berdiri di pintu-Mu
Jika Engkau ingin menghukumku, wahai Tuhan azab dan siksa memang pantas untukku
Jika Kaumaafkan aku, ampunan-Mu sungguh kuharapkan
Dengan maaf-Mu, menjadi baiklah buruknya keadaanku.

Allah Swt. berfirman, "Wahai hamba-Ku, tidakkah engkau tahu bahwa Aku menciptakan dunia sebagai tempat beban dan ujian? Bukankah engkau tahu bahwa Aku hanya memberikan kedudukan baik dan mulia kepada orang yang bertobat kepada-Ku dari dosa dan kesalahan? Mengapa engkau tidak mendatangi pintu-Ku, tidak mengharap limpahan karunia dan pahala-Ku, serta tidak takut akan siksa dan hukuman-Ku?"

Wahai yang begitu lalai dan alpa, perhatikanlah kasih dan karunia Tuhan kepadamu! Lenyapkanlah beban dosa di punggungmu dengan tobat! Datanglah dengan hatimu kepada Yang Maha Mengetahui segala hal tersembunyi! Basuh wajahmu dengan linangan air mata! Pakailah busana kerendahan dan ketundukan!

Kulakukan berbagai dosa hingga menemui kehinaan
Air mataku pun mengalir dengan begitu derasnya
Aku mengecam hati yang telah sadar
Kepada siapa hamba akan mengadu bila tidak kepada Tuannya, Sang Penguasa seluruh hamba?
Kemurahan-Mu, wahai Pemelihara arasy, tentu lebih utama.[]

6

Saudaraku, bangunlah dari lalaimu, sebab kelalaian adalah tidur pulas yang panjang. Bersiap-siaplah untuk akhiratmu, sebab dunia ini hanyalah tempat mampir dan tidur siang.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Allah Swt. mewahyukan kepada salah seorang nabi-Nya, "Wahai nabi-Ku, sungguh berbeda orang yang bermaksiat dan melanggar perintah-Ku dengan orang yang menghabiskan usia untuk selalu berhubungan dengan-Ku, mengingat-Ku, berada di pintu-Ku, serta membasahi pipinya untuk-Ku. Betapa malunya orang yang berbuat dosa dan betapa menyesalnya orang yang tidak beramal."

Menyendirilah jika ingin mendekat
Tinggalkanlah manusia jauh di sana
Berusahalah memutuskan segala ikatan dalam hidup dengan menembus hijab yang fana.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Wahai para sahabatku, tahukah kalian siapa itu orang bangkrut?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, orang bangkrut, menurut kami, adalah orang yang tidak lagi memiliki dinar dan dirham sama sekali." Beliau berkata, "Tidak, bukan itu. Orang bangkrut adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa shalat, puasa, zakat, dan sedekah, tetapi ia pernah mencaci Fulan, menganiaya Fulan, memakan harta Fulan, dan menumpahkan darah Fulan. Karena itu, ia harus membayar "ganti rugi" kepada mereka dengan kebaikannya. Ternyata sebelum kewajibannya terbayar lunas, kebaikannya sudah habis. Akhirnya, kesalahan dan dosa mereka diambil dan dipikulkan kepadanya, lalu ia pun dicampakkan ke neraka. Inilah orang yang bangkrut."[33] Semoga Allah Swt. melindungi kita dari hal tersebut.

Seorang saleh bercerita:

> Aku pergi ke masjid untuk menemui Ibrâhîm ibn Adham, namun ia tidak ada di sana. Seseorang memberi tahu bahwa Ibrâhîm telah keluar dari masjid. Aku

pun keluar mencarinya. Ternyata ia sedang tidur di tengah lembah di bawah teriknya sinar mentari. Seekor ular besar melingkar di atas kepalanya. Ular itu mengibas-ngibaskan setangkai bunga melati di mulutnya untuk mengusir lalat dari Ibrâhîm. Aku terheran-heran melihatnya. Tiba-tiba ular itu dibuat berbicara oleh Allah Yang menjadikan segala sesuatu berbicara. Kata si ular, "Apa yang kauherankan?" Aku menjawab, "Aku heran dan takjub dengan perbuatanmu dan terlebih lagi dengan kemampuanmu berbicara, padahal engkau adalah musuh manusia." "Demi Allah, Allah hanya menjadikan kami musuh bagi mereka yang durhaka, sementara kami tunduk kepada hamba yang taat," jawab si ular.

Perbuatanku buruk, sementara prasangkaku baik
Tuhanku Maha Pengampun dan Maha Pemberi
Engkau menantang Tuhanmu, wahai pemaksiat tetapi takut kepada tetangga karena kecerdasannya
Aku masih melakukan dosa, padahal uban sudah datang
Demi Allah, wahai diri, apakah begini baik?
Bangkitlah kepada-Nya, wahai hamba, dan berharaplah
Katakanlah kepada-Nya, "Wahai Pelimpah karunia"
Ucapkanlah, "Wahai Tumpuan harapan
Jika bukan Engkau yang memaafkanku, siapa lagi?
Dengan kebenaran Nabi, sang pilihan dengan kebenaran al-Husayn dan al-Hasan
Apakah orang sepertiku disorongkan kepada penguasa padahal Engkau mengetahui tubuhku lemah.

Al-Hasan al-Bashrî hendak menyampaikan nasihat. Orang-orang berdesakan untuk mendekatinya. Ia lalu mendatangi mereka seraya berkata, "Wahai saudara-saudara, kalian berdesakan untuk mendekatiku? Lalu, bagaimana keadaan kalian pada Hari Kiamat kala majelis kaum bertakwa didekatkan dan majelis kaum zalim dijauhkan, kemudian kaum yang membawa beban ringan diseru, 'Lewatlah!' dan kaum yang membawa beban berat diseru, 'Berhenti!'? Apakah diriku akan diberhentikan bersama rombongan pembawa beban berat atau dibiarkan berlalu bersama rombongan pembawa beban ringan?" Al-Hasan kemudian menangis dan tidak sadarkan diri. Orang-orang di sekitarnya pun ikut menangis. Setelah beberapa saat, ia kembali menyeru:

> Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kalian menangis karena takut neraka? Ketahuilah, Allah akan menyelamatkan orang yang menangis karena takut neraka saat seluruh makhluk ditarik ke neraka dengan belenggu dan rantai.
>
> Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kalian menangis karena rindu kepada Allah? Ketahuilah bahwa orang yang menangis karena rindu kepada Allah takkan terhalang untuk melihat-Nya nanti pada Hari Kiamat saat rahmat-Nya memuncak, ampunan-Nya menampak, serta murka-Nya kepada pendurhaka menghebat.

Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kalian menangis atas petaka haus pada Hari Kiamat? Saat itu seluruh makhluk dikumpulkan dalam kondisi kehausan, sementara mereka tidak menemukan air kecuali telaga Nabi Muhammad saw. Sebagian orang boleh minum, tetapi sebagian lainnya terhalang. Orang yang menangis atas petaka haus Hari Kiamat akan diberi minum oleh Allah Swt. dari mata air surga Firdaus.

Alangkah malangnya jika aku tidak dapat minum dari telaga Nabi saw. ketika haus pada Hari Kiamat nanti.

Ia lalu menangis dan bertutur:

Demi Allah, suatu hari aku melewati seorang wanita yang beribadah dengan tekun. Ia bermunajat, "Wahai Tuhan, aku telah bosan hidup karena merindukan dan mengharapkan-Mu." Aku bertanya, "Wahai Fulanah, apakah engkau yakin terhadap amalmu?" Ia menjawab, "Cintaku kepada-Nya dan hasratku untuk bertemu dengan-Nya membuatku lapang. Akankah Dia menyiksaku padahal aku mencintai-Nya?"

Tiba-tiba seorang anak kecil dari keluargaku melintas. Segera saja anak itu kupegang, kupeluk, dan kucium. Wanita itu bertanya, "Engkau mencintai anak ini?" "Ya," jawabku. Mendengar jawabanku, ia menangis seraya berkata, "Seandainya seluruh manusia mengetahui apa yang akan dihadapinya esok, mereka

tidak akan tenang dan tidak akan menikmati sedikit pun dunia ini."

Sesaat kemudian, anak wanita itu, Dhaygham, datang. Si wanita bertanya, "Wahai Dhaygham, apakah menurutmu kita akan bertemu ataukah terpisah di padang mahsyar nanti?" Anak tersebut langsung berteriak. Aku menyangka hatinya terluka dan sedih. Ia lalu jatuh pingsan. Si wanita menangisinya dan aku ikut menangis.

Saat si anak tersadar, wanita itu memanggilnya, "Wahai Dhaygham!" "Ya, Ibu," jawabnya. "Apakah engkau ingin mati?" tanya ibunya. "Ya," jawabnya. Sang ibu kembali bertanya, "Mengapa, wahai anakku?" Ia menjawab, "Untuk kembali kepada Zat yang lebih baik daripada dirimu, yaitu Tuhan Yang Maha Penyayang. Aku ingin kembali kepada Zat yang memberiku makan dalam gelapnya kandunganmu dan mengeluarkanku dari sempitnya jalan keluar rahim. Seandainya mau, Dia bisa saja mematikanku saat keluar dari sempitnya jalan lahir dan engkau pun mati kesakitan. Tetapi, dengan kasih sayang-Nya, Dia memberikan kemudahan untukku dan untukmu. Tidakkah engkau mendengar firman Allah Swt.: '*Beritahulah hamba-hamba-Ku bahwa Akulah Sang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, serta bahwa siksa-Ku adalah siksa yang amat pedih.*'"[34]

Si anak kemudian menangis dan berseru, "Celakalah aku jika tidak selamat dari siksa Allah." Ia terus menangis hingga tak sadarkan diri dan jatuh ke tanah.

Sang ibu mendekati dan memegangnya. Ternyata ia sudah mati. Wanita itu sontak menangis dan berkata, "Wahai Dhaygham, wahai yang mati karena cinta kepada Allah." Ia terus menangis dan meraung hingga tersungkur ke tanah. Kugerakkan tubuhnya, ternyata ia sudah meninggal. Semoga rahmat Allah Swt. senantiasa tercurah kepada keduanya dan kepada kita semua.[]

7

Wahai saudaraku, dunia adalah racun pembunuh, sementara jiwa lengah akan tipuannya. Betapa banyak pandangan yang manis di dunia, sementara pahitnya di akhirat tidak tertanggung. Wahai manusia, hatimu rapuh, pandanganmu kabur, matamu lepas, lisanmu menjaring dosa, dan tubuhmu penat mengais puing-puing dunia. Betapa banyak pandangan nista yang menggelincirkan.

Kukecam hatiku kala
melihat kurusnya tubuhku
Hatiku pun mencela mataku
seraya berkata, "Engkau adalah utusanku"

Mataku pun menjawab,
"Justru engkau adalah petunjukku"
Akhirnya kukatakan, "Berhenti!
Kalian ingin membunuhku?!"[35]

Nabi 'Îsâ a.s. bersabda, "Pandangan mata menanam syahwat dalam hati." Al-Hasan berkata, "Barang siapa melepas pandangan, banyaklah penderitaannya."

Ibrâhîm[36] mendendangkan:

Jika ada yang diberi musuh dan pendengki maka aku diberi mata dan hati.

Ibn 'Abbâs r.a. menceritakan bahwa Rasulullah saw. didatangi seseorang berlumur darah. Rasulullah saw. bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Orang itu menjawab, "Aku melintas di hadapan seorang wanita. Ia terus kutatap, sehingga aku membentur dinding. Beginilah akibatnya." Nabi saw. bersabda, "Apabila Allah menghendaki kebaikan untuk seseorang, Dia segerakan hukuman untuknya di dunia."[37]

Abû Ya'qûb al-Nahrajûri bercerita:

Ketika bertawaf, aku mendengar seorang lelaki bermata satu berdoa, "Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu." Aku bertanya, "Mengapa Anda berdoa seperti itu?" Ia menjawab, "Saya sudah lima puluh tahun hidup bertetangga. Suatu hari saya memandang seseorang yang saya anggap rupawan. Tiba-tiba sebuah tamparan keras menerpa mataku hingga darah

membasahi pipi. 'Aduh,' ujarku. Tak lama kemudian, satu tamparan lagi datang. Setelah itu, ada suara: 'Seandainya kaulakukan lagi, akan Kutambah.'"[38]

Biarkan aku menyeru Tuhan Yang Mahaagung
kala malam menurunkan tirainya padaku
Kulihat Engkau dengan kerendahan hati agar Engkau, Tuhan, sudi menerimaku
Engkau adalah Tuhan Yang tidak pernah berubah
Segala puji, kemuliaan, dan kebesaran adalah milik-Mu
Engkau adalah Tuhan Yang senantiasa
Terpuji, Pemurah, Agung, dan Mulia
Kaumatikan manusia dan Kauhidupkan tulang
Kauciptakan generasi demi generasi, masa demi masa
Kebesaran-Mu begitu agung dan perbuatan-Mu teramat mulia
Karunia-Mu berlimpah bagi setiap hamba yang meminta
Engkau Zat Tercinta dan Maha Pengampun dosa
Kaututupi aib dan Kaumaafkan orang bodoh yang bersalah
Engkau hanya menuntut sedikit, sementara
Engkau memberi berlimpah karunia dan anugerah
Khazanah kedermawanan-Mu tak pernah usai mencakup si bakhil dan sang pemurah.

Seorang arif bercerita:

Kami bersama rombongan pergi dari Irak menuju Makkah dan Madinah. Di antara kami ada seorang

lelaki Irak yang pada tubuh kuningnya terdapat warna merah kekuningan. Darah di wajahnya tampak hilang karena tekunnya ibadah. Ia memakai baju usang penuh tambalan. Tangannya memegang tongkat dan perbekalan.

Abid dan zahid itu adalah Uways al-Qarnî. Rombongan merasa tidak nyaman dengan penampilannya. Mereka berkata kepadanya, "Sepertinya engkau seorang hamba." "Ya," jawabnya. "Sepertinya engkau hamba berkelakuan buruk yang lari dari majikan." "Ya," jawabnya. Mereka melanjutkan, "Bagaimana perasaanmu setelah lari dari tuanmu? Bagaimana keadaanmu? Bukankah jika engkau tinggal bersamanya, keadaanmu tentu tidak akan seperti ini? Engkau hamba yang berkelakuan buruk dan bersalah." Uways menanggapi, "Ya, aku memang hamba yang buruk. Majikan paling baik adalah Majikanku, namun aku malah banyak berbuat salah. Seandainya aku taat kepada-Nya dan meminta rida-Nya, tentu aku tidak seperti ini." Ia lalu menangis hingga nyaris mati.

Melihatnya begitu, orang-orang merasa iba. Mereka mengira bahwa yang dimaksud olehnya adalah majikan di dunia, padahal yang ia maksud adalah Tuhan Rabulalamin. Seseorang menasihati, "Jangan takut, aku akan meminta jaminan keselamatan dari majikanmu. Kembalilah dan mintalah ampun!" Uways berujar, "Aku akan kembali kepada-Nya dan mengharap yang ada pada-Nya."

Uways pergi berziarah ke makam Rasulullah saw. pada hari yang sama dengan rombongan. Mereka berjalan bersama dengan penuh semangat. Ketika malam tiba, mereka singgah di sebuah tanah lapang. Saat itu malam begitu dingin dan turun hujan lebat. Mereka berlindung di kendaraan dan kemah masing-masing, kecuali Uways. Ia hanya berdiam di tanah terbuka dan tidak menumpang ke mana-mana. Ia telah berjanji kepada diri sendiri untuk tidak meminta sesuatu pun kepada makhluk. Ia meminta semua kebutuhannya hanya kepada Allah Swt. Begitu dinginnya udara saat itu sehingga sekujur tubuhnya menggigil. Ia akhirnya mati kedinginan di tengah malam itu.

Pagi harinya, ketika rombongan hendak pergi, mereka menyeru Uways, "Bangunlah! Orang-orang sudah berangkat." Karena Uways tidak memberikan jawaban, lelaki yang terdekat mendatangi dan menggerak-gerakkan badannya. Ia pun mendapati Uways telah meninggal dunia. "Wahai rombongan, hamba yang lari dari majikannya ini telah mati," serunya, "Kalian tidak boleh pergi sebelum menguburnya."

Mereka bertanya, "Mengapa begitu?" Seorang lelaki saleh di antara mereka menerangkan, "Ia seorang hamba yang telah bertobat dan hendak kembali kepada Majikannya. Ia menyesali perbuatannya. Semoga Allah memberi kita manfaat lewat dirinya. Dia telah menerima tobatnya. Kita khawatir akan dituntut jika membiarkannya begitu saja. Kalian harus bersabar

sampai kita selesai menggalikan kuburan dan menguburnya."

Sebagian mereka berujar, "Di sini tidak ada air." Sebagian lainnya mengatakan, "Coba tanya si penunjuk jalan!" Si penunjuk jalan berkata, "Untuk mencapai tempat air, diperlukan waktu satu jam. Utuslah satu orang bersamaku, aku akan membawakan air buat kalian."

Si penunjuk jalan kemudian mengambil ember. Belum jauh berjalan, tiba-tiba ia melihat kolam air. "Sungguh aneh, aku tidak pernah melihat kolam ini sebelumnya. Setahuku, di sekitar sini tidak pernah ada air," ujarnya.

Dengan segera ia kembali kepada rombongan seraya berkata, "Kebutuhan kalian telah tercukupi. Kalian tinggal menyiapkan kayu bakar." Mereka lalu mengumpulkan kayu bakar untuk memanaskan air. Ketika mereka pergi ke kolam tadi untuk mengambil air, ternyata airnya telah panas. Mereka pun bertambah heran. Timbullah rasa takut mereka terhadap Uways. "Hamba ini pasti memiliki keistimewaan," simpul mereka.

Mereka mulai menggali kuburannya. Ternyata tanah yang digali sangat lunak dan menebarkan aroma seharum kesturi. Tidak pernah mereka mencium aroma sewangi itu. Mereka semakin takut dan cemas. Yang mereka lihat memang hanya tanah, tetapi tanah itu begitu harum bak misik.

Mereka kemudian mendirikan kemah dan menempatkan jenazah Uways di dalamnya. Mereka berebut ingin mengafani Uways. Masing-masing berkata, "Saya saja yang mengafaninya." Akhirnya, mereka sepakat bahwa setiap orang dipersilakan menyumbang kafan untuknya.

Mereka mengambil tinta dan kertas untuk menulis ciri-ciri Uways. Pikir mereka, "Apabila kita sampai ke Madinah, insya Allah, mudah-mudahan ada yang mengenalnya di sana." Catatan tersebut mereka letakkan di tempat barang.

Ketika telah dimandikan dan hendak dikafani, ba ju yang melekat di tubuh Uways tersingkap. Ternyata ia telah dikafani dengan kain dari surga. Baru pertama kalinya mereka semua menyaksikan hal semacam itu. Mereka mendapati misik dan dan ambar pada kafan itu. Wanginya menyebar ke segala penjuru. Di kening dan kakinya pun terdapat cap dari kesturi.

Mereka mengucap, "*Lâ <u>h</u>awla wa lâ quwwata illâ billâh al-'aliyy al-'azhîm*. Allah Swt. telah mengafaninya dengan sempurna sehingga tidak memerlukan kafan manusia. Semoga Allah Swt. menganugerahkan surga kepada kita dan merahmati kita dengan sebab hamba saleh ini." Mereka sangat menyesal telah menelantarkannya hingga mati kedinginan malam itu.

Mereka lalu membawanya untuk dishalatkan dan dikebumikan. Ketika bertakbir, mereka mendengar suara takbir dari seluruh penjuru langit dan bumi. Jantung dan mata serasa akan copot. Saking takutnya,

mereka tidak tahu bagaimana menyalatkannya. Mereka semakin takut ketika mendengar suara dari atas. Setelah itu, mereka membawanya untuk dikubur. Jenazahnya begitu ringan seolah-olah terbang. Mereka menguburnya dan meninggalkan kuburannya dengan membawa perasaan heran dan takjub.

Tatkala sampai di masjid Kufah, mereka memberitahukan kejadian di atas dan ciri-ciri orang tersebut. Ternyata orang-orang di sana mengenalnya. Suara tangis pun bergemuruh di masjid Kufah. Seandainya tidak ada informasi ini, tidak ada yang mengetahui kematian dan kuburannya, karena Uways senantiasa bersembunyi dan menghindari manusia. Semoga Allah Swt. memberi kita manfaat melalui keberkahannya.[]

8

Wahai saudaraku, sampai kapan kelalaian ini berlangsung, sedangkan engkau menghadapi tuntutan yang tak tertunda? Berjanjilah untuk mengisi hari-harimu dengan kebaikan dan memperbaiki amalmu yang rusak! Waspadalah selalu akan datangnya ajal! Panggilan keberangkatan telah berkumandang dan hisab telah menanti, tetapi engkau masih bermain-main dengan ajal. Oh, betapa beratnya beban ini, sementara betapa buruknya sahabat yang menemani. Betapa sedikitnya bekal, sementara betapa jauhnya perjalanan.

Wahai pelalai ajal yang tertipu oleh kebohongan angan dan keluar dari kebenaran! Engkau hanya berpura-pura melakukan kebenaran.

Wahai penganggur, sampai kapan engkau menunda tobat, padahal tiada maaf sebelum bertobat? Hingga kapan engkau terus terbuai dan tertipu? Wahai pecundang, bulan-bulan kebaikan telah usai, sementara engkau masih menghitung perjalanan bulan. Apakah engkau akan diterima atau ditolak? Apakah engkau tersambung atau sudah terputus? Apakah engkau akan menunggang binatang istimewa atau malah engkau yang ditarik? Apakah engkau penghuni Neraka Jahim atau Surga Naim? Demi Allah, sungguh beruntung orang yang ringan beban dan sungguh rugi orang yang bersalah. Hanya kepada Allahlah kembalinya segala urusan.

Mengapa, kulihat, engkau tekun berbuat dosa?
Apakah engkau merasa aman dari beratnya hisab?
Jangan lalai, sepertinya harimu telah datang
Bisa jadi usiamu telah dekat dan tiba
Sang kekasih segera menggali kuburmu
Teman pun datang mengingatkan para tetangga
Mereka membawa orang yang biasa memandikan dan memandikanmu sebagai mayat tanpa busana
Setelah dimandikan, kau diberi baju kematian
Untuk memikul ranjangmu, dipanggillah para saudara
Keluargamu datang mengantar untuk berpisah
Untukmu mereka mengeluarkan air mata dusta
Takutlah kepada Tuhan, sebab hamba yang takut akan tinggal di surga dengan penuh rida-Nya

Surga yang nikmatnya senantiasa kekal dengan aroma
wangi di mana-mana
Adapun pendurhaka mendapat neraka
Api membakar wajah dan seluruh raga
Kita menangis dan memang layak kita menangis agar
Dia tidak menghukum kita atas segala dosa.

Nabi saw. bersabda:

Tatkala manusia menghadapi kematian, Allah mengirim lima malaikat. Malaikat pertama datang saat ruhnya di tenggorokan. Malaikat ini menyeru, "Wahai manusia, mana tubuhmu yang kuat? Betapa lemahnya ia sekarang! Mana lisanmu yang fasih? Betapa kelunya ia sekarang! Mana keluarga dan kerabatmu? Betapa sendirinya engkau sekarang!"

Malaikat kedua datang saat ruhnya digenggam dan kafannya dibentangkan. Malaikat ini menyeru, "Wahai manusia, mana kekayaan yang kausiapkan untuk menghadapi kemiskinan? Mana kemakmuran yang kausiapkan untuk menghadapi kehancuran? Mana kesenangan yang kausiapkan untuk menghadapi kesepian?"

Malaikat ketiga datang ketika ia dibawa dalam keranda. Malaikat ini menyeru, "Wahai manusia, hari ini engkau akan melakukan perjalanan jauh. Perjalanan ini lebih jauh daripada semua perjalananmu sebelumnya. Sekarang engkau akan bertemu kaum yang belum pernah kautemui dan akan ma-

suk ke tempat sempit yang belum pernah kau-masuki. Berbahagialah engkau jika memperoleh rida Allah. Celakalah engkau bila kembali dengan membawa murka Allah."

Malaikat keempat datang ketika ia disemayamkan dalam kubur. Malaikat ini menyeru, "Wahai manusia, kemarin engkau berjalan di atasnya, tetapi sekarang engkau berbaring di dalamnya. Kemarin engkau tertawa di atasnya, sementara sekarang engkau menangis di dalamnya. Kemarin engkau berbuat dosa di atasnya, namun sekarang engkau menyesal di dalamnya.

Malaikat kelima datang ketika ia sudah tertutup tanah, dan keluarga, tetangga, serta sahabat telah beringsut pergi. Malaikat ini menyeru, "Wahai manusia, mereka telah mengubur dan meninggalkanmu. Kalaupun tetap di sampingmu, mereka tidak bisa memberimu manfaat. Engkau telah mengumpulkan harta dan meninggalkannya untuk orang lain. Sekarang engkau menuju surga yang tinggi atau neraka yang panas."

Seorang abid muda berdoa, "Wahai Tuhan, aku bermaksiat kepadamu saat kuat dan menaati-Mu saat lemah. Aku membuat-Mu murka kala gagah dan mengabdi kala papa. Oh Tuhan, akankah Engkau menerimaku meski hina atau menolakku karena dosa?"

Ia lalu jatuh tidak sadarkan diri hingga keningnya terluka.

Ibunya segera menghampiri dan memeluknya. Sang ibu mengusap keningnya seraya terisak, "Oh, penyedap mataku di dunia dan buah hatiku di akhirat, bicaralah, Nak, kepada ibumu yang sebatang kara ini! Jawablah ibumu yang tua ini!"

Si pemuda kemudian sadar dan memegang dada, sementara ruhnya naik turun. Air matanya mengalir ke pipi dan janggut. Ia berkata kepada sang ibu, "Wahai ibu, inilah saat yang kauperingatkan kepadaku. Inilah ajal yang kauancamkan kepadaku. Inilah kematian yang mengerikan dan jatuhnya semua beban. Betapa rugi hari-hari yang terlewatkan. Betapa resah menghadapi hari-hari panjang yang tak siap kuhadapi. Oh ibu, aku takut terpendam lama di penjara neraka. Betapa sedihnya aku jika dilempar ke neraka. Betapa malangnya aku bila jatuh dalam neraka. Ibu, tolong lakukanlah apa yang akan kukatakan kepadamu!"

Ibunya menjawab, "Wahai anakku, aku rela menjadi tebusanmu. Apa yang kauinginkan?" Ia berkata, "Letakkanlah pipiku di tanah lalu injaklah agar aku dapat merasakan kehinaan di dunia dan kenikmatan bersama Tuhan. Semoga Dia menyayangiku dan menyelamatkanku dari neraka yang menyala-nyala."

Ibunya segera melaksanakan permintaan sang anak. Begitu pipinya menempel di tanah, air matanya

mengalir deras. Ketika sang ibu menginjak pipinya dengan kedua kaki, ia berujar lirih, "Inilah balasan orang yang berdosa dan durhaka. Inilah balasan orang yang berbuat salah dan jahat. Inilah balasan orang yang tidak berdiri di depan pintu Tuhan. Inilah balasan orang yang tidak merasakan kehadiran Tuhan Yang Mahatinggi lagi Mahamulia."

Ia pun meninggal dunia di tempat. Dalam mimpi, sang ibu melihatnya berwajah indah bak bulan purnama. Sang ibu bertanya, "Wahai anakku, apakah yang Tuhan perbuat kepadamu?" "Dia meninggikan derajatku dan menempatkanku dekat Nabi Mu<u>h</u>ammad saw.," jawabnya. Ibunya bertanya lagi, "Wahai anakku, apa maksud ucapanmu yang kudengar saat kematianmu?" Ia menjawab, "Wahai ibu, ada suara yang berbisik kepadaku, 'Wahai 'Imrân, jawablah penyeru Allah!' Aku pun menjawab dia dan menyambut panggilan Tuhan." Semoga Allah merahmatinya.[]

9

Wahai saudaraku, perjalanan ini pasti terjadi. Mengapa kita ingin tinggal di negeri yang bukan tempat tinggal kita ini? Tahun demi tahun hanyalah terminal. Bulan demi bulan hanyalah tahapan. Hari demi hari hanyalah putaran. Tarikan napas adalah langkah. Maksiat adalah pemutus. Laba berupa surga dan kerugian berupa neraka.

Kita ditakdirkan untuk sampai ke tempat yang kekal melalui enam tahap perjalanan. Perjalanan pertama adalah dari tanah menuju tulang sulbi. Perjalanan kedua dari tulang sulbi menuju rahim. Perjalanan ketiga dari rahim menuju dunia. Perjalanan keempat dari dunia menuju kubur. Perjalanan kelima

dari kubur menuju mahsyar. Perjalanan keenam dari mahsyar menuju negeri abadi, surga atau neraka. Kita telah melewati setengah perjalanan. Yang tersisa adalah yang terberat.

Wahai peteriak kala menderita, biarkanlah Tuhan yang mengatur, sehingga engkau dapat beristirahat. Engkau banyak menangis dan meratap tetapi lupa akan amal buruk yang telah kauperbuat. Seandainya engkau kembali kepada-Nya dengan sepenuh hati, niscaya Dia lepaskan segala gundah dan deritamu.

Wahai saudaraku, berhati-hatilah terhadap dunia. Tali dunia pasti terputus. Bersikaplah kanaah! Ingat, engkau pasti mati.

Ibn al-Mubârak menuturkan:

> Aku pernah datang ke Makkah saat kemarau panjang. Orang-orang melakukan shalat istiska di Masjidilharam. Di pintu Bani Syaybah, aku mengerjakan shalat bersama mereka. Tiba-tiba ada seorang hamba sahaya berkulit hitam dan memakai dua helai kain kasar. Yang satu digunakan sebagai sarung dan satunya lagi dikenakan sebagai selempang di pundak. Ia mengambil tempat di sampingku. Kudengar ia berdoa, "Wahai Tuhan, wajah ini telah menua dengan banyak dosa dan perbuatan buruk. Engkau menghalangi kami dari hujan sebagai peringatan. Aku memohon kepada-Mu, wahai Sang Maha Penyantun. Wahai Yang hanya dikenal baik, berilah mereka hujan saat ini juga!"

Ia terus berdoa, "Berilah mereka hujan saat ini juga!" sampai langit dipenuhi mendung dan hujan turun bagai tumpah. Ia lalu duduk seraya bertasbih kepada Allah. Aku menangis hingga ia bangkit. Ketika ia pergi, aku membuntutinya untuk mengetahui di mana ia tinggal.

Setelah itu, aku menemui al-Fudhayl ibn 'Iyâdh. Ia bertanya, "Mengapa engkau tampak sedih?" Kukatakan, "Ada orang lain yang telah mendahului kita menuju-Nya hingga Dia mengangkatnya sebagai wali." Ia bertanya, "Apa maksudmu?" Aku pun bercerita perihal orang itu. Setelah mendengar ceritaku, al-Fudhayl berteriak dan bersungkur. Ia berkata, "Wahai Ibn al-Mubârak, antarkan aku kepadanya!" Waktu kita sangat sempit, tetapi akan kuusahakan," ujarku.

Keesokan harinya, seusai menjalankan shalat subuh, aku pergi ke tempat tinggalnya. Seorang kakek duduk di depan pintu rumah yang kutuju. Ketika melihatku, ternyata dia mengenalku. "Selamat datang, wahai Abû 'Abd al-Rahmân. Ada perlu apa?" sambutnya. Aku menjawab, "Hamba sahaya." Ia memanggil salah seorang budaknya, dan berkata, "Hasil kerja budak ini selalu bagus. Kurelakan ia untukmu." "Tidak, bukan dia yang kucari," ujarku. Ia lalu mengeluarkan satu per satu budaknya hingga akhirnya muncullah hamba sahaya itu. Melihatnya, berlinanglah air mataku. Si kakek bertanya, "Ini?" "Ya," jawabku. "Aku tidak akan menjualnya," tandas si kakek. "Mengapa?" tanyaku. Si kakek menjawab, "Ia membawa berkah untukku. Aku

tidak pernah mendapatkan musibah dan bencana sejak ia bersamaku di sini." Aku bertanya, "Bagaimana cara dia memperoleh makanan?" "Ia mendapat kurang lebih seperenam dirham dari usaha memintal tali. Ia makan jika ia menjual tali. Jika tidak, ia berlapar-lapar seharian."

Budak-budak lain menceritakan bahwa ia tidak tidur sepanjang malam dan selalu menyendiri. Ia lebih sibuk dengan diri sendiri. Hatiku makin mencintainya.

Setelah pergi menemui al-Fudhayl ibn 'Iyâdh dan Sufyân al-Tsawrî dengan hajat yang belum terpenuhi, aku kembali kepada kakek, si pemilik budak. Aku terus memohon kepadanya hingga akhirnya ia berkata, "Kesungguhanmu meluluhkan hatiku. Silakan ambil dia sesuai dengan keinginanmu."

Aku pun membelinya dan segera membawanya ke rumah al-Fudhayl. Dalam perjalanan, tiba-tiba ia berkata, "Wahai tuan!" "*Labbayka*!" jawabku.

"Jangan berkata: *labbayka*. Hamba lebih layak mengucapkan itu daripada tuannya."

"Ada apa, wahai kekasihku?"

"Tubuhku lemah sehingga tidak bisa melayani. Anda bisa saja mengambil budak lain yang lebih baik. Ia telah menawarkan budak yang lebih kuat dan lebih gagah daripada aku."

"Aku tidak akan menyuruhmu bekerja. Aku membelimu untuk kuangkat sebagai anak. Aku akan menikahkan dan melayanimu."

Mendengar itu, ia menangis. "Mengapa kau menangis?" tanyaku.

"Anda melakukan ini setelah melihat sebagian hubunganku dengan Allah Swt. Jika tidak, mengapa Anda memilihku di antara sekian banyak temanku?"

"Hanya itu?"

"Demi Allah, aku tidak akan bertanya jika Anda memberi tahu."

"Dengan terkabulnya doamu."

"Aku menganggap Anda sebagai—insya Allah—orang saleh. Allah Swt. memiliki hamba-hamba terbaik di antara para makhluk-Nya. Dia tidak menyingkap keadaan mereka kecuali kepada hamba yang dicintai-Nya dan tidak menampakkan kepada mereka kecuali orang yang diridai-Nya."

Ia kemudian berujar, "Bagaimana kalau kita berhenti sejenak? Ada beberapa rakaat yang tidak kukerjakan semalam." "Rumah al-Fudhayl sudah dekat," kataku. Ia bersikukuh, "Tidak. Aku lebih suka di sini. Perintah Allah Swt. tidak boleh ditunda." Ia lalu masuk ke masjid dan melakukan shalat. Selesai mengerjakan shalat, ia menoleh kepadaku dan berkata, "Wahai Abû 'Abd al-Rahmân, Anda punya keperluan?"

"Memangnya kenapa?"

"Sebab, aku ingin pergi."

"Ke mana?"

"Ke akhirat."

"Jangan! Aku ingin mendapat manfaatmu."

"Hidup terasa indah hanya ketika aku berhubungan dengan Tuhan. Jika Anda mengetahui hubunganku dengan-Nya, yang lain juga akan mengetahuinya. Aku sendiri tidak menginginkan itu."

Ia lalu bersujud dan berdoa, "Wahai Tuhan, wafatkanlah aku saat ini juga!" Ketika aku dekati, ternyata ia telah meninggal dunia. Demi Allah, aku selalu sedih setiap kali mengingatnya. Dunia dan amalku menjadi sangat hina dalam pandanganku. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya dan kepada kita semua.[39][]

10

Wahai manusia, engkau sering berpakaian abid dan zahid, sementara hatimu lalai. Lahirmu bersih, tetapi batinmu kotor, tercemar oleh angan-angan. Cinta sejati tidak mungkin bertempat pada orang yang cinta harta. Seandainya tiada jasa dalam perjuangan, mereka takkan disebut tokoh.

Wahai yang mati hati, janjimu di dunia benar, sementara di akhirat tidak mungkin. Jika engkau dahulu tidak bersegera saat muda, bersegeralah saat tuamu ini! Setelah rambut beruban, tiada lagi senda gurau dan main-main. Sungguh aneh, bila sudah tua, masih tergelincir. Engkau telah menyia-nyiakan waktu mudamu dalam kelalaian, sementara waktu tua hanya

kauisi dengan ratapan. Seandainya engkau mengetahui catatan perbuatanmu, tentu kau menangis bermalam-malam.

Seseorang bertanya kepada Dzû al-Nûn al-Mishrî r.a., "Wahai Syekh, apa yang harus kuperbuat? Setiap kali aku berdiri di salah satu pintu Tuhan, aku dipalingkan oleh musibah dan ujian." Ia menjawab, "Wahai saudaraku, berdirilah di pintu Tuhanmu seperti anak kecil di hadapan ibunya. Setiap kali sang ibu memukul, ia bersimpuh di kaki ibunya. Setiap kali diusir, ia malah mendekat. Ia terus begitu sampai sang ibu memeluknya."

Diriwayatkan bahwa Nabi 'Îsâ a.s. melanglang buana. Sabdanya, "Tungganganku adalah kedua kakiku. Pakaianku adalah rambut. Semboyanku adalah takut kepada Allah. Parfumku adalah rumput. Makananku adalah roti gandum. Naunganku adalah gelapnya malam. Rumahku adalah tempatku bermalam. Itu semua, bagi manusia yang pasti mati, sudah banyak."

Al-Syiblî r.a. menuturkan kisah pertemuannya dengan seorang badui yang melayani para sufi di Makkah. Ketika alasannya ditanyakan, si badui bercerita:

> Aku tinggal di pedalaman. Suatu saat aku melihat seorang anak muda tidak beralas kaki dan tidak memakai penutup kepala. Ia juga tidak mempunyai bekal,

tempat minum, dan tongkat. Aku berniat, "Akan kudatangi pemuda itu. Bila ia lapar, aku akan memberinya makan. Jika ia haus, aku akan memberinya minum." Aku segera menghampirinya sampai jarak antara aku dan dia hanya satu hasta. Ia menjauh dan tiba-tiba lenyap dari pandanganku. "Ini pasti setan," pikirku. Seketika ia menjawab, "Bukan. Aku cuma sedang 'mabuk'."

"Wahai Fulan! Demi Allah Yang mengutus Muhammad saw. dengan kebenaran, tidakkah engkau mau menemuiku?"

"Wahai pemuda, engkau hanya membuat diriku dan dirimu penat."

"Aku lihat kamu sendirian. Karena itu, aku ingin membantumu."

"Mana mungkin orang yang bersama Allah sendirian?"

"Kulihat engkau juga tidak memiliki bekal."

"Jika lapar, bekalku adalah zikir kepada-Nya. Jika haus, keinginanku adalah menyaksikan-Nya."

"Aku lapar. Berilah aku makan!"

"Engkau tidak percaya akan karamah para wali?"

"Percaya, tetapi aku ingin bukti agar hatiku tenteram."

Ia lalu memukul sebongkah tanah. Tanah yang dipukulnya berubah menjadi batu. Digenggamnya bongkahan itu seraya berkata, "Makanlah, wahai tertipu!" Ternyata itu adalah roti gandum terlezat yang pernah kurasakan. "Alangkah lezat!" ucapku. Ia

> berujar, "Hal semacam ini banyak dimiliki para wali jika engkau tahu."
>
> "Sekarang berilah aku minum," pintaku. Ia lalu menghentakkan kakinya ke tanah. Terpancarlah air dan madu. Aku segera duduk untuk meminumnya. Ketika mengangkat kepala, aku sudah tidak melihat orang itu lagi. Aku tidak tahu bagaimana ia menghilang dan ke mana perginya. Sejak saat itulah aku melayani kaum fakir dengan harapan dapat menjumpai wali seperti dia.

Wahai manusia, sampai kapan engkau mendengar berita kaum saleh tetapi tidak mengikuti jejak mereka? Bersahabatlah dengan para petobat, mudah-mudahan engkau mendapat petunjuk jalan mereka! Ratapilah jauhnya dirimu, wahai terusir! Orang sepertimu layak menangis dan meratap. Minta ampunlah, wahai terbuang! Dengan kerendahan, engkau akan bahagia. Ucapkan bait berikut dengan lisan kerendahan, penyesalan, dan kesedihan:

> *Betapa banyak orang mencela, namun ia sendiri berbuat*
> *Betapa banyak kelemahan tidak mau tergugah oleh tekad kuat*
> *Betapa sering aku mengucapkan perkataan dusta*
> *Ucapan sungguh tidak berguna jika tidak diiringi amal nyata.*

Sungguh mengherankan! Betapa sering aku menegur orang terasing, tetapi teguran itu tidak bermanfaat. Betapa sering aku menyeru orang lalai namun tidak didengar. Betapa sering kuketuk hatimu, tetapi kau tak peduli. Celakalah engkau, wahai pemilik mata yang tak pernah berlinang! Di antara tanda ketelantaran adalah hati yang tidak pernah khusyuk. Hatimu tenggelam dalam cinta terhadap sesuatu yang fana. Engkau bahkan sibuk mengumpulkan harta haram. Wahai pelalai, harta yang kautumpuk akan dihisab dan akan kautinggalkan pada orang yang tidak bisa memberimu manfaat, sementara engkau sendiri berada di lembah kelalaian. Engkau mendengar orang-orang berkata, "Si Fulan telah pergi dan tidak akan pernah kembali."

'Alî ibn Abî Shâli<u>h</u> berkisah:

> Ketika berkeliling di sekitar gunung Lukkam untuk mencari zahid dan abid, aku melihat seseorang memakai baju penuh tambalan. Ia duduk di atas sebuah batu karang seraya menunduk. Aku bertanya, "Wahai Syekh, apa yang engkau lakukan di sini?" "Aku sedang melihat dan mengamati," jawabnya.
>
> "Yang kulihat di depanmu hanya sebuah batu. Apakah yang sedang kaulihat dan kauamati?"
>
> "Aku sedang melihat lintasan hati dan mengamati perintah Tuhan. Demi Zat Yang telah mendatangkanmu

kepadaku, tinggalkan aku! Engkau telah menyibukkanku dari Tuhan."

"Ucapkanlah sesuatu yang bermanfaat bagiku!"

"Barang siapa senantiasa berada di pintu-Nya, niscaya ia tekun mengabdi. Barang siapa banyak mengingat dosa, ia pasti banyak menyesal. Barang siapa merasa cukup dengan Allah, ia tentu tidak takut terhadap ketiadaan."

Ia lalu pergi meninggalkanku. Semoga Allah Swt. rida kepadanya[40][]

11

Wahai yang begitu cekatan mencari dunia, kapan-kah pencarianmu akan berakhir? Kala mencari akhirat, engkau berlamban-lamban; kapan kau akan belajar? Sungguh aneh! Engkau bersemangat mencari sesuatu yang fana, padahal banyak pencoleng di perjalanan. Umur adalah amanat. Engkau habiskan masa muda dalam pengkhianatan, masa tua dalam pengangguran, dan masa renta dalam tangisan: "Umurku telah hi-lang." Bilakah pengkhianat beruntung dengan apa yang dibeli atau dijualnya? Kau sehat ketika mengejar dunia, tetapi sakit kala mengejar akhirat. Betapa sering engkau berpaling dari jalan takwa, wahai pepicik yang tinggal di dasar jurang. Wahai pemilik malam-malam

kealpaan, uban telah muncul. Bergabunglah dengan kaum yang bertobat sebelum kau terputus bersama yang lain! "*Tiada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi melainkan ia terdapat dalam kitab yang nyata (al-lau<u>h</u> al-ma<u>h</u>fûzh).*"[41]

Jika aku tak bersabar menghadapi Zat yang kucinta dan bila aku tak bisa berkomunikasi, apa yang bisa kulakukan?

Apakah aku akan meninggalkan-Nya, sementara hati ini tertawan oleh cinta sepenuh hati yang tercurah kepada-Nya?

Apakah aku 'kan biarkan celaan tentang-Nya, padahal cinta ini bergelora?

Apa yang kudengar sungguh tidak bisa digantikan oleh celaan

Apakah aku akan melupakannya, sementara rindu membuatku ingat selalu

ataukah akan kututupi apa yang ditampakkan oleh linangan air mata

Hatiku mengecamku saat cinta kepada-Nya bertambah

Aku tidak peduli dengan yang lain, apa pun yang menjadi rintangan

Bila cinta-Nya bertambah pada diriku, aku mengadu kepada-Nya

Dalam setiap pengaduan, penolongku cukuplah Dia semata

Hidup tidak bersih dan janji tidak terbayar

Tatapan tidak menghibur dan kesabaran tidak berguna

Aku melihat zaman berlalu sekejap demi sekejap pada-
hal aku belum mendapatkan semua keinginan
Jika aku merasa sempit dengan yang telah kutemui
segala yang sempit menjadi luas dalam cinta.

Dzû al-Nûn al-Mishrî r.a. bertutur:

Aku melihat seorang wanita tekun beribadah. Ketika aku menghampirinya, ia mengucapkan salam kepadaku. Aku pun menjawab salamnya. Ia bertanya, "Engkau dari mana?" "Dari Sang Mahabijaksana Yang tak diserupai oleh sesuatu pun," jawabku. Mendengar jawaban tersebut, ia berteriak sangat keras, "Celaka engkau! Bagaimana engkau merasa kesepian bersama-Nya sehingga meninggalkan-Nya, padahal Dia adalah Teman orang-orang terasing, Penolong kaum yang lemah, dan Tuan semua majikan? Bagaimana engkau rela meninggalkannya?!"

Ucapannya membuatku menangis. Ia bertanya, "Mengapa engkau menangis?' Aku menjawab, "Obat telah jatuh ke tempat luka dan langsung mengobatinya."

"Kalau engkau jujur, mengapa engkau menangis?"

"Apakah orang jujur tidak menangis?"

"Tidak."

"Mengapa?"

"Karena tangisan adalah istirahat hati. Ia merupakan kekurangan bagi kaum yang berakal."

"Ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengan itu Allah memberiku manfaat."

"Mengabdilah kepada Tuhanmu dengan kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya. Dia memiliki hari saat Dia menampakkan diri kepada para wali-Nya. Dengan cinta-Nya, Allah Swt. memberi mereka segelas minuman di dunia yang menghilangkan haus selamanya."

Ia lalu berbalik dan berdoa, "Wahai Tuhan, sampai kapan Engkau membiarkanku di negeri tempat aku tidak menemukan teman yang bisa membantuku mengatasi bencana?" Dendangnya setelah itu:

Apabila penyakit hamba berupa cinta kepada Tuannya adakah selain-Nya yang diharap dapat mengobatinya.[42]

Wahai saudaraku, jika Tuhan mengusirmu dari pintu-Nya, ke pintu siapakah kau akan kembali? Ke jalan manakah kau akan pergi? Arah manakah yang akan kautuju? Jangan tinggalkan pintu Tuhanmu, mudah-mudahan kaukembali membawa buah!

Kesenangan hati kaum arif adalah berzikir
Zikir mereka saat munajat adalah rahasia
Tubuh mereka di dunia mabuk cinta kepada-Nya
Ruh mereka di malam kemuliaan mengembara
Itulah para hamba yang mendapat curahan rahmat Allah
Mereka mengasingkan diri di padang tandus dan tanah terbuka

Mereka mengamati bintang malam tanpa tertidur lelap
seraya meneguhkan keyakinan dan berlapang dada
Itulah kenikmatan mereka jika engkau paham dan mengerti adab pengenal kepada Tuhannya
Mereka berpesta nikah dengan mendekati Kekasih Tercinta tanpa berpaling dari ancaman kesulitan dan bahaya
Gelas-gelas kematian selalu beredar
Mereka pun tak mengacuhkan dunia laksana orang buta
Perhatian mereka berkisar pada tabir-tabir kemuliaan
Mereka adalah para kekasih Allah yang bercahaya
Sesungguhnya tidak ada kehidupan kecuali pada manusia dengan hati merindukan takwa dan senang berzikir kepada-Nya.

Seorang abid bercerita:

Tatkala tersesat dalam perjalanan, aku melihat sebuah sungai lalu menceburkan diri. Tiba-tiba ada buah safarjal terbawa air. Aku mengambilnya untuk berbuka puasa. Ketika memakannya, aku menyesal. Dalam hati aku berkata, "Aku telah berbuka dengan sesuatu yang bukan milikku."

Pagi harinya aku berjalan. Aku masuk ke kebun tempat keluarnya aliran sungai. Di sana aku bertemu dengan orang yang sangat tua. Aku berkata, "Wahai Syekh, kemarin keluar buah safarjal dari kebunmu ini. Aku mengambil dan memakannya. Aku menyesal. Karena itu, barangkali engkau sudi menghalalkannya

untukku." Ia menjawab, "Aku hanya pekerja di kebun ini. Selama empat puluh tahun di sini, aku tidak pernah memakan buahnya secuil pun. Aku tidak memiliki apa-apa di kebun ini." "Kalau begitu, ini kebun siapa?" tanyaku. Ia menjawab, "Kebun ini milik dua orang bersaudara yang tinggal di daerah sana."

Aku pun pergi ke tempat yang dimaksud. Aku bertemu dengan salah satunya. Kuceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. Setelah mendengar paparanku, ia berkata, "Setengah kebun milikku. Engkau halal memakan bagianku." "Lalu, di mana aku bisa menemukan saudaramu?" tanyaku lagi. Ia menjawab, "Di tempat anu."

Segera saja aku menemuinya dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Ia bersumpah, "Demi Allah, buah itu tidak halal kecuali dengan satu syarat." "Apa syaratnya?" tanyaku. Ia menjelaskan, "Aku akan menikahkanmu dengan putriku dan memberimu seratus dinar." Aku berujar, "Celaka engkau. Aku tidak bisa. Bukankah engkau tahu apa telah yang menimpaku karena buahmu itu? Halalkanlah ia untukku." "Tidak, demi Allah, kecuali engkau melakukan syarat tersebut," tegas orang itu.

Melihat keteguhan orang itu, si abid akhirnya bersedia melakukan apa yang diminta. Orang itu lalu memberinya seratus dinar dan berkata, "Berikanlah kepadaku berapa pun besarnya dari uang itu sebagai

mahar putriku." Si abid menyerahkan seluruhnya. "Jangan semua, sebagian saja," kata orang itu.

Selanjutnya orang itu menikahkan si abid dengan putrinya. Orang-orang mencela tindakannya. Mereka berujar, "Sejumlah pejabat dan tokoh ternama telah melamar putrimu, namun tidak kauterima. Mengapa engkau menyerahkannya kepada orang miskin yang tidak berharta?" Timpalnya, "Wahai orang-orang, yang kuinginkan adalah sikap warak dan ketaatan dalam beragama. Orang ini adalah hamba Allah yang saleh." Semoga Allah rida kepada mereka semua.[]

12

Wahai yang buta jalan menuju Tuhan! Perbaikilah cahaya penglihatanmu! Hati yang pekat berjalan pada duri keraguan tanpa pengalaman. Seluruh waktu petobat berisi amal—siangnya puasa dan malamnya ibadah, sedangkan segenap waktu penganggur berisi kelalaian dan mata hatinya buta. Barang siapa mengecap manisnya zuhud, ia akan menikmati tahajud dan bangun malam. Jika engkau tidak menemukan orang-orang bertahajud di awal malam, carilah di waktu sahur! Bangunlah dari tidur kelalaian! Fajar masa tua telah terbit. Terhinalah orang yang tidak datang ke dan berpaling dari pintu-Nya.

Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian seperti budak yang buruk; bila takut, beramal, dan kala tidak takut, tidak beramal. Jangan pula seperti buruh yang jelek; bila tidak diberi upah banyak, tidak beramal."[43]

Allah Swt. mewahyukan kepada Dâwûd a.s., "Wahai Dâwûd, para pencinta hidup dalam kemurahan Allah. Para pezikir hidup dalam rahmat Allah. Para arif hidup dalam kelembutan Allah. Kaum *shiddîqîn* hidup dalam keakraban Allah. Dia memberi mereka makan dan minum."

Abû Bakr al-Râzî meriwayatkan bahwa Ibn Athâ' bertutur:

Ketika Âdam a.s. memakan buah dari pohon terlarang, segala sesuatu mengusir, menjauhi, dan enggan mendekatinya. Hanya pohon gaharu yang menaunginya. Semua pun menangisinya kecuali emas dan perak. Allah bertanya kepada keduanya, "Mengapa kalian tidak menangisi orang yang diusir oleh Kekasihnya?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan, mengapa kami harus menangisi orang yang telah membangkang kepada Kekasihnya?" Tuhan berkata, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan memuliakan kalian berdua sebagai barang paling berharga dan menjadikan manusia sebagai hamba kalian."

Kepada pohon gaharu, Allah bertanya, "Mengapa engkau memberi tempat kepada orang yang telah diusir oleh Tuhannya?" Ia menjawab, "Kasihan." Allah

berkata, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan menyiksamu di neraka dunia. Tidak ada manfaat yang bisa diambil darimu kecuali setelah engkau dibakar. Engkau telah melindungi orang yang membangkang kepada Tuhan, padahal Tuhan tahu."

Kaum yang bertakwa telah sampai, sementara kami belum
Kami bingung, tidak paham, dan tidak tahu
Wahai Kekasih kami, anugerahkanlah wanginya hubungan
Kami tidak akan mengerti tanpa kedermawanan-Mu
Jika Engkau memberi, kami berharap ampunan-Mu
Dan kami bersimpuh di pintu agung-Mu
Kami merendah di hadapan-Mu, semoga Engkau dengan kelembutan-Mu, mau memberi kami rida-Mu
Demi kebenaran-Mu, kami menghampiri perlindungan-Mu
Kami pernah terusir ketika kami menuju kepada-Mu
Kami terhalang oleh tebalnya maksiat
Kami terhijab oleh dosa kami kepada-Mu
Jarak yang jauh ini bukan berasal dari-Mu melainkan akibat dosa yang kami perbuat selalu
Engkau telah membuka pintu kemurahan-Mu sebagai karunia untuk kami setelah dosa kami kepada-Mu
Kami memang tidak pantas berada di dekat-Mu namun kami bertobat dan ingin kembali ke pangkuan-Mu
Kami menjalin hubungan adil dengan-Mu untuk beberapa waktu dan berjanji setia namun kemudian kami mengkhianati-Mu

Engkau tidak mengingkari janji kepada kami
Kamilah yang mengingkari janji kepada-Mu
Kami jauh dari rida-Mu karena dosa Seandainya pantas, tentu kami didekap-Mu
Kami mengakui kesalahan kami kepada-Mu
Anugerahilah rida-Mu dan kami telah mengaku
Tidak ada yang diharapkan oleh hamba kecuali Tuhannya
Engkau mengasihi kami betapa pun kami dahulu
Tidak ada selain-Mu yang bisa menggantikan
Bukankah kebenaran takkan berarti tanpa-Mu?
Betapa indah dan nikmatnya berhubungan dengan-Mu
Betapa tinggi dan mulianya kedudukan-Mu
Kemuliaan kami ada pada merendahnya kami kepada-Mu
Kehormatan kami terwujud saat kami tunduk kepada-Mu
Lewat kedudukan Muhammad sang manusia terbaik
Kami bersandar dan meminta syafaat kepada-Mu
Salam hormat untuk beliau selama kilat bercahaya
Hati yang penuh beban ini merindukan cinta sang penghulu.[]

13

Wahai manusia, sampai kapan engkau akan terus bermaksiat? Bilakah engkau akan kembali? Tubuhmu penuh kelalaian dan tidak ada lagi takwa di hatimu. Kausia-siakan masa muda dalam kealpaan, sementara saat tua kau hanya menangisinya. Di majelis kauratapi masa lalu, namun di luar engkau kembali merampas. Tidak ada cara lagi untuk memberikan nasihat kepadamu, sebab pintumu sudah tertutup rapat. Betapa sering kuseru hatimu, tetapi ternyata hatimu lenyap bersama yang lain. Wahai yang berhati sibuk, bagaimana engkau bisa memahami ucapan ini? Betapa gembiranya Iblis bila engkau terusir dari pintu-Nya.

Inilah saatnya berduka, di sini, di majelis ini. Kaum yang bertobat telah menuju Sang Kekasih. Betapa merana orang yang terusir dari pintu-Nya bila tidak menemukan jalan untuk mendekat dan menghampiri-Nya. Wahai yang terpisah dari rombongan kekasih, susurilah jejak mereka dengan penuh kehinaan dan kesedihan dalam derai air mata! Akuilah, "Aku tersesat dalam kumpulan manusia yang terdampar di sahara penderitaan dan terhalang dari-Nya." Setiap kali hendak berdiri, ia terjatuh duduk kembali dan menjauh karena dosanya. Tanpa bekal, kendaraan, dan kekuatan, ke mana akan pergi? Mudah-mudahan kasih sayang dari balik tirai yang tersembunyi memudahkan segala kesulitanmu.

Sungguh beruntung kaum yang menyaksikan akhirat tanpa hijab. Mereka melihat pahala yang Allah sediakan untuk hamba yang taat. Dari situlah engkau tahu mengapa tubuh mereka kurus, hati mereka haus, tidur mereka sedikit, serta mereka sibuk berzikir.

Wahai orang-orang malam, istirahatlah sebentar
Aku sibuk tidur sehingga tidak bisa seperti kalian
Nafsu telah membuatku sibuk dan melewati malam dengan tidur dan kemalasan
Aku menganggur, sementara kalian rukuk
Aku semakin melanggar, sedangkan kalian meningkatkan amalan

Kukatakan, "Wahai para tuan yang taat, perlahanlah!"
Mereka bertahan seraya berkata, "Tidak ada kata pelan."

Wahb ibn Munabbih menuturkan, "Allah Swt. mewahyukan kepada seorang nabi-Nya, 'Jika engkau ingin tinggal bersama-Ku di surga, menyendirilah di dunia! Jadilah orang yang sendiri, risau, dan sedih, bak seekor burung yang senantiasa berada di padang sahara. Ia minum dari mata air dan makan dari pepohonan. Kala malam, ia tinggal sendirian, tidak suka bersama burung lain dan senang cukup bersama Tuhan.'"

Sufyân al-Tsawrî bercerita:

> Seorang abid bertemu dengan seorang rahib. Sang abid bertanya, "Bagaimana engkau mengingat mati?" Si rahib menjawab, "Tidaklah aku mengangkat satu kaki dan meletakkan satu lainnya, kecuali aku khawatir mati."
>
> "Bagaimana semangatmu dalam menjalankan shalat?"
>
> "Aku mengerjakan shalat dua rakaat setiap kali mendengar surga disebut."
>
> "Wahai rahib, mengapa engkau memakai pakaian hitam?"
>
> "Ini adalah pakaian orang yang terkena musibah."
>
> "Apakah kalian, para rahib, mendapat musibah?"

"Wahai saudaraku, adakah musibah yang lebih besar daripada dosa yang menimpa seseorang?"

Sang abid mengaku, "Setiap kali ingat ucapan tersebut, air mataku berlinang."[44]

Al-'Atabî mengatakan, seorang zahid mendendangkan syair:

Hari ketika engkau lihat matahari digulung engkau menampak bumi diguncang
Engkau saksikan setiap jiwa nanti seluruh amalnya digelandang
Akankah matamu tertidur, wahai pendosa sementara amal burukmu telah dicatat
Entah bahagia menuju surga dengan kedua tangan terang bak kilat
Atau celaka dengan wajah legam dan kedua tangan pun terikat.

Dalam sebuah perjalanan, 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz meminta dan memakai serban ketika panas menyengat. Tak lama berselang, ia melepaskan serban itu. Ia pun ditanya, "Wahai Amirulmukminin, mengapa Anda melepaskannya? Bukankah serban itu melindungi Anda dari panas?" Ia menjawab, "Aku teringat syair:

Barang siapa takut mendapat noda atau keriput ketika wajah terkena sinar matahari atau debu lalu

bernaung agar tetap segar berseri pada hari hina ia masuk lubang penuh abu

Sendiri menempati kuburan yang gelap ia berkalang tanah dan terkurung debu."

'Îsâ ibn Maryam a.s. menemui para hawari yang sedang berlumur debu dengan wajah bercahaya. Ia bersabda, "Wahai anak-anak akhirat, orang-orang mendapat nikmat berkat nikmat kalian."

Al-Hasan al-Bashrî r.a. ditanya, "Mengapa orang-orang yang tekun bertahajud memiliki wajah paling berseri?" Ia menjawab, "Karena mereka menyendiri bersama Tuhan Yang Maha Pemurah, sehingga Dia menganugerahkan cahaya-Nya kepada mereka."

Abû Mâjid bertutur:

> Aku mencintai kaum sufi. Suatu hari aku ikut mereka mendatangi majelis seorang ulama. Di sana ada seseorang yang menjadi pusat perhatian. Ia menangis setiap kali mendengar sang ulama mengucap, "Allah." Air matanya tak pernah berhenti mengalir. Aku kagum dengan keindahan untaian katanya di usia semuda itu. Setelah kutanya, seorang sufi menerangkan, "Ia adalah orang yang bertobat, sering menangis, banyak bersujud dan rukuk, berhati halus, serta bercinta tulus."
>
> Sang ulama kemudian membaca ayat: "*Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku mengingat kalian!*"[45] Anak

muda itu langsung bangkit dan berkata, "Wahai Tuhan, sungguh rugi orang yang dalam hatinya tidak ada zikir kepada-Mu. Adakah di alam ini sesuatu selain-Mu yang layak diingat, wahai Tuhan?"

Geloraku dalam cinta nikmat bagiku
Pengecamku tidak ada urusan denganku
Ia tidak tahu kalau aku sedang mabuk cinta
Setiap celaannya terasa nikmat bagiku
Mereka bilang, "Engkau tidak sadar dan lupa"
Wahai kaum, tidak ada lupa pada orang sepertiku
Mereka bilang, "Engkau sedang jatuh cinta."
Ya, memang. Karena itu, apa peduliku?

Abû 'Alî mengatakan:

Manusia dalam tingkatan ini terdiri atas beberapa golongan. Golongan pertama, orang yang hatinya dikuasai oleh keagungan Allah dan rasa cinta kepada-Nya. Ia sibuk berzikir sehingga tidak ingat yang lain. Makhluk tidak membuatnya lalai dari zikir kepada-Nya. Inilah yang Allah Swt. gambarkan sebagai *orang-orang yang bisnis dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah.*[46]

Golongan kedua, orang yang berjanji kepada Allah untuk mengabdi secara tulus, sungguh-sungguh, warak, dan setia. Inilah yang Allah Swt. sebut sebagai *orang-orang yang benar dalam janji mereka kepada Allah.*[47]

Golongan ketiga, orang yang berbicara untuk Allah, tentang Allah, bersama Allah, dan karena Allah. Ia memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, baik lahir maupun batin. Inilah yang Allah Swt. ceritakan, "*Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas ....*"[48]

Golongan keempat, orang yang hatinya berbicara tentang dirinya dan kedua malaikat penyertanya. Hanya Tuhanlah yang mengetahui isi hatinya. Inilah yang Allah Swt. paparkan, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Quran yang kualitas ayatnya serupa dan berulang-ulang. Orang-orang yang takut kepada Tuhan gemetar karenanya. Kemudian kulit dan hati mereka menjadi tenang kala mengingat Allah.*"[49] Secara lahiriah ia seperti orang yang tidak sadar dan kosong pikiran. Secara batiniah ia bagai penguasa yang sedih dan cemas.

Jika tidak demi Engkau, takkan berguna kebaikan si dermawan
Tak ada huruf kecuali yang dilantunkan oleh si pembaca untuk-Mu
Wahai harapanku, tujuanku, dan kasih sayangku
Wahai surgaku dalam setiap keadaan dan wahai nerakaku
Jika keyakinan ini benar, lenyaplah bumi
Matahari dan bulan pun menjadi semu.

Al-Mughîrah ibn Habîb berujar:

Aku telah mendengar kisah perjuangan para pencinta dan munajat kaum arif. Aku ingin mengetahuinya secara langsung. Aku pun pergi menuju Mâlik ibn Dînâr. Aku melihatnya tanpa ia sadari dan selama beberapa malam menyaksikannya dari tempat yang tidak ia ketahui. Seusai mengerjakan shalat isya, ia selalu berwudu kembali lalu melakukan shalat. Adakalanya ia melewati malam dengan mengulang-ulang satu atau dua ayat. Kadang-kadang ia terus membaca Al-Quran hingga khatam. Seusai mengerjakan shalat, ia memegang janggutnya seraya menangis tersedu-sedu. Dengan ratapan bagai orang yang kehilangan anak dan keluhan bak orang yang jatuh cinta, ia berkata, "Wahai Tuhan, wahai Penguasa kehambaanku, wahai Pemilik rahasiaku, wahai Pendengar keluhanku, sebagai karunia dan anugerah, Engkau telah berfirman, '*Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*'[50] Pencinta tentu tidak akan menyiksa kekasihnya. Jauhkanlah rambut putih Mâlik dari neraka! Wahai Tuhan, Engkau telah mengetahui mana penghuni surga dan mana penghuni neraka. Dalam golongan manakah Mâlik termasuk? Di manakah Mâlik akan tinggal?"

Ia terus bermunajat hingga fajar dan melakukan shalat subuh dengan wudu sebelumnya. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya.[51][]

14

Wahai yang bergeming karena terhalang dari kebaikan, rombongan petobat telah melintas di depanmu. Mengapa air matamu tak berlinang? Kenapa tidak ada desah penyesalan? Tampaknya engkau memang terusir. Bersiaplah, wahai penerima peringatan! Uban telah mengingatkan saat kepergian. Betapa malasnya engkau! Betapa banyaknya kelalaianmu! Berapa pun dan apa pun alasanmu, tak ada lagi maaf pada Hari Hisab. Tempat menjalin hubungan telah musnah, sedangkan tempat kembalimu telah ditetapkan. Bersegeralah, semoga engkau bisa pulih dan kembali sehat dengan bertobat. Bersujudlah menjelang fajar agar kauselamat dari bencana. "*Segala yang di langit dan di bumi*

bersujud kepada Allah baik suka maupun terpaksa. Bersujud pula bayang-bayang mereka di waktu pagi dan petang."[52]

Alangkah beruntung orang-orang yang berhati penuh zikir kepada Sang Kekasih! Tidak ada tempat untuk selain-Nya. Mereka berbicara dengan zikir kepada-Nya. Mereka bergerak dengan perintah-Nya. Mereka bergembira dengan kedekatan-Nya. Mereka bersedih karena teguran-Nya. Makanan mereka adalah zikir kepada Sang Kekasih. Waktu mereka terisi indah oleh munajat. Mereka tidak bisa berpisah sejenak pun dari-Nya dan tidak berbicara satu lafal pun tanpa rida-Nya.

Hidupku dari-Mu dalam nyawa hubungan
Mustahil aku bersabar untuk berpisah dengan-Mu
Bagaimana mungkin aku tahan kala terpisah dari-Mu
Bagi orang kehausan, tak ada lagi kesabaran tentu
Jika orang-orang mempermainkan segala sesuatu
Kulihat cintalah yang mempermainkan orang-orang itu.

Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seorang hamba mencapai usia empat puluh, sementara kebaikannya tidak mengalahkan keburukannya, maka setan mencium keningnya seraya berkata, 'Aku telah menebus wajah yang tidak akan beruntung selamanya.' Jika Allah memberinya anugerah, menyelamatkannya dari kesesatan, serta mengeluarkannya dari kebodohan,

maka setan berkata, 'Oh celaka! Usianya telah dilewati dalam kesesatan dan maksiat, tetapi Allah mengeluarkannya dari kebodohan. Ia bertobat dan kembali kepada Tuhannya.'"[53]

Seorang fukaha Baghdad menjadi rujukan ilmu dan kesalehan. Ia seorang syekh besar yang ternama. Ketika ingin pergi haji ke Baitullah dan berziarah ke makam Nabi saw., ia mengajak murid-muridnya. Mereka pergi bersama dengan bertawakal kepada Allah Swt.

Dalam perjalanan, mereka melihat biara Nasrani. Saat itu mereka kepanasan dan kehausan. Mereka mengusulkan, "Wahai guru, bagaimana kalau kita berteduh di biara itu sampai cuaca dingin? Setelah itu, baru kita berangkat lagi insya Allah." Sang guru berkata, "Lakukanlah apa yang kalian mau!" Mereka pun berjalan menuju biara lalu bersandar di temboknya. Tidak lama kemudian, mereka tertidur, sedangkan sang syekh tetap terjaga.

Ia membiarkan mereka tidur, kemudian mencari air untuk berwudu. Ketika sedang berjalan di sekitar biara untuk mencari air, ia melihat seorang gadis muda dengan wajah cerah bak mentari bersinar. Iblis pun menggoda hatinya, sehingga ia mencari air dan berwudu. Yang ada di benaknya hanyalah si gadis jelita.

Ia lalu mengetuk pintu dengan keras. Seorang pendeta menemuinya seraya bertanya, "Siapa Anda?" "Saya adalah Fulan, ulama dari negeri anu," jawab syekh itu memperkenalkan diri. "Apa yang kauinginkan, wahai ulama kaum muslim?" tanya pendeta. Syekh menjawab, "Wahai pendeta, siapa gadis muda di atas biara itu?" Pendeta menjawab, "Ia putriku. Mengapa engkau bertanya?" "Aku ingin menikahinya," ujar sang syekh.

Pendeta berkata, "Agama kami tidak membolehkan. Seandainya boleh, tentu aku akan menikahkannya denganmu tanpa perlu berunding. Kami pun telah berjanji kepada putriku untuk tidak menikahkannya kecuali dengan orang yang ia senangi. Tetapi, aku akan coba menemuinya dan mengabarkan hal ini. Jika ia rela, aku akan menikahkanmu dengannya." "Dengan senang hati," timpal syekh.

Si pendeta segera menemui putrinya dan menyampaikan permintaan sang syekh. Gadis itu berkata, "Wahai ayah, bagaimana engkau akan menikahkanku dengannya, sementara aku beragama Nasrani dan dia beragama Islam? Ini hanya bisa terwujud kalau ia masuk agama Nasrani." "Jadi, kalau ia mau memeluk agamamu, engkau bersedia untuk dinikahinya?" tanya pendeta. "Ya," jawab si gadis.

Mendengar pernyataan itu, syekh merasa kesulitan. Iblis terus menggodanya, sementara para muridnya

sedang tidur sehingga tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Ternyata, sang syekh akhirnya mendatangi si gadis seraya berkata, "Aku telah meninggalkan Islam dan memeluk agamamu."

Gadis itu berkata, "Ini adalah perkawinan yang istimewa, tetapi hak dan kewajiban pernikahan tetap harus dipenuhi. Engkau harus membayar mahar. Tampaknya engkau orang miskin, namun aku bisa menerimamu dengan syarat: engkau mau menggembalakan babi-babi itu selama setahun. Itulah mahar untukku." Syekh menjawab, "Baik, akan kulakukan. Tetapi, dengan syarat: engkau tidak boleh menutupi wajahmu dariku agar bisa kulihat baik pagi maupun petang." Syekh kemudian mengambil tongkat yang biasa dipakainya untuk berkhutbah. Ia hampiri babi-babi lalu dihalaunya menuju tempat penggembalaan.

Semua ini terjadi tanpa diketahui oleh para muridnya yang sedang tidur. Ketika bangun, mereka mencari sang syekh tetapi tidak menemukannya. Mereka lalu bertanya kepada si pendeta. Pendeta itu pun menceritakan apa yang telah terjadi. Mendengarnya, di antara mereka ada yang jatuh tidak sadarkan diri serta ada yang menangis dan meratap.

Mereka bertanya, "Di mana dia sekarang?" "Dia sedang menggembala babi," jawab si pendeta. Segera saja mereka menghampiri sang syekh. Ia sedang menghalau babi dengan tongkat yang biasa ia pakai

untuk berkhutbah. Mereka bertanya, "Wahai guru, bencana apa yang terjadi pada dirimu?"

Mereka mengingatkan syekh tentang keutamaan Al-Quran dan Islam serta kemuliaan Nabi Muhammad saw. Mereka juga membacakan Al-Quran dan hadis kepadanya. Syekh malah berseru, "Pergilah! Aku lebih tahu tentang apa yang kalian ingatkan. Hanya saja, ujian Tuhan telah turun kepadaku."

Setelah berulang kali membujuk tetapi tidak berhasil, akhirnya mereka meneruskan perjalanan ke Makkah dan meninggalkan sang guru dengan hati sangat sedih. Mereka melaksanakan ibadah haji. Setelah itu, mereka kembali ke Baghdad. Sesampainya di sana, mereka berkata, "Mari kita lihat lagi keadaan syekh! Barangkali ia telah menyesal, insaf, dan bertobat kepada Allah Swt."

Mereka pun pergi menemuinya. Ternyata, ia belum berubah. Ia masih menggembala babi. Mereka memberinya salam dan mengingatkannya. Mereka kembali membacakan Al-Quran, namun ia sama sekali tidak menjawab. Lagi-lagi, mereka pergi dengan hati berduka.

Ketika mereka sudah berjalan jauh, tiba-tiba sesosok bayangan keluar dari biara dan menghampiri mereka. Ia berteriak memanggil mereka. Mereka pun menunggu. Ternyata, orang itu adalah syekh mereka. Sang syekh berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan

selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Aku telah bertobat kepada Allah Swt. Aku telah insaf. Semua itu terjadi karena dosa yang kulakukan kepada Tuhan, sehingga Dia menghukumku seperti yang kalian lihat. Itu hanyalah bagian dari ujian."

Mendengar ucapan tersebut, mereka sangat gembira. Mereka meneruskan perjalanan menuju Baghdad bersama-sama. Setelah tiba di sana, syekh menjadi lebih taat dan lebih banyak beribadah daripada sebelumnya. Suatu hari ketika mereka sedang belajar di rumah syekh, seorang wanita mengetuk pintu. Mereka keluar menemuinya seraya bertanya, "Ada perlu apa?" Ia menjawab, "Aku ingin bertemu dengan syekh. Beritahukan kepadanya bahwa Fulanah bint Fulan, putri sang pendeta, telah datang untuk memeluk Islam di hadapannya." Syekh mengizinkannya masuk. Setelah masuk, wanita itu berkata, "Wahai tuan, aku datang untuk memeluk Islam di hadapanmu."

"Bagaimana ceritanya?" tanya syekh.

Wanita itu bercerita, "Ketika engkau pergi meninggalkan kami, aku sangat mengantuk lalu tertidur. Saat tidur itulah aku bermimpi bertemu dengan 'Alî ibn Abî Thâlib r.a. Ia berkata, 'Tidak ada agama yang benar selain agama Muhammad saw.' Ia mengucapkan kalimat tersebut tiga kali. Ia melanjutkan, 'Tidak mungkin Allah menimpakan ujian lewatmu kepada

salah seorang wali-Nya.' Karena itu, sekarang aku datang ke hadapanmu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Syekh sangat gembira, karena Allah menganugerahkan Islam kepada wanita tersebut di hadapannya. Ia pun menikahinya dengan kalimat Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Para muridnya bertanya tentang dosa sang syekh kepada Tuhan. Syekh menjawab:

Ketika aku berjalan di sebuah gang, tiba-tiba seorang nasrani menyentuhku. "Menjauhlah, wahai orang yang dilaknat Allah!" kataku. "Mengapa?" tanya si nasrani. "Karena aku lebih baik daripada kamu," jawabku. Si nasrani berpaling seraya berkata, "Dari mana engkau tahu bahwa dirimu lebih baik daripada aku? Apakah engkau mengetahui ketentuan yang ada di sisi Allah sehingga berani mengatakan demikian?"

Tidak lama kemudian, aku mendengar bahwa ia memeluk Islam serta menjadi muslim yang baik dan taat. Karena itulah Allah menghukum diriku seperti yang telah kalian ketahui.

Semoga Allah memberi kita keselamatan dunia dan akhirat.[]

15

Wahai kaum yang bertobat, mari tangisi dosa! Inilah saatnya berduka. Marilah kita tumpahkan air mata dan sesali jauhnya kita dari-Nya. Semoga hubungan kita dengan-Nya membaik seperti semula.

Uban telah mengingatkan hancurnya tempat tinggal. Wahai yang berpaling meski telah beruban, keranda telah lewat!

Wahai yang tersesat dalam keberpalingan! Wahai yang gamang di tengah para pendosa! Siang kau mengejar dunia, sementara malam kau tertidur lelap. Ini sungguh sebuah kerugian. Jika masa muda berlalu tanpa laba di tangan, tuamu hanyalah masa paceklik.

Anganmu terlalu panjang dan teramat jauh, padahal kubur telah menantimu.

Melangkahlah dalam tobat! Lautan maksiat adalah air bah. Engkau telah mengabaikan musim semi masa mudamu hingga layu oleh maksiat dan dosa. Ketika tiba masa tua, engkau pun menyesal. Jika taufik tidak menyertaimu, engkau akan terus menderita. Semoga Allah Swt. mengasihi orang yang lemah. "*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nya ada induk kitab (*al-lau<u>h</u> al-ma<u>h</u>fûzh*).*"[54]

Apakah engkau ingin mendirikan bangunan yang kekal
padahal engkau tinggal di sana hanya sekian?
Di bawah tanah tersedia tempat istirahat
untuk orang yang setiap hari dibuntuti kematian.

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî r.a. berpesan:

> Wahai manusia, engkau memiliki dunia dan akhirat. Janganlah kauutamakan duniamu atas akhiratmu! Demi Allah, aku melihat kaum yang mengutamakan dunia atas akhirat; mereka celaka dan hina, serta aib mereka terbuka.
>
> Wahai manusia, juallah duniamu untuk akhiratmu, pasti kau beruntung pada keduanya. Jangan kaujual akhirat untuk dunia, engkau akan rugi pada keduanya.
>
> Wahai manusia, kesulitan dunia tidak akan mencelakakanmu bila engkau memiliki simpanan kebaikan

akhirat. Akankah kemudahan dunia yang kaudapat bermanfaat jika engkau terhalang dari kebaikan akhirat?!

Wahai manusia, dunia ini adalah binatang tunggangan. Bila engkau menungganginya, ia akan memikulmu. Bila engkau memikulnya, ia akan membuatmu binasa.

Wahai manusia, engkau tergadai oleh amalmu, datang menghampiri ajalmu, dan akan disingkap di hadapan Tuhanmu. Bawalah apa yang ada di tanganmu untuk menghadapi apa yang ada di depanmu! Saat mati, berita itu akan sampai kepadamu.

Wahai manusia, janganlah kaugantungkan hatimu pada dunia! Ia akan menggantungnya dengan gantungan terburuk. Merasa cukuplah, wahai manusia, dengan sesuatu yang mengantarkanmu ke sisi-Nya!

Ketika berjalan di salah satu gang kota Bashrah, Mâlik ibn Dînâr bertemu dengan seorang selir raja. Ia berkendara bersama para pembantu dan budak. Ketika menoleh, Mâlik melihat parasnya yang cantik dan penampilannya yang menawan. Mâlik bertanya, "Wahai Fulanah, apakah tuanmu mau menjualmu?" Mendengar pertanyaan itu, si selir menatap Mâlik. Ia lihat jubah Mâlik sudah usang dan lapuk, wajahnya tampan, tampilannya sederhana, dan jiwanya tenteram bersama Allah Swt.

Si selir berkata kepada para pembantu, "Tahan kendaraanku!" Ia lalu menoleh kepada Mâlik seraya berkata, "Wahai syekh, apa katamu tadi?" "Apakah tuanmu mau menjualmu?" ulang Mâlik. Si selir balik bertanya, "Celaka engkau! Apakah orang sepertimu memiliki sesuatu kalaupun ia mau menjualku?"

Para pengawal mengepung Mâlik. Mâlik berkata, "Izinkan aku berjalan bersama kalian!" Ia berjalan bersama mereka sampai tiba di istana. Petugas menyambut sang selir dan menurunkannya. Si selir kemudian masuk, sementara Mâlik berdiri di depan pintu istana. Si selir berkata kepada raja, "Wahai tuan, maukah engkau kuceritakan sesuatu yang lucu?" "Apa itu, wahai selirku yang cantik?" tanya raja. Selir meneruskan, "Tuanku, aku bertemu dengan seorang syekh yang miskin. Ia memakai jubah usang. Melihat kecantikanku, ia tertarik lalu berkata, 'Apakah tuanmu mau menjualmu?'" Raja tertawa mendengar cerita itu, kemudian bertanya, "Di mana orang itu sekarang?" "Ia datang bersamaku. Sekarang ia ada di depan istana," jawab selir. Raja memerintahkan, "Suruh ia menemuiku!"

Mâlik pun masuk ke istana. Dilihatnya sang raja duduk di singgasana dalam ruangan berhampar permadani mewah. Raja mempersilakan, "Masuklah, wahai syekh!" Mâlik menjawab, "Aku tidak akan masuk sebelum engkau angkat permadani ini, sehingga aku

tidak melihat dan tidak menginjaknya sedikit pun." Allah Swt. menanamkan rasa takut dan taat dalam hati sang raja, sehingga ia menyuruh budaknya untuk memindahkan permadani itu. Lantai marmer pun terlihat.

Raja kembali mempersilakan, "Duduklah sesukamu, wahai syekh!" Mâlik berkata, "Demi Allah, aku tidak mau duduk sebelum engkau turun dari kursi itu dan duduk di lantai." Sang raja lalu duduk di lantai, diikuti oleh Mâlik. "Apa yang kauinginkan, wahai syekh?" tanya raja. Jawab Mâlik, "Apakah engkau mau menjual selirmu itu?"

"Apa yang kaupunya untuk membelinya dariku?"

"Berapa harganya?"

"Kondisi dan hartanya setara dengan sekian ribu."

"Demi Allah, aku hanya memiliki dua buah kurma yang sudah dimakan ulat."

Mendengar itu, raja tertawa. Begitu pula si selir dan para dayang di balik tabir.

"Mengapa engkau tertawa?" tanya Mâlik. "Mengapa harganya serendah itu bagimu?" raja balik bertanya.

"Karena ia memiliki banyak aib."

"Dari mana engkau tahu?"

"Aku mengetahui aibnya yang tidak engkau ketahui."

"Sebutkan!"

"Jika tidak memakai minyak wangi, bau badannya berubah. Jika tidak bersiwak, mulutnya berbau busuk. Apalagi jika ia tidak mandi. Jika tidak disisir, rambutnya kusut. Jika sudah tua, ia renta dan penuh keriput. Ia juga menguap, berludah, haid, kencing, buang kotoran, dan mempunyai sejumlah aib lain. Bisa jadi ia sebenarnya tidak mencintaimu. Ia melayanimu hanya untuk kepentingannya sendiri, yaitu mendapatkan kesenangan darimu. Ia tidak setia dan tidak tulus mencintaimu. Bila ada raja lain yang menggantikanmu, ia akan memperlakukannya sama sepertimu. Sementara itu, tanpa kuminta, aku mendapatkan seorang pelayan wanita yang harum tanpa perlu pewangi. Air liurnya pun membuat garam menjadi manis dan wangi. Orang mati yang dipanggilnya akan menjawab. Andaikan pergelangan tangannya dihadapkan ke matahari, lenyaplah sinar sang surya. Seandainya ia muncul di malam yang gelap, malam itu akan terang benderang. Seandainya ia mengarah ke cakrawala dengan seluruh perhiasannya, cakrawala tentu menjadi indah. Seandainya aroma tubuhnya diembuskan ke bumi, semuanya menjadi harum. Ia wanita yang harum, cantik, dan menarik. Asalnya dari taman kesturi dan safran dengan campuran air surga. Ia tidak pernah murung, tidak pernah sedih, tidak pernah ingkar janji, tidak pernah berpindah cinta, dan tidak pernah

membantah. Manakah di antara keduanya yang lebih baik, wahai orang yang tertipu?"

"Tentu wanita yang kaugambarkan. Berapa harganya?"

"Sangat murah, yaitu: (1) meluangkan waktu di malam hari untuk bangun dan mengerjakan shalat dua rakaat dengan ikhlas untuk Tuhanmu, (2) meletakkan makanan di hadapanmu, lalu kauingat orang yang lapar dan kaudahulukan ia daripada syahwatmu karena Allah, (3) melewati jalan seraya menyingkirkan batu dan kotoran, (4) menggerakkan lisanmu untuk ucapan yang baik-baik saja atau zikir kepada Allah, (5) melewati hari-harimu dengan makan secukupnya, serta (6) tidak merisaukan negeri kelalaian, sehingga engkau hidup berkanaah di dunia ini, datang pada Hari Kiamat nanti dengan selamat, dan kekal berada di sisi Tuhan Yang Mahabesar."

Raja kemudian memanggil, "Wahai selirku!"

"Ya, Tuan."

"Engkau mendengar apa yang diucapkan orang ini?"

"Ya."

"Apakah ia benar atau berdusta?"

"Demi Allah, ia benar."

"Kalau begitu, engkau merdeka karena Allah. Ladang ini dan itu kusedekahkan untukmu. Kalian juga, wahai para budakku, merdeka. Ladang dan pekarangan

sedekah untuk kalian. Istana ini berikut segala isinya kusedekahkan untuk kaum fakir miskin."

Sang raja lalu mengambil tirai salah satu pintu dan memakainya untuk menutupi tubuh. Ia mencampakkan semua pakaian kebesaran. Si selir berkata, "Wahai tuan, aku tidak bisa hidup tanpamu." Ia juga melepas pakaian mahalnya dan memakai pakaian kasar, lalu pergi bersama tuannya. Mâlik ibn Dînâr melepas kepergian dan mendoakan mereka. Mâlik dan keduanya pun berpisah.

Konon mereka berdua terus beribadah kepada Allah Swt. hingga menemui-Nya. Semoga rahmat Allah tercurah kepada mereka dan semoga Dia memberi kita manfaat dari keberkahan mereka. Amin.[55][]

16

Wahai yang terdampar dalam kesesatan tanpa petunjuk dan bekal, bilakah si penyeru kematian membangunkan dan membawamu pergi meninggalkan harta dan anak? Beri tahu aku, kapankah engkau akan sadar, padahal masa muda takkan pernah kembali? Celaka engkau, bagaimana engkau berani menuju akhirat tanpa kendaraan dan bekal? Engkau akan menyesal ketika saat itu datang! Engkau akan sakit tak berdaya; tidak bisa menggunakan apa yang telah kaukumpulkan. Penyesalan menyelimuti dirimu. Sakratulmaut datang dan engkau tak bisa mundur. Engkau lalu dikafani dengan kain paling sederhana. Setelah itu engkau dibawa dan ditinggalkan di liang sempit

sendirian tanpa tahu sampai kapan. Penyesalan dan kesedihan menghinggapimu hingga kau dipanggil. Muncullah begitu banyak kesulitan. Kala kausaksikan itu, tak ada lagi kesempatan untuk kembali.

Karena itu, raihlah dagangan ketaatan! Dagangan kemaksiatan membuatmu rugi. "*Sekali-kali, janganlah demikian! Sebenarnya kalian, wahai manusia, mencintai [kehidupan] dunia dan mengabaikan [kehidupan] akhirat.*"[56]

Hati-hatilah terhadap dunia berikut tipuannya
Hati-hati, janganlah engkau meminta-mintanya
Engkau hanya berusaha memperoleh cinta 'orang' yang telah membunuh ayah-bunda
Ia berlaku aniaya terhadap para tetangga menghardik dan merusak di mana-mana
Betapa banyak raja yang berkuasa terlena dan mabuk karenanya
Kala berada di liang lahad dan kuburnya ia pun tertutup oleh tanah di sekitarnya
Mintalah kepada Tuhan dan tinggalkan dunia
Di akhirat akan kausaksikan sesuatu yang membuatmu terpana
Betapa banyak manusia membangun benteng dan istana tetap tak dapat menghalangi maut dan akhirnya hancur binasa
Wahai pemburu dunia, janganlah kau termakan tipu dayanya

Betapa banyak penguasa terempas karena terlena olehnya
Di manakah orang-orang terdahulu? Mereka di sana
Meraga dengan tanah dalam sepi tanpa saudara
Mereka telah pergi, musnah, dan binasa
Engkau pasti akan menyusul mereka
Umur telah berlalu dan masa tua telah tiba
Maut yang membinasakanmu telah menyapa
Siapkanlah bekal untuk perjalanan yang niscaya
Hari-hari takkan kembali dan begitu juga usia
Segeralah bertobat dan jadilah insan cerdas
Jangan sampai engkau berjalan menuju siksa
Semoga Allah dengan kasih sayang-Nya memberikan ampunan kepada kita.

Abû Sulaymân al-Dârânî bercerita:

Aku menjual kayu bakar dari gunung sebagai mata pencaharian. Suatu saat aku beristirahat di perjalanan dan tertidur. Dalam tidur, aku bermimpi bertemu dengan orang-orang saleh dari Bashrah. Di antara mereka adalah al-Hasan, Mâlik ibn Dînâr, dan Farqad al-Sabakhî. Aku berkata, "Kalian adalah ulama umat Islam. Tunjukkanlah kepadaku makanan halal yang tidak mendatangkan tuntutan Allah dan bukan merupakan jasa manusia!" Mereka kemudian menuntunku ke tanah lapang. Di sana terdapat tanaman *khubbâzâ* (*mallow*). Mereka bilang, "Inilah makanan halal yang tidak mendatangkan tuntutan Allah dan bukan merupakan jasa manusia."

Beberapa waktu aku duduk seraya memakan buahnya baik yang mentah maupun yang matang. Dengan buah itu, Allah Swt. memberiku kalbu yang baik. Pikirku, jika penghuni surga memiliki hati seperti ini, tentu saja mereka hidup nikmat.

Pada hari lain ketika hendak pergi ke kota, aku bertemu dengan seorang pemuda yang juga ingin pergi ke kota. Aku masih memiliki sisa uang hasil penjualan kayu bakar sebelumnya. Dalam hati aku berujar, "Ini tidak lagi kubutuhkan. Aku akan memberikannya kepada orang miskin itu."

Aku menghampirinya seraya merogoh kantung untuk mengambil uang yang ingin kuberikan. Tiba-tiba ia menggerakkan kedua bibirnya dan seketika tanah di sekitarku berubah menjadi emas dan perak hingga nyaris menyilaukan mataku.

Pada kesempatan lain, aku kembali bertemu dengannya. Kulihat ia sedang duduk dengan ceret air di hadapannya. Aku mengucapkan salam dan mengajaknya bicara. Ia malah menumpahkan air dalam ceret dengan kakinya lalu berkata, "Banyak bicara akan mengeringkan kebaikan sebagaimana tanah ini mengeringkan air. Ini sudah cukup."

Mu<u>h</u>ammad ibn Ghassân, penguasa dan hakim di Kufah, bertutur:

Pada hari raya Idul Adha aku menemui ibuku. Kulihat di sisinya ada seorang wanita tua berpakaian

> lusuh. Kupikir, ibu tentu mengenalnya. Aku pun bertanya kepada ibu, "Siapa orang ini?" Ibu menjawab, "Bibimu, 'Âniyah. Ia adalah ibu Ja'far ibn Yahyâ al-Barmakî, sang menteri Hârûn al-Rasyîd." Aku lalu mengucapkan salam kepadanya dan ia membalas salamku. Aku menyapanya, "Tampaknya, perjalanan waktu telah banyak mengubah kondisimu."
>
> Ia menjawab, "Iya, Nak. Apa yang telah kita pinjam diminta kembali oleh zaman."
>
> "Maukah engkau menceritakannya kepadaku?" pintaku.
>
> Ia berkata, "Perhatikan dan renungkanlah. Hari raya seperti ini telah kualami sejak tiga tahun lalu. Kukira, anakku telah durhaka. Ia hanya mengirimiku seribu kepala kambing dan tiga ratus kepala sapi. Ia tidak memberiku pakaian dan perhiasan lagi. Karena itu, hari ini aku datang untuk meminta dua kulit kambing kepada kalian; satu untuk menutupi tubuh dan satu lagi untuk selimut."

Wahai saudaraku, perhatikanlah baik-baik dunia ini! Betapa cepat ia berubah. Nikmatnya begitu cepat hilang. Pecundang adalah orang yang dipecundanginya. Insan yang bahagia adalah orang yang melihat aibnya lalu lari darinya. Musibah dunia amat beragam; Ada yang menimpa harta, ada yang memangsa anak, dan ada yang membunuh agama.

Seorang tokoh menuturkan, "Aku duduk bersama al-Hasan al-Bashrî. Tiba-tiba lewatlah sekelompok orang

yang menghela sesosok mayat. Al-H̲asan al-Bashrî langsung pingsan melihatnya. Ketika ia telah sadar, aku bertanya. 'Orang itu tadinya abid dan zahid terkemuka,' jawabnya. 'Wahai Abû Sa'îd, ceritakanlah kisahnya kepadaku!' kataku." Ia kemudian bercerita:

> Suatu hari, orang itu keluar dari rumahnya menuju masjid. Di jalan ia melihat seorang wanita nasrani. Ia tergoda oleh kecantikannya. Si wanita nasrani menolaknya, "Aku tidak mau menikah denganmu kecuali jika kamu masuk agamaku." Beberapa waktu kemudian, syahwat dan hasratnya semakin besar. Akhirnya, ia menerima syarat wanita itu dan meninggalkan agama yang lurus ini. Ketika ia telah menjadi nasrani, si wanita keluar seraya berseru, "Wahai Fulan, engkau sungguh manusia buruk. Engkau keluar dari agamamu yang telah kaupeluk selama ini hanya demi syahwat yang tidak ada artinya. Sekarang, aku meninggalkan agama Nasrani untuk meraih nikmat yang tidak akan lenyap selamanya di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan Yang menjadi tempat segala sesuatu bergantung." Wanita itu lalu membaca ayat: "*Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allahlah tempat segala sesuatu bergantung. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*"[57]
>
> Orang-orang kagum dan terheran-heran. Mereka bertanya kepada wanita itu, "Apakah sebelumnya engkau memang hafal surah tersebut?" Si wanita menjawab,

"Sama sekali tidak. Ketika orang ini terus memintaku, malam harinya aku bermimpi seolah-olah masuk ke neraka. Tempatku di sana diperlihatkan. Aku menjadi sangat takut. Tiba-tiba ada yang berkata, 'Jangan takut dan jangan sedih! Allah telah menebusmu dari neraka dengan lelaki ini.' Selanjutnya ia menuntunku ke surga. Di sana aku melihat tulisan: '*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nya ada induk kitab (al-lauh al-mahfûzh)*.'[58] Ia kemudian membacakan surah al-Ikhlâsh dan aku mengulangi bacaannya. Waktu bangun, aku telah menghafalnya."

Setelah itu, si wanita memeluk Islam, sedangkan orang itu dibunuh karena murtad. Kita memohon keselamatan kepada Allah Swt.[]

17

Wahai manusia berdosa tetapi tidak bertobat, betapa banyak dosa telah tercatat atas namamu. Celaka engkau, buanglah harapan palsu itu! Duh, malangnya! Di manakah hati mereka? Ia terseok bersama hawa nafsu. Kami memanggilmu demi kebaikan dirimu, tetapi engkau tidak mau. Alangkah aneh! Manusia memang macam-macam.

Wahai zaman, betapa cepat engkau berubah
Betapa tidak adilnya engkau dan betapa kejam
Terhadap hamba yang bodoh, engkau berbaik hati
Kepada yang baik, engkau menjadi pedang tajam

Zaman, ketika memberi, akan mengambil kembali.
Ketika telah tampak lurus, ia malah menyimpang
Aku tidak rela kepadamu meski engkau bermurah hati
karena aku tahu kebaikanmu akan segera lekang
Selama kebaikanmu, wahai zaman, diikuti keburukan
sedikit dunia dan secukupnya lebih baik dan tidak kurang.

Al-Hasan al-Bashrî menuturkan:

Aku telah bertemu dengan sejumlah kaum dan berteman dengan banyak kelompok. Di antara mereka ada yang selama lima puluh tahun tidak memakai kain untuk tidur, tidak menyuruh keluarganya untuk memasak makanan, dan tidak memakai alas. Ada yang menganganakan makanan yang disantapnya menjadi 'batu' di perutnya. Mereka tidak merasa senang ketika menerima dunia dan tidak bersedih ketika kehilangannya. Bagi mereka, dunia lebih hina daripada tanah yang mereka injak. Ada pula yang menghabiskan usia dengan sangat prihatin, padahal harta yang halal ada di sampingnya. Ketika ditanya: tidakkah engkau mengambil sedikit saja untuk makan? Ia menjawab, "Tidak, demi Allah aku takut, jika mengambil sesuatu darinya, hati dan agamaku menjadi rusak."

Diceritakan bahwa Salmân al-Fârisî menikah dengan seorang wanita Kindah bernama Shawâb. Salmân mendatanginya dan berdiri di depan pintu rumah. Ia memanggil nama sang istri, namun tidak dijawab. Ia

bertanya, "Wahai istriku, apakah engkau bisu atau tuli? Engkau tidak mendengar?" Sang istri menjawab, "Wahai sahabat Rasul saw., aku tidak bisu dan tidak tuli, tetapi pengantin wanita malu untuk berbicara."

Salmân lalu masuk ke dalam rumah. Ternyata, di dalamnya terdapat tirai dan pakaian sutra. Ia berujar, "Wahai istriku, apakah rumah ini terkena demam sehingga harus diselimuti? Atau, Ka'bah telah pindah ke Kindah?" Istrinya menjawab, "Tidak, wahai sahabat Rasulullah saw. Tetapi, pengantin wanita memang biasa menghias rumahnya."

Salmân lalu melihat para pelayan berdiri di depannya. Mereka datang membawa minuman dan makanan. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa tidur di tempat empuk, mengenakan pakaian kebesaran, menaiki kendaraan mewah, serta memakan santapan yang diinginkan syahwat, ia tidak akan mencium bau surga.'"

Sang istri menimpali, "Wahai sahabat Rasulullah saw., kupersaksikan kepadamu bahwa semua yang terdapat di rumah ini menjadi sedekah karena Allah dan semua budak merdeka karena Allah. Cukuplah kauberi aku gandum dan aku akan mengerjakan semua pekerjaan rumah." "Semoga Allah mengasihi dan membantumu," doa Salmân.[59][]

18

Wahai pelalai akhir perjalanan, wahai penggemar pelanggaran, kaum yang bertekad telah mendahuluimu, sementara engkau tenggelam dalam lautan kelalaian. Berdirilah di depan pintu layaknya orang menyesal! Tundukkanlah kepala kehinaan! Akuilah, "Aku telah berlaku aniaya." Katakanlah di penghujung malam, "Aku telah berbuat dosa." Mintalah kasih-Nya! Teladanilah mereka jika engkau tidak termasuk golongan mereka, dan berlombalah! Kirimkanlah lewat angin keluhan panjang dan linangan air mata! Bangunlah kala gelap seraya meratap! Berdirilah di depan pintu-Nya dengan bertobat! Perbaikilah sisa usiamu! Tinggalkanlah kelalaian! Ceraikanlah dunia jika engkau

memang memburu akhirat! Wahai penidur sepanjang malam, rombongan telah berangkat dan seluruh kaum telah pergi, sementara engkau tetap belum bangun dari tidur.

Iyâs ibn Qatâdah r.a., seorang pemimpin kaum, suatu hari melihat uban di janggutnya. Ia berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ajal yang datang tiba-tiba. Kulihat kematian memburuku dan aku tidak dapat menghindarinya." Ia kemudian keluar menemui kaumnya. Ia berseru, "Wahai bani Sa'd, telah kuberikan masa mudaku untuk kalian. Karena itu, biarkanlah masa tuaku untukku!" Setelah itu, ia masuk ke rumah dan terus berada di sana hingga meninggal dunia.[60]

Apakah sesudah beruban, wahai orang tua, kau masih berbuat buruk padahal tidak pantas bagimu
Perhatikanlah uban yang muncul di kepala
Engkau masih saja condong kepada dunia dan tertipu
Lupakanlah panjangnya usia dan penundaan sebab kau pasti mati
Bersegeralah dengan sungguh-sungguh tanpa bersenda gurau
Aku menangisi suatu waktu yang membuatku terpisah
Kini tidak ada lagi yang dapat memalingkan hatiku
Aku heran pada hatiku dan rasa kantuk yang terpisah, padahal sebelum ini keduanya selalu menyatu

Aku tampar diriku hingga mati dan kubebankan dosa ke punggungku
Aku telah gamblang bermaksiat kepada Tuhan Sang Mahakuasa
Yang telah banyak memberi jasa, karunia, dan anugerah kepadaku
Aku takut, tetapi aku berharap ampunan dan kasih-Nya
Aku tahu, Dia Mahabijak dan Mahaadil tanpa jemu.

Al-Hasan al-Bashrî bertutur:

> Wahai manusia, catatan amalmu telah turun dan dua malaikat yang mulia telah ditugaskan menyertaimu. Satu berada di kananmu dan satu di kirimu. Yang di kananmu mencatat amal baikmu, sedangkan yang di kirimu mencatat amal burukmu. Silakan saja kau berbuat sesukamu, sedikit ataupun banyak. Kala kau berpisah dengan dunia, catatan amalmu dilipat dan digantungkan di lehermu. Pada Hari Kiamat nanti, engkau dibangkitkan dan diseru, "*Bacalah kitab catatan amalmu! Cukuplah dirimu sendiri saat ini yang menghisab amalmu.*"

Wahai saudaraku, demi Allah, betapa adilnya Zat Yang telah menjadikanmu sebagai penghisab dirimu sendiri.

Wahai manusia, ketahuilah, engkau akan mati sendirian, masuk kubur sendirian, dibangkitkan sendirian, dan dihisab sendirian!

Wahai manusia, seandainya seluruh manusia taat kepada Allah dan hanya kau sendiri yang bermaksiat, ketaatan mereka tetap tidak akan bermanfaat untukmu.

Ibrâhim ibn Adham berjumpa dengan seorang lelaki. Lelaki itu menyapanya, "Apa kabar, wahai Abû Is<u>h</u>âq?" Ia menjawab:

Kita menambal dunia kita dengan merobek-robek agama
Akhirnya, agama tidak tersisa dan demikian pula dunia
Beruntunglah hamba yang mengutamakan Allah, Tuhannya
Untuk sesuatu yang akan datang, ia mendermakan dunia.[61]

'Awn ibn 'Abd Allâh berujar:

> Celaka aku! Mengapa aku lupa, padahal aku tidak pernah dilupakan? Bagaimana aku hidup tenang, padahal dosa mengiringiku? Mengapa aku tidak segera beramal, padahal aku tidak tahu kapan ajal datang? Mengapa aku merasa senang dengan dunia, padahal aku tidak selamanya di sini? Mengapa aku merasa nyaman dengan dunia, padahal ia telah mencelakakan para pencintanya sebelumku? Mengapa aku begitu tamak terhadap dunia, padahal ada tempat lain yang tenteram dan kekal untukku? Mengapa hatiku tertarik kepada dunia, padahal ia fana dan akan musnah? Bagaimana aku tidak bersedih, sementara aku tidak mengetahui

apa yang akan Tuhan perbuat kepadaku atas segala dosa.[62]

'Â'isyah r.a. berkata, "Pernah, selama empat puluh malam, lampu dan api tidak dinyalakan dalam rumah Rasulullah saw." Seseorang bertanya, "Bagaimana kalian hidup?" Beliau menjawab, "Dengan dua benda gelap: air dan kurma."

'Â'isyah bint Sulaymân, istri Yûsuf ibn Asbâth, bercerita:

> Yûsuf ibn Asbâth berkata kepadaku, "Aku menginginkan tiga hal dari Allah." "Apa itu?" tanyaku. Ia menjawab, "Aku ingin, ketika mati, tidak sesuatu pun yang kumiliki, tidak ada utang atasku, dan tidak ada daging yang melekat pada tulangku."
>
> Ternyata semua itu dikabulkan. Saat sakit, ia bertanya kepadaku, "Adakah sesuatu yang kaumiliki?" "Tidak ada," jawabku. "Lalu, apa yang kauinginkan?" tanyanya lagi. Aku menjawab, "Aku ingin membawa tong ini ke pasar untuk dijual." Ia berkata, "Jika engkau melakukannya, keadaan kita akan tersingkap. Orang-orang akan berkata, 'Mereka menjualnya karena butuh.'"
>
> Kami masih memiliki seekor domba pemberian seorang teman. Ia menyuruhku untuk menjualnya. Domba itu terjual dengan harga sepuluh dirham.

> Ia berpesan, "Pisahkan satu dirham untuk keperluan pengurusan jenazahku. Sisanya kauinfakkan semua." Ia lalu meninggal dunia tanpa menyisakan uang kecuali sedirham yang dipisahkan itu.[63]

Wahai yang terombang-ambing oleh angan, tinggalkanlah semua bisikan itu! Kapankah engkau sadar untuk kebaikanmu, wahai pengantuk? Bilakah engkau memburu akhirat? Wahai pengejar dunia, tidakkah engkau ingat saat kau pasti sendiri, tanpa seorang pun manusia menemani. Wahai yang berhati kelam dan matanya mengantuk!

Aku diuji dengan empat hal yang itu semua menunjukkan besarnya ujian dan kemalangan:

Iblis, dunia, nafsu, dan keinginan.

Bagaimanakah aku bisa selamat dari cengkeraman?

'Abd al-A'lâ ibn 'Alî menuturkan:

> Aku menaiki gunung Libanon untuk melihat siapa yang layak kuikuti dan kuteladani. Allah Swt. menunjukiku seseorang yang tinggal di sebuah gua. Ternyata ia seorang syekh dengan wajah bersinar. Ia tampak tenang dan berwibawa. Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia membalas. Ketika aku duduk di dekatnya, tiba-tiba hujan besar turun diikuti banjir yang cukup hebat. Aku merasa malu untuk masuk dalam gua tanpa izinnya. Ia memanggilku dan memberiku tempat di sebuah batu di hadapannya. Ia lalu

melakukan shalat di atas batu serupa. Hatiku gelisah dengan turunnya hujan dan merasa tidak enak karena telah merepotkannya. Ia kemudian berujar, "Syarat pelayan antara lain tawaduk dan pasrah."

Aku bertanya, "Apakah tanda cinta?"

Ia menjawab, "Bila tubuh melingkar bagai ular dan hati menjadi panas oleh rasa rindu, ketahuilah bahwa kalbu telah tegak di atas cinta. Semua ujian terasa nikmat bagi sang pencinta. Segalanya bisa tergantikan kecuali Zat Yang dicinta. Tidakkah engkau melihat Âdam a.s. saat mendapatkan teguran dan hukuman? Selama Tuhan bersamanya, hukuman adalah anugerah dan nikmat."

Ia mendendangkan syair:

Tubuh kurus dan air mata berlinang
Keinginan terbunuh dan hati sakit
Derita akibat ditinggal begitu nyeri
Risau, gelisah, dan terhimpit
Wahai Sang Kekasih, kalbuku sakit
Hawa nafsu membunuh dan air mata berlinang
Jika sang pencinta mendapat ujian panjang ujianku karena-Mu betul-betul panjang.

Syekh itu lalu berteriak dan jatuh mati seketika. Aku pun pergi mencari orang untuk mengurus jenazahnya. Aku tidak menemukan seorang pun. Akhirnya, aku kembali ke gua. Ternyata sang syekh tidak ada.

Dalam keheranan dan kebingunganku, tiba-tiba terdengar lantunan syair:

Sang pencinta telah diangkat menuju Kekasihnya
Ia telah berhasil menggapai maksud dan keinginannya.

Semoga Allah Swt. memberi kita manfaat dari keberkahannya dan meridainya.[]

19

Wahai saudaraku, penjual sesuatu yang kekal untuk membeli sesuatu yang fana hanyalah orang yang merugi. Janganlah kaucintai orang yang akan kautinggalkan, kau akan sedih dan gelisah! Penyerta takwa adalah teman yang tulus, sedangkan penyerta maksiat adalah musuh yang berkhianat. Mahar akhirat begitu sederhana: hati yang ikhlas dan lisan yang berzikir. Jika telah beruban tetapi engkau belum sadar juga, ketahuilah bahwa engkau tidak diam di tempat! Kaulihat, lisan ahli tahajud meratap dan mata mereka melek. Mereka berdiri di depan pintu-Nya sambil menangis. Ketika waktu sahur tiba, udara segarnya membuat mereka kenyang. Embusan istigfar pada

waktu pagi menerbangkan mereka. Mereka memakmurkan tempat-tempat pengabdian, sementara tempat kelalaian hancur berantakan.

Dzû al-Nûn al-Mishrî bertutur, "Aku melihat seorang pemuda di tepi pantai. Kulitnya kuning. Wajahnya memancarkan cahaya penerimaan, bekas-bekas ibadah, dan kemuliaan sukacita. Aku menyapanya, '*Al-salâmu 'alaykum*, wahai saudaraku.' '*'Alaykum al-salâm wa rahmat Allâh wa barakâtuh*,' jawabnya. 'Apakah tanda cinta?' tanyaku. Ia menjawab, 'Terkoyak di dunia, tidak peduli pada hamba, tidak tidur, dan takut jauh dari-Nya.'"

Engkau uji orang yang Kaucintai, wahai Tuhan, dan Kauperuntukkan ujian itu untuk mereka yang khusyuk
Kausenang dengan ujian dan rintihan mereka
Kaupanjangkan kesulitan agar mereka tunduk.

Wahai saudaraku, betapa banyak mata air menuju biara cinta. Mereka mencari tambatan kerinduan agar dapat berjalan ke sana. Mereka meminta kepada-Nya minuman mulia. Dia bukakan untuk mereka guci cinta, sehingga wanginya tersebar memenuhi alam pikiran. Dia bagikan cawan cinta, sehingga mereka merintih meminta tambahan. Mabuk cinta membuat mereka alpa. Tampaklah bagi mereka segala sesuatu yang gaib dan yang nyata. Mereka mengemis tambahan

minuman suci itu. Mereka mengorbankan diri, tanah air, barang gaib, dan benda nyata. Mereka gembira dengan nyanyian para penghuni istana cinta. Sang Kekasih memberi mereka minum. Aula sukacita mereka dihiasi bunga-bunga. Mereka adalah raja saat mabuk dan hamba saat sadar. Mereka di antara gaib dan nyata.

Minuman tersebut sangatlah murah, hanya dengan mengorbankan dunia, baik yang penting maupun yang remeh. Minuman itu tidak akan disia-siakan kecuali oleh orang bodoh yang mendawami kesesatan. Terimalah nasihatku! Bersegeralah sebelum pintu-Nya tertutup! Dia niscaya membuatmu tidak butuh makanan dan minuman, bahkan wewangian yang harum.

Minuman itulah yang pernah Âdam a.s. minum. Karena minuman itulah, Nû<u>h</u> a.s. meratap, Zakariyyâ a.s. digergaji, dan Ibrâhîm a.s. dilemparkan dalam api. Mûsâ a.s. juga merindukannya, "Tunjukkanlah kepadaku, barangkali aku bisa melihatnya." Betapa Dâwûd a.s. sering mabuk karena rindu dan suka mendendangkan mazmurnya. 'Îsâ a.s. kehausan di tengah sahara dan hanya berpasrah diri kepada-Nya. Mu<u>h</u>ammad saw. meminumnya pada Sabtu. Minuman itu kekal pada dirinya, sehingga ia terpuji dan mulia.

Dunia telah terbuka untukmu. Reguklah minuman baik dan suci ini! Tetesannya adalah telaga al-Kawtsar yang menghilangkan dahaga di terik panas. Ia telah

diberikan kepada al-Shiddîq, al-Fâruq, al-Sa'îd hingga sahabat kesepuluh. Mereka berkumpul meminumnya di awal dan di akhir. Mereka mengabadikan amal-amal besar dalam guci kemuliaan. Dengan meminumnya, hati dan jiwa menjadi bersih.

Saat meminumnya, lepaskanlah hawa nafsumu. Jika kaulepaskan, takkan ada yang mencela, dan jika tidak kaulepaskan, tidak ada yang bisa menyelamatkan. Bernyanyilah, berdendanglah, dan menarilah! Dunia ini adalah duniamu, sementara Kekasihmu hadir. Jagalah "tempat rahasia" dari selain-Nya! Hindarilah semua bisikan dan lintasan pikiran! Jika engkau mengarah selain-Nya, Dia menjauhkanmu. Jika telah jauh, tidak ada yang bisa menolongmu.

Wahai para fakir, kalian telah mendengar. Lalu, adakah orang yang ingin bergabung denganku? Wahai pemilik berbagai keadaan, aku berbicara kepada kalian. Untuk kalian, aku terangkan. Kepada rombongan kalian, aku berjalan. Wahai kaum yang bertobat, bukankah mudah melenyapkan maksiat guna meraih permata istimewa ini? Jika engkau tidak mendengar atau tidak senang, engkau tersesat di sahara keterhalangan.

Abû Bakr al-Warrâq berkata, "Hakikat cinta adalah menyaksikan Zat Yang dicinta pada setiap keadaan. Sibuk dengan yang lain merupakan hijab. Prinsip cinta adalah kepasrahan dan keyakinan. Keduanya

mengantar seseorang ke derajat kaum bertakwa di surga penuh nikmat."

Aku mencintai kaum saleh meski aku bukan mereka
Aku berusaha mendapat syafaat lewat mereka
Aku benci pedagang maksiat meskipun, dalam hal dagangan, kita sama.[64]

Dzû al-Nûn al-Mishrî bercerita:

Ketika berjalan di padang pasir dan tanah lapang, aku bertemu dengan seorang pemuda berwajah pucat dan bertubuh kurus. Cahaya pengabdian memancar dari kedua matanya. Pada kedua pipinya tampak tanda penerimaan. Di wajahnya terdapat guratan ketaatan, kesungguhan, sukacita, dan kesaksian. Ia memakai dua kain usang. Jubah wolnya terbuka di bagian lengan dan ujung. Pada salah satu lengannya tertulis: "*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan ditanya.*"[65] Pada lengan lain tertulis: "*Hari saat lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan.*'[66] Pada ujungnya tertera: "Tidak diperjualbelikan." Di dadanya terpampang, "*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher.*"[67] Di punggungnya terpampang: "*Pada hari itu kalian akan dihadapkan kepada Tuhan tanpa sesuatu pun tersembunyi.*"[68] Di kepalanya tertoreh:

Cinta kepada Tuhan adalah ujianku, sementara Dia adalah obatku.

Aku tidak pernah melihat kain yang lebih bersih daripada dua kain usang yang dikenakannya. Hendak mengajaknya bicara, aku mendekatinya. "*Al-salâm 'alaykum*, wahai hamba Allah," ucapku. "*'Alaykum al-salâm*, wahai Dzû al-Nûn," jawabnya.

"Dari mana engkau tahu namaku?"

"Hakikat kebenaran dalam hatiku dapat mengetahui rahasiamu. Ia menyaksikan kebersihan makrifatmu dalam selubung semangatmu. Keduanya saling berbicara dan berpelukan. Ia lalu memberitahuku bahwa engkau Dzû al-Nûn al-Mishrî."

"Wahai saudaraku, apakah awal cinta?"

"Merenungkan ayat yang kaulihat dan kaudengar ini." Ia menunjuk tulisan di kedua kainnya.

"Wahai saudaraku, apakah akhir cinta?"

"Wahai Dzû al-Nûn, apa yang dicinta tidak pernah berakhir. Cinta tidak mungkin bersatu dengan pengabaian."

"Wahai saudaraku, zuhud terhadap dunia itu memburu akhirat atau Tuhan?"

"Wahai Dzû al-Nûn, zuhud terhadap makhluk dengan memburu makhluk lain adalah kerugian. Yang tepat, zuhud di dunia yang merupakan makhluk ini menuju Tuhan Sang Pencipta. Wahai Dzû al-Nûn, begitu rendah perhatian hamba yang menyenangi surga. Yang dimaksud dengan zuhud adalah menjauhi segala sesuatu selain-Nya, mengikuti orang-orang pilihan, serta menyaksikan jejak keberadaan Sang Penguasa Yang Mahaperkasa. Barang siapa menuju selain-Nya, yang

> dituju itulah yang tampak. Barang siapa menuju Tuhan, yang dituju adalah Kekasihnya. Apabila makhluk senang kepada sesama makhluk, yang serupalah tujuannya."
>
> "Wahai saudaraku, Dzû al-Nûn, orang yang betul-betul hina dan merugi adalah orang yang meninggalkan kenikmatan hawa nafsu dan membenci keindahan dunia, lalu senang kepada selain-Nya. Ia menahan hawa nafsu dan meninggalkan dunia karena takut neraka atau karena menginginkan surga," lanjutnya.
>
> "Wahai saudaraku, engkau tinggal di padang pasir yang tandus ini tanpa bekal?"
>
> Dengan marah, ia berkata, "Wahai orang jahat, apakah engkau berpaling kepada sesuatu yang tidak membuka diri dan tidak memercayakan rahasianya kepadamu? Dalam urusan makan dan minum, kami seperti ini."

Ia lalu menghentakkan kaki kanannya ke tanah. Tiba-tiba muncul mata air yang mengeluarkan samin dan madu. Kami kemudian makan bersama. Ia selanjutnya menghentakkan kaki kiri ke tanah. Munculah mata air yang mengalirkan air yang lebih manis daripada madu dan lebih dingin daripada es. Kami pun minum bersama. Setelah itu, ia menimbun tanah itu hingga kembali seperti semula, seolah tidak ada apa-apa. Ia kemudian pergi meninggalkanku. Aku sendiri terdiam, menangis, dan takjub atas apa yang telah kulihat. Semoga Allah Swt. rida kepadanya.[]

20

Wahai tawanan dalam cengkeraman kelalaian! Wahai pemabuk penundaan! Wahai pelanggar janji! Ingatlah kepada siapa dahulu engkau mengikat janji! Umur telah banyak berlalu, tetapi engkau masih saja sibuk mencari-cari alasan. Wahai yang diseru menuju keselamatan namun malah bermalas-malasan, mengapa kendur dan malas, padahal ajal semakin dekat bahkan air mata kematian telah menetes?

Wahai saudaraku, betapa bagusnya engkau dahulu. Mengapa engkau berubah? Betapa lurusnya semangatmu dahulu. Bagaimana bisa engkau tergelincir? Wahai yang terhalang dan tidak bergabung dengan kaum petobat, "*tidak ada sesuatu pun tersembunyi di*

langit dan di bumi melainkan terdapat dalam kitab yang nyata (al-lawh al-mahfûzh)."[69]

Seorang kaya banyak bersyukur, namun ia kemudian berpaling dan membangkang. Nikmat pada dirinya tidak berubah, ia berkata, "Wahai Tuhan, aku tidak lagi taat, namun nikmatku tetap." Terdengarlah suara: "Wahai Fulan, Kami menghormati masa-masa taatmu. Kami menjaga nikmatmu, engkau malah menyia-nyiakannya."

Aku akan membuang penghalang di antara kita
Jika engkau kembali, Kami kembali dan hubungan pun terjaga
Engkau berhubungan dengan kaum yang tidak setia
Kautinggalkan Aku padahal sejak lama kau Kujaga.

Seorang lelaki berkata kepada Hâtim al-Ashamm, "Berilah aku nasihat yang bisa menjadi peganganku menuju pintu Allah Swt. Aku berniat untuk pergi haji." Hâtim menasihati, "Wahai saudaraku, bila butuh hiburan, jadikanlah Al-Quran sebagai penghiburmu. Kala butuh teman, jadikanlah malaikat sebagai sahabatmu. Jika kau menginginkan kekasih, Allah Swt. menguasai hati para kekasih-Nya. Ketika engkau menginginkan bekal, keyakinan kepada Allah Swt. adalah bekal terbaik. Jadikan Baitullah sebagai kiblat wajahmu dan bertawaflah di sekelilingnya dengan jiwamu!"

Dimintai nasihat oleh Athâ' al-Sulaymî, Yazîd al-Sulamî berujar, "Wahai Ahmad, dunia adalah ujian dalam ujian yang disertai hawa nafsu dan pertemanan setan, sedangkan akhirat adalah ujian dalam ujian yang disertai taufik dan hisab. Wahai jiwa yang lenyap di antara keduanya, sampai kapan engkau lalai dan alpa, padahal Malaikat Maut memburumu tanpa pernah lupa? Malaikat pun mencatat seluruh tarikan napasmu." Mendengar itu, orang yang dinasihati jatuh pingsan.[70]

Wahai pemilik catatan amal penuh noda hitam, cucilah dengan air mata! Hampirilah ruang kaum yang bertahajud! Ucapkanlah, "Aku tersesat." Inilah tempat dukacita! Sampai kapan engkau simpan air mata? Inilah majelis rintihan. Inilah waktu yang tepat untuk kembali.

Wahai saudaraku, bersegeralah! Pahamilah rahasia firman-Nya: "*Kelak kalian akan ingat apa yang kukatakan kepada kalian, dan kuserahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-[Nya].*"[71]

Tidak ada dosaku pada apa yang telah lalu
Dosa karena zaman dan buruknya kadaku
Karuniakanlah ampunan bagi yang bersalah
yang mengakui dosa pada masa lalu
Ia selalu bingung dalam kecemasan kepada-Mu

Dalam hatinya berkobar rasa takut kepada-Mu
Jika aku memiliki dosa, maka ada perlindungan
yang mendatangkan indahnya rida-Mu kepadaku.

Dalam *Lawâmi' Anwâr al-Qulûb*, al-Ashmâ'î bercerita:

Ketika berjalan di daerah pedalaman, aku melihat seorang wanita. Ia cantik bak rembulan. Aku mendekatinya dan mengucapkan salam. Ia membalas salamku. Aku berkata, "Wahai saudari, aku tertarik padamu." Ia menanggapi, "Kuserahkan diriku kepadamu. Namun, jika engkau tertarik pada kecantikanku, lihatlah, di belakangmu ada wanita yang lebih cantik daripada aku!" Aku serta-merta menoleh ke belakang, namun tidak kulihat siapa-siapa. Wanita itu tiba-tiba berteriak, "Pergilah, wahai orang buruk. Ketika melihatmu dari jauh, aku menyangkamu orang arif. Ketika berbicara denganmu, aku mengira kau seorang pencinta. Ternyata engkau hanyalah orang malang, bukan orang arif ataupun pencinta. Engkau mengaku mencintaiku, tetapi engkau masih melihat selainku. Engkau belum bisa mendekatiku." Ia lalu pergi seraya memandang langit dan berkata, "Oh, Tuhan, keinginan untuk berhubungan telah mengoyakku dan rasa takut diputuskan menggelisahkanku. Oh, janganlah sampai terputus!" Ia bersenandung:

Cintaku kepada Pemilik bumi ini mengoyakku

Oh, aku sungguh-sungguh jatuh cinta
Rasa takut berpisah dengan Kekasih membuatku gelisah
Oh, rasa takut betul-betul merasuk jiwa dan raga
Aku bagaikan pedagang yang tenggelam selamat dari lautan lalu terdampar entah di mana.

Dalam buku yang sama diceritakan bahwa dalam sebuah perjalanan di gunung Libanon, Dzû al-Nûn al-Mishrî menyuruh Sâlim, "Tetaplah di tempatmu, wahai Sâlim, sampai aku kembali!" Ia meninggalkan Sâlim sendirian di gunung itu. Sâlim memakan tanaman di sekitarnya dan meminum air dari sungai selama tiga hari kepergian Dzû al-Nûn al-Mishrî. Ketika datang, wajah Dzû al-Nûn pucat pasi. Sâlim bertanya, "Apakah engkau diadang binatang buas?" Ia menjawab:

> Aku masuk ke sebuah gua di gunung ini. Tiba-tiba kulihat seorang lelaki dengan rambut dan janggut putih, pakaian lusuh dan berdebu, serta tubuh kurus. Ia seperti orang yang baru keluar dari kubur. Parasnya menakutkan. Kulihat ia selesai shalat. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salam lalu berkata, "Shalat." Ia kembali bangkit untuk shalat. Ia terus shalat sampai Asar. Seusai shalat Asar, ia bersandar ke sebuah batu di depan mihrabnya. Karena ia tidak mengajakku bicara, aku memulai pembicaraan, "Semoga Allah merahmatimu. Berilah aku nasihat yang

bisa kujadikan pegangan! Doakanlah aku!" Ia menjawab, "Wahai anakku, orang yang Allah jadikan senang berada dekat dengan-Nya akan diberi-Nya empat hal: kemuliaan tanpa kerabat, ilmu tanpa belajar, kekayaan tanpa harta, dan kesenangan tanpa teman." Setelah itu, ia pingsan dan baru sadar tiga hari kemudian. Aku sempat mengiranya sudah mati. Begitu sadar, ia bangkit dan berwudu dari mata air di sisinya. Ia bertanya kepadaku tentang shalat yang ia lewatkan. Sesudah kuberitahu, ia segera menggantinya. Ia kemudian berdendang:

Mengenang Kekasih membuat gundah hatiku
Cinta kepada Kekasih melenyapkan akalku.

"Aku tidak suka berjumpa dengan makhluk dan senang mengingat Tuhan Sang Pencipta alam," ujarnya sebelum pergi meninggalkanku dengan mengucap salam.

Aku berkata, "Semoga Allah mengasihimu. Aku tinggal di sini bersamamu selama tiga hari karena mengharap tambahan pelajaran darimu." Ia menjawab, "Cintailah Tuhanmu! Jangan mencintai selain-Nya dan jangan mencari pengganti cinta-Nya! Para pencinta Allah Swt. adalah mahkota para abid, tokoh para zahid, serta hamba pilihan dan kekasih-Nya."

Ia lalu berteriak dan jatuh. Ketika kugerakkan, ternyata ia sudah mati. Tidak lama kemudian, sekelompok abid turun dari gunung. Mereka

memandikan, mengafani, menyalatkan, dan mengu-burnya. Aku bertanya, "Siapakah orang saleh ini?" Mereka menjawab, "Syaybân al-Mushâb."

Ketika ditanya tentang orang ini, penduduk Syam menjawab, "Ia orang gila. Ia pergi karena sering di-ganggu anak-anak." "Apakah kalian mengetahui se-suatu yang diucapkannya?" tanya Sâlim. Mereka men-jawab, "Ya. Jika sedang gelisah, ia berkata, 'Apabila aku tidak tergila-gila kepada-Mu, wahai Tuhan, ke-pada siapa aku akan tergila-gila?'"[72] Semoga Allah mengasihinya dan memberi kita manfaat lewat diri-nya.[]

21

Wahai saudaraku, alangkah beruntung kaum yang diberi anugerah kedekatan dengan Tuhan! Dia melindungi mereka dari berbagai bisikan. Hati mereka terjaga dari debu syahwat atas perlindungan-Nya. Mereka menerima perintah-Nya dengan senang dan melaksanakannya dengan segenap jiwa-raga. Mereka mempersiapkan bekal amal untuk perjalanan kematian dan gelapnya kubur. Wahai orang buruk, betapa beruntungnya para pahlawan di kegelapan malam! Dia kenakan pakaian rida kepada mereka seraya menyambut hangat, "Selamat datang, wahai para kekasih yang cerdas! *Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia.*"[73]

Wahai diri, bertobatlah sebelum tutup tersingkap, sebelum pada Hari Kebangkitan dipanggil menghadap-Nya
Ada hamba yang takut akan dosanya dan ia pun nyaris berputus asa
Tatkala malam yang pekat tiba, ia berdiri khusyuk di mihrabnya
Seraya berdoa dengan merendah, "Wahai Tuhan, wahai Tumpuan orang-orang yang berdosa
Aku menuju-Mu, wahai Zat Tempat meminta
Tak ada yang kumiliki selain baik sangka saat mengharap dan meminta
Ampunilah aku, hapuslah dosaku, dan selamatkan aku dari neraka, wahai Tuhan Pemberi manfaat dan bahaya"
Dengan begitu, kerajaan dan keberhasilan esok dapat diraih dan dibalas dengan nikmat yang abadi dan kekal selamanya.

Al-Fadhl al-Jawharî, seorang ulama Tanah Suci, ketika berihram dan berdiri menghadap Ka'bah, berseru:

Wahai yang binasa oleh *murâqabah* (merasakan kehadiran Tuhan) dan makrifat, wahai yang terbunuh oleh pedang cita dan cinta, wahai yang terbakar oleh api takut dan rindu, wahai yang tenggelam dalam laut penyaksian dan perjumpaan. Inilah tempat Sang Kekasih. Di manakah para pencinta? Inilah rahasia kedekatan. Di manakah para perindu? Inilah tanda

menuju rumah. Di manakah para peminta? Inilah saat menitikkan air mata. Di manakah para penangis?

Ia lalu berteriak dan pingsan. Sejam kemudian, ia sadar kemudian bersenandung:

Sejak tampak dalam pandanganku
rasa rindu membuatku gelisah
Dia hadir, tak tersembunyi
menetap dalam jiwa yang pasrah
Ia perbendaharaanku yang tampak
dalam berbagai tanda dan wilayah.

Si pengisah berkata, "Aku mendekatinya dan bertanya, 'Wahai tuan, apakah tanda orang yang mencintai Allah?'"

Ia menjawab, "Bagi para pencinta, gelapnya malam adalah saat bercengkerama dengan Allah. Antara Dia dan mereka ada kegembiraan. Sukacita kepada Tuhan memalingkan mereka dari rasa kantuk dan memutuskan mereka dari seluruh makhluk. Mereka lebih suka bermunajat ketimbang tidur, serta tidak memilih selain kalam-Nya. Betapa mengenal orang yang mengenal-Nya! Betapa merasa orang yang merasakan-Nya! Betapa senang orang yang mengetahui kebaikan-Nya."

Mahasuci Tuhan Yang menetapkan fananya seluruh makhluk, sehingga raja dan budak sama di sisi-Nya. Hanya Dialah yang kekal, tidak berawal, dan

menjalankan seluruh ketentuan dalam kerajaan-Nya sesuai dengan yang Dia inginkan. Alangkah tampak butuhnya seluruh makhluk kepada-Nya, baik yang saleh maupun yang durhaka, baik yang sesat maupun yang lurus. "*Seluruh [makhluk] yang di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia berada dalam kesibukan.*"[74]

Dia Maha Pemurah. Anugerah-Nya meliputi semua. Karena itu, ke manakah ahli maksiat akan lari? Betapa banyak ketentuan-Nya yang menjatuhkan para pemimpin. Betapa banyak orang terusir yang diundang ke hadirat-Nya. Betapa lalai pemaksiat terhadap kewajiban hamba. Di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.

Andai "enam puluh satu" melewati batu niscaya batu terpecah ketar-ketir
Nafsu mengharap impian untuk dicapai seolah tidak melihat apa yang diperbuat takdir.

Abû Ishâq al-Jîlî menuturkan:

> Aku mendatangi 'Alî ibn 'Abd al-Hamîd al-Ghadhâ'irî. Ia adalah hamba Allah dengan ibadah paling baik dan mujahadah paling banyak, yang pernah kutemui. Ia tidak pernah berhenti shalat, baik siang maupun malam. Berkali-kali aku menunggunya berhenti shalat, tetapi tidak pernah kudapati.

Akhirnya, aku berkata kepadanya, "Kami telah meninggalkan ayah, ibu, keluarga, negara, dan anak-anak untuk menjumpaimu. Andai engkau memiliki waktu sesaat saja untuk menceritakan ilmu yang Allah berikan kepadamu."

Ia menjawab, "Ini akibat doa yang dipanjatkan oleh ulama saleh, Sarî al-Saqathî. Aku datang dan mengetuk pintu rumahnya. Sebelum ia keluar menemuiku, kudengar ia bermunajat: 'Ya Allah, siapakah yang datang kepadaku dengan membuatku lupa untuk bermunajat kepada-Mu? Sibukkanlah ia dengan-Mu sehingga lupa kepadaku!' Aku tidak pulang sebelum senang dengan shalat dan zikir. Sejak saat itulah, aku hanya sibuk dengan-Nya, berkat syekh itu."

Kulihat ucapannya bersumber dari hati yang sedih dan risau dengan air mata berlinang. Semoga Allah meridainya.[75]

Mahasuci Allah Yang, dengan hikmah-Nya, menyatukan kehalusan ruh dan kepadatan tubuh. Dia menjadikan malam dan siang sebagai dua sayap usia yang terbang menuju kefanaan tanpa bulu dan sayap. Dia memberi minuman cinta kepada ruh para pencinta. Sungguh minuman yang sangat nikmat! Dia cukupi majelis mereka sebagai tempat mencinta. Mereka mereguk minuman dari guci, bukan dari gelas. Mereka menghiasi taman kegelapan dengan bunga tahajud. Kala menelan sejumlah zikir, mereka berada

di antara minuman pagi dan petang. Hati mereka bercetak ujian, menyeru dengan lisan kesabaran, "Tak ada rasa kesal." Dia sandangkan untuk mereka pakaian rida. Dia tempatkan mereka dalam kegembiraan rasa rindu. Mereka menatap alam, tetapi tak ada yang mereka lihat selain Dia. Betapa sucinya luapan cinta mereka! Cahaya makrifat-Nya melingkupi mata batin mereka. Dengan lidah tauhid, mereka berbicara.

"Wahai makhluk paling mulia di sisi-Ku
Mengapa engkau melanggar janji?"
Kuadukan kondisiku kepada-Mu
Semoga pengaduanku memiliki arti
Engkau, Tuhan, dapat melihatku
Air mataku mengalir di pipi
Kulewatkan malam dengan sabar
seorang diri dalam suasana sepi.

Dzû al-Nûn al-Mishrî bercerita:

Dalam sebuah perjalanan aku merasa sangat haus. Aku pun pergi ke tepi laut untuk mendapatkan air. Aku melihat seorang laki-laki yang menyandang sifat malu dan ihsan serta memakai tameng tangisan dan kesedihan, sedang shalat di pantai. Aku menghampirinya. Setelah kuberi salam, ia menjawab, "*Wa 'alaykum al-salâm*, wahai Dzû al-Nûn." "Semoga Allah mengasihimu. Dari mana engkau mengenal aku?" tanyaku.

"Kilau cahaya makrifat dalam hatiku mengetahui beningnya cahaya cinta dalam hatimu. Ruhku mengetahui ruhmu lewat hakikat batin. Batinku mengenal batinmu dalam cinta kepada Zat Yang Mahamulia dan Mahaperkasa."

"Tampaknya engkau seorang diri."

"Senang bersama selain Allah adalah nestapa. Bersandar kepada selain-Nya adalah kehinaan."

"Tidakkah engkau melihat gelombang laut dan besarnya ombak ini?"

"Gejolak haus dalam dirimu lebih hebat daripada itu."

"Ya, benar."

Ia lalu menunjukkan air di sekitar situ. Setelah minum, aku kembali kepadanya. Kulihat ia menangis tersedu-sedu.

"Semoga Allah mengasihimu. Apa yang membuatmu menangis?" tanyaku.

"Wahai Abû al-Faydh, Allah memiliki hamba yang Dia beri minum dengan gelas cinta-Nya, sehingga nikmat kantuk pun hilang."

"Tunjukkan aku para wali Allah!"

"Mereka adalah orang-orang yang ikhlas dalam mengabdi sehingga mendapatkan kewalian dari-Nya. Mereka merasakan kehadiran Tuhan, sehingga Dia membuka diri untuk mereka dalam cahaya hati."

"Lalu, apa tanda cinta?"

"Pencinta Allah tenggelam dalam lautan kesedihan menuju pulau kekalutan."

“Apa tanda makrifat?”

“Arif (pengenal Allah) tidak meminta surga dan tidak meminta perlindungan dari neraka. Ia mengenal-Nya dan tidak mengagungkan selain-Nya.”

Setelah itu, ia berteriak dan meninggal dunia. Sebelum pergi, kukuburkan ia di tempat meninggalnya. Semoga Allah mengasihinya.[]

22

Wahai saudaraku, cucilah noda dosa dengan linangan air mata. Yang selamat dari asap maksiat adalah yang bersegera. Hadirkanlah hatimu sesaat, semoga dengan nasihat ia sadar kembali. Betapa sering kubacakan lembaran nasihat kepadamu. Apakah kau mendengar?

Betapa sialnya pengisi hari dengan maksiat! Betapa bahagianya pengisi hari dengan taat! Carilah rombongan petobat! Perbarui dan pelajarilah risalahmu kepada Sang Kekasih! Lentera takwa menunjukkan kesungguhan. Betapa banyak yang melewati malam kelalaian. Tangisilah matinya hatimu, butanya mata batinmu, dan banyaknya rintangan. Jika zaman, uban,

dan kelemahan tidak mengingatkanmu, entah apa lagi yang bisa diperbuat. Wahai saudaraku, segeralah bertobat! Hisablah dirimu sebelum dihisab pada Hari Perhitungan!

Apa alasanku melanggar perintah Tuhan saat lembaran memperlihatkan amalku?
Apa alasanku kala berdiri dengan hina
jika aku bermaksiat padahal Dia telah melarangku?
Wahai Yang tidak membutuhkan siapa-siapa
Yang Maha Mengetahui seluruh perbuatanku
Tidak ada lagi hujah dan alasan bagiku
Ampunilah segala salah dan dosaku.

'Alî ibn Yahyâ, dalam *Lawâmi' Anwâr al-Qulûb*, bertutur:

Aku tinggal bersama seorang syekh dari Asqalan. Ia mudah menangis, sangat taat, berakhlak mulia, selalu bertahajud di malam hari, dan banyak beribadah di siang hari. Doanya yang paling sering kudengar adalah memohon maaf dan ampun. Suatu hari ia masuk ke sebuah gua di gunung Lukkam. Sore harinya, aku melihat penduduk yang tinggal di gunung dan para penghuni tempat ibadah mendatangi dan meminta doanya. Esok paginya, salah seorang di antara mereka—saat hendak keluar—berdiri dan berkata, "Berilah aku nasihat!" Ia menasihati, "Engkau harus memohon maaf. Jika Dia menerima permohonan

maafmu dan engkau mendapat ampunan, Dia akan mengantarmu menuju kedudukan yang menjadi impianmu." Ia kemudian menangis dan berteriak. Ia lalu keluar dari gua dan, tak lama berselang, meninggal dunia.

Dalam tidur, aku bertemu dengannya. "Apakah yang Allah perbuat kepadamu?" tanyaku. Ia menjawab, "Kekasihku Maha Pemurah, sehingga tidak mungkin Dia mengecewakan dan menolak pelaku dosa yang memohon ampun. Allah menerima permohonan maafku, mengampuni dosaku, dan memberiku syafaat untuk penduduk Lukkam."

Tak ada yang lebih besar daripada dosaku selain asaku akan ampunan-Mu terhadap kesalahan dan dosaku
Jika dihitung, dosa yang kuperbuat sangatlah besar
Namun, Engkau pasti lebih besar daripada dosa dan salahku.

Yûsuf ibn 'Âshim mendengar bahwa Hâtim membicarakan zuhud dan ikhlas kepada orang-orang. Yûsuf berkata kepada para muridnya, "Antarkan aku kepadanya! Aku ingin tahu apakah shalatnya dilakukan dengan sempurna. Jika tidak sempurna, kita akan mencegahnya [mengajari orang-orang]."

Mereka mendatanginya. Yûsuf berkata, "Wahai Hâtim, kami datang untuk menanyakan shalatmu." Hâtim balik bertanya, "Apa yang hendak kautanyakan?

Makrifat tentangnya atau cara pelaksanaannya?" Yûsuf menoleh kepada murid-muridnya seraya berujar, "Hâtim telah menambahkan kepada kita sesuatu yang tidak kita tanyakan."

Yûsuf melanjutkan, "Kita mulai dengan cara pelaksanaannya." Hâtim menjelaskan, "Engkau bangkit melaksanakan perintah-Nya, berdiri dengan penuh pengharapan, masuk lewat sunnah, bertakbir seraya mengagungkan, membaca secara tartil, berukuk dengan khusyuk, bersujud dengan penuh ketundukan, bangkit dengan tenang, bertasyahud secara ikhlas, dan memberi salam dengan kasih sayang."

Yûsuf bertanya lagi, "Bagaimana dengan makrifat tentangnya?"

Hâtim menjawab, "Jika engkau hendak mengerjakannya, ketahuilah bahwa Allah datang kepadamu. Hampirilah Zat Yang datang kepadamu. Ketahuilah, tanda pembenaran hatimu adalah dekatnya dan berkuasanya Dia atasmu. Bila rukuk, jangan berharap untuk mengangkat kepala. Bila mengangkat kepala, jangan berharap untuk sujud. Bila sujud, jangan berharap untuk berdiri. Bayangkanlah surga di kananmu, neraka di kirimu, dan jembatan (*shirâth*) di bawah kakimu! Jika engkau begitu, engkau benar-benar mendirikan shalat."

Yûsuf menoleh kepada para muridnya sambil berucap, "Mari kita ulang kembali shalat-shalat kita yang lalu."[76]

Wahai yang telah mati hati, adakah yang bermanfaat untuk kehidupan jika engkau tidak bisa membedakan baik dan buruk? Masa tua telah merampas masa mudamu. Manakah tangisan itu dan mana kesedihanmu? Bila hati kosong dari takwa, tangisan takkan bermanfaat. Wahai yang terbunuh akibat ditinggal Tuhan, inilah saatnya memperbaiki hubungan. Bersegeralah, semoga segala kesedihan menyirna.

'Âshim ibn Mu<u>h</u>ammad, dalam *Lawâmi' Anwâr al-Qulûb*, mengatakan, "Aku memiliki rekan mantan penganut Yahudi. Kulihat ia di Makkah sedang bermunajat dengan khusyuk. Aku kagum dengan keislamannya yang begitu bagus. Aku bertanya tentang sebabnya masuk Islam."

Lelaki itu mengisahkan:

> Aku mendatangi Abû Is<u>h</u>âq Ibrâhîm, tukang bata dari Nisabur. Ia sedang menyalakan perapian. Aku menagih utangnya kepadaku. Ia menjawab, "Masuk Islamlah! Hati-hati terhadap neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan batu!" Aku menanggapi, "Tidak apa-apa. Engkau juga pasti masuk ke sana." Ia berkata, "Barangkali maksudmu firman Allah: '*Setiap kalian pasti mendatanginya.*'"[77] "Ya," ujarku. "Berikan bajumu!" perintahnya. Aku menyerahkan bajuku

kepadanya. Ia melipat bajuku di dalam bajunya lalu melempar keduanya dalam perapian. Beberapa saat kemudian, ia bangkit dan berteriak lalu masuk dalam perapian yang sedang berkobar. Ia mengambil baju tadi dari tengah api dan keluar dari sisi lain. Aku terbelalak seolah tak percaya dengan apa yang dilakukannya. Aku segera menghampirinya dengan penuh takjub. Lipatan baju masih dalam kondisi semula, namun ternyata bajuku telah terbakar bagai arang di tengah-tengah bajunya. Adapun bajunya selamat tidak tersentuh api.

Ia lalu berkata, "Wahai orang malang, itulah firman Allah: '*Setiap kalian pasti mendatanginya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah sebuah kemestian yang sudah ditetapkan.*'"[78]

Seketika itu pula aku masuk Islam di hadapannya. Itulah sebagian keadaan wali yang kusaksikan.[79]

Sungguh beruntung para pemilik hati yang Allah isi dengan cahaya hikmah dan hidayah. Sungguh mujur para pemilik nurani yang Allah gerakkan bagai ranting yang bergoyang. Kaca jiwa mereka demikian bening dan minuman cinta mereka demikian murni. Mereka nyaman dengan mendengar senandung kasih.

Dia tebarkan perlindungan-Nya untuk mereka, sehingga mata mereka terbiasa begadang. Di antara mereka ada yang mabuk kepayang. Seluruh waktu

menjadi hari raya karena mereka lewati bersama Sang Kekasih.

Dia ulurkan tali khalwat untuk mereka sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Mengawasi seluruh yang terlelap. Mereka mengeluhkan rasa rindu karena cinta kepada-Nya.

Orang yang terhalang siangnya dalam kemalangan, malamnya tenggelam dalam tidur panjang, dan umurnya habis oleh ujian tanpa kelulusan. Ia menyia-nyiakan usia dalam kelalaian. Saat tua, ia hanya menangisi sesuatu yang telah lewat dan tak akan kembali.

Wahai para pendosa, berjihadlah sebelum berpisah dengan jasad!

Yûsuf ibn al-Hasan mengungkapkan:

> Aku dalam perjalanan di negeri Syam. Karena ada suatu rintangan, aku berbelok dari jalan utama. Tak lama kemudian, aku sampai di padang pasir. Di sana tampak sebuah gereja. Ketika aku berjalan dekat gereja itu, seorang pendeta mengeluarkan kepalanya lewat jendela. Aku merasa senang. Pendeta itu bertanya, "Wahai saudara, apakah engkau menuju tempat sahabatmu?" "Sahabatku siapa?" aku balik bertanya. Ia menjawab, "Seorang pemeluk agamamu yang mengucilkan diri dan menyendiri di lembah itu. Aku sangat rindu mendengar ucapannya."
>
> "Lalu, apa yang menghalangimu? Bukankah tempat itu dekat dari sini?" tanyaku lagi.

Ia menjawab, "Para muridku menempatkanku di sini. Aku khawatir akan dibunuh oleh mereka. Jika engkau mendatanginya, sampaikanlah salamku kepadanya dan mintakan doa untukku!"

Aku segera menuju orang yang disebut. Ternyata ia dikerumuni oleh sejumlah binatang buas. Ketika melihatku, ia mendekat. Aku mendengar suara gaduh banyak orang, namun aku tidak melihat satu pun orang lain. Tiba-tiba aku mendengar ada suara: "Siapa orang buruk yang menginjakkan kaki di tempat kaum beramal ini?"

Aku melihat seorang laki-laki menundukkan kepala seraya berbicara panjang lebar. Ia tampak sangat berwibawa. Kudengar ia bermunajat, "Segala puji bagi-Mu atas makrifat yang Kaukaruniakan kepadaku dan cinta yang Kauanugerahkan untukku. Segala puji bagi-Mu atas seluruh nikmat-Mu dan semua ujian-Mu. Ya Allah, naikkanlah derajatku pada kedudukan *al-abrâr* (kaum berbakti) yang rela dengan ketentuan-Mu! Pindahkanlah aku ke derajat hamba-hamba pilihan!"

Setelah itu, ia berteriak lalu berkata, "Oh, siapa untukku di antara mereka." Ia jatuh pingsan dan tidak bergerak lagi. Melihat itu, lidahku kelu karena takjub. Ketika sadar, ia berkata kepadaku, "Pergilah, semoga Allah membekalimu dengan takwa." Ia beranjak meninggalkanku.

Semoga Allah memberi kita manfaat lewat dirinya dan orang-orang sepertinya. Amin.[]

23

Wahai penunda-nunda tobat hingga tua! Wahai penyia-nyia masa muda dengan kelalaian! Wahai yang terusir dari pintu-Nya akibat dosa! Jika engkau alpa ketika muda dan masih saja menunda kala tua, kapan kau akan berdiri di pintu-Nya? Pencinta tidak mungkin begitu. Lahirmu tegap, tetapi batinmu rusak. Betapa banyak pembangkangan, kedurhakaan, ria, dan hijabmu! Usia berlalu dalam salah dan dosa. Wahai saudara, kapankah engkau hendak kembali kepada kebenaran?

Setelah beruban, tidak patut lagi senda gurau. Apatah pantas orang yang sudah tua masih juga lalai? Seandainya engkau taat dalam usia tua ini, hisab

untukmu akan lebih ringan. Bagaimana jadinya jika engkau seumur hidup hanya sibuk mencari dunia dalam kealpaan? Apabila uban telah mengingatkanmu untuk berpisah, tetapi engkau belum juga menyiapkan bekal, apa gerangan jawabanmu nanti?!

Bagaimanatah mungkin hidup ahli maksiat akan nyaman? "*Dan [alangkah hebatnya] kalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan [pada Hari Kiamat]; Mereka tidak dapat melarikan diri dan ditangkap dari tempat yang dekat [untuk dibawa ke neraka].*"[80]

Mu<u>h</u>ammad ibn Wâsi' melihat sejumlah pemuda di masjid. Mereka tenggelam dalam gibah dan kelalaian. Ia bertanya kepada mereka, "Layakkah jika kalian memiliki kekasih lalu menentangnya, sehingga ia direbut oleh orang lain?" Mereka menjawab, "Tentu tidak." Ia melanjutkan, "Kalian duduk di rumah Allah dengan menentang perintah-Nya dan menggunjing manusia." "Kami bertobat," timpal mereka. Ia menasihati, "Wahai anak-anakku, Dia adalah Tuhan dan Kekasih kalian. Bila kalian mendurhakai-Nya sementara orang lain menaati-Nya, kalian merugi dan orang lainlah yang beruntung. Apakah itu yang kalian mau?" "Tentu bukan," jawab mereka. "Nah, jika seorang pemuda menentang-Nya lalu dihukum, bukankah kalian cemburu bila masa muda kalian dibalas dengan neraka dan siksa, sementara orang lain mendapat surga dan

pahala?" lanjutnya. "Tentu," ujar mereka. Akhirnya, mereka kembali kepada Allah dengan baik.

Titilah jalan menuju Tuhan
Jangan cari selain takwa sebagai petunjuk jalan
Berjalanlah dalam takwa dengan sungguh-sungguh
Dengan takwa engkau akan meraih seluruh impian
Jangan condong kepada dunia dan minta tolonglah
kepada Tuhan serta jadikan Dia sebagai sandaran
Jika kauingin menjadi petinggi yang mulia
jadilah hamba hina yang merendah kepada Tuhan
Terkaitlah dengan orang yang bertobat kepada-Nya, bukan dengan pembangkang, kau pasti budiman
Jangan sia-siakan masa mudamu, pergunakanlah
Engkau akan segera berpisah, bayangkan itu
Janganlah engkau melekat pada dunia
Tinggalkanlah ia dengan cara yang menawan
Berhubunganlah dengan Tuhan secara jujur dan benar
niscaya kau diterima di hati mereka.

Dalam *Uns al-Murîdîn wa Qudwat al-Zâhidîn*, Yazîd ibn al-H̲abbâb bercerita:

Aku bertemu dengan H̲amdûnah si gila. Ia duduk di tengah jalan dengan memakai jubah wol yang bagian pundaknya bertuliskan:

Tidur telah merampas rasa rinduku dari pelupuk mata
Kapankah pertemuan itu, wahai Tuhan Pewaris seluruh yang mati.

Aku mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salamku lalu bertanya, "Bukankah engkau Yazîd ibn al-Habbâb?" "Ya," jawabku, "Dari mana engkau tahu?"

"Makrifat bersambung dengan *al-asrâr* (rahasia Tuhan). Aku mengenalmu lewat informasi dari Tuhan Penguasa Yang Mahakuasa. Aku ingin bertanya kepadamu."

"Silakan!"

"Apa sikap pemurah itu?"

"Menderma dan memberi."

"Itu sikap pemurah di dunia. Yang kumaksud dalam hal agama."

"Bersegera taat kepada Tuhan."

"Kita menginginkan kebaikan dari-Nya."

"Ya, satu dibalas sepuluh kali lipat."

"Wahai Yazîd, itu bukan bersegera. Bersegera adalah melakukan ketaatan untuk Allah tanpa mengharapkan balasan apa pun dari-Nya."

Ia kemudian mendendangkan syair:

Bagi sang pencinta, cukup jika Kekasihnya tahu
bahwa ia sedang berada di depan pintu-Nya
Jika ia berpaling kepada dunia,
hatinya terluka oleh pedihnya panah cinta.

Setelah membaca ayat: "*Takutlah hari [ketika] kalian dikembalikan kepada Allah, lalu setiap jiwa dibalas sesuai dengan perbuatannya dan mereka tidak dizalimi,*"[81] al-Hasan al-Bashrî berkomentar:

> Ini adalah nasihat Allah untuk umat Islam. Dalam suasana penuh nikmat dan kesenangan, bidadari surga berkata—seraya memberikan segelas minuman—kepada wali Allah yang sedang duduk di atas sungai madu, "Tahukah engkau, wahai kekasih Allah, kapan Allah, Tuhanku, menikahkanku denganmu?" Sang wali Allah menjawab, "Tidak tahu." Bidadari melanjutkan, "Dia memandangmu dari kejauhan pada hari yang sangat panas ketika engkau kehausan. Dia membanggakanmu di hadapan para malaikat. Firman-Nya, 'Lihatlah, wahai para malaikat, hamba-Ku itu! Dia meninggalkan syahwatnya, kenikmatannya, istrinya, makanannya, dan minumannya karena mengharapkan apa yang ada di sisi-Ku. Kupersaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuninya.' Dia mengampunimu pada hari itu dan menikahkanku denganmu."

Sungguh beruntung kaum yang Allah karuniai cinta-Nya, sehingga mereka mendekat kepada-Nya dengan hati bersih. Dia beri mereka kenikmatan bermunajat kepada-Nya, sehingga mereka selalu dahaga akan cinta-Nya. Dia tanamkan cinta-Nya di hati mereka, sehingga malam mereka menjadi indah oleh rasa rindu. Dia sucikan hati mereka dari hawa nafsu, sehingga cinta kepada dunia menyirna dan cinta kepada akhirat menetap. Dalam setiap keadaan, mereka hanya mengenal-Nya. Selamat datang karunia-Nya dan selamat datang nikmat-Nya!

Kaum saleh memiliki karamah dan rahasia dari Allah
mereka mendapat keistimewaan
Hati mereka tulus murni untuk-Nya berselubung cahaya
dan berhias kejujuran
Seluruh waktu habis untuk berzikir
Mereka selalu dalam ketaatan
Siang mereka puasa dan bangun kala malam
Tanpa pernah bosan hingga fajar menerobos kegelapan
Mereka berkhalwat bersama-Nya saat malam terurai
sampai cahaya-Nya kepada mereka kelihatan
Beruntunglah mereka, hidup mereka begitu nikmat
Di tengah manusia pun mereka mendapat kehormatan
Mereka memiliki kedekatan dengan Allah dan di surga,
di tempat ternikmat mereka ditempatkan.

Ibrâhîm ibn Adham, ketika berada di pegunungan kota Makkah, berbicara kepada para muridnya, "Jika seorang wali Allah berkata kepada gunung ini: 'Bergeserlah!' niscaya gunung ini bergeser." Seketika gunung itu bergerak. Ibrâhîm ibn Adham segera menghentakkan kakinya dan berujar, "Tenanglah! Aku hanya ingin menjadikanmu contoh bagi para muridku."[82]

Ketika mengarungi lautan dan tiba-tiba badai menerpa, Ibrâhîm ibn Adham malah berbaring. Ia bertanya kepada para muridnya, "Apa pendapat kalian tentang keadaan yang kita hadapi ini? Apakah ini merupakan kesulitan?" "Ya," jawab mereka. Ibrâhîm menandaskan, "Bukan. Kesulitan adalah butuh kepada

manusia." Setelah itu, ia berdoa, "Wahai Tuhan, Engkau telah memperlihatkan kekuasaan-Mu. Perlihatkanlah kepada kami ampunan-Mu!" Seketika laut menjadi tenang seperti air dalam gelas.[83]

Diceritakan pula bahwa ketika Ibrâhîm ibn Adham berjalan bersama para muridnya, tiba-tiba seekor singa mengadang. Para muridnya berkata, "Wahai Ibrâhîm, binatang buas ini menghalangi kita." Ibrâhîm memandang singa itu dan berkata, "Wahai singa, jika engkau diperintahkan untuk berbuat sesuatu kepada kami, lakukanlah perintah itu! Jika tidak, menyingkirlah!" Singa menggerakkan ekor dan langsung pergi berlari. Para muridnya terheran-heran karena sang singa memahami ucapan Ibrâhîm. Semoga Allah meridainya dan memberi kita manfaatnya.[84][]

24

Wahai musafir tanpa bekal, padahal perjalanan teramat jauh! Matamu telah beku dan hatimu lebih keras daripada besi. Siapakah yang lebih pantas mendapat musibah daripada dirimu yang tenggelam dalam lautan maksiat setiap hari? Masa muda tidak membangunkanmu dan masa tua tidak mengingatkanmu. Kulihat kebaikanmu amat jauh. Engkau telah menjadi tumbal kaum bertekad kuat. Mereka telah mendapatkan karunia berlimpah. Mereka tinggalkan kasur, lalu menangis dan meratap. Air mata mereka membasahi pipi. Pipimu berkerut, namun engkau bukan pencinta, wahai si lemah tekad, wahai yang terusir!

Sungguh malam tidak pernah berubah
Engkau tetap tidak peduli dengan keburukan
Engkau tidur nikmat dalam kesenangan dan puas dengan nafsu yang terlampiaskan
Tidakkah engkau lihat dosa di pundakmu besar dan berderet laksana pegunungan?
Layakkah engkau bekerja seperti sekarang tanpa peduli keharaman dan kehalalan?
Jika engkau tidak tertarik kepada dunia, engkau telah menahan nafsu dari kesesatan
Ayahku, Khalîl, melewati malam dengan ibadah menjadikan al-sab' al-thiwâl[85] *sebagai bacaan*
Dengan hati yang senantiasa gemetar dan mata selalu dalam tangisan
Kulihat hari demi hari memindahkan kita sedikit demi sedikit menuju kuburan
Selama masih hidup cukuplah sedikit gandum disertai segelas air tawar sebagai minuman
Apabila akhir perjalanan petaka, buat apa mencari kesenangan dan kenikmatan?
Bukankah ada pelajaran dari mereka yang telah tiada entah ibu, bapak, paman, entah keponakan
Tampak para istri berada di belakangku
sementara kerandaku dipikul oleh handai tolan
Mereka menyegerakan perjalanan tanpa kusadari
menuju negeri kemenangan ataukah kemalangan
Kita semua sudah pasti mati
Yang hidup kekal hanyalah Allah Sang Rahmân.

Seorang sahabat Dâwûd al-Thâ'î menuturkan:

Saya menemui Dâwûd. Ia bertanya, "Ada perlu apa?" "Mengunjungimu," jawabku. Ia berujar, "Engkau telah melakukan sebuah kebaikan ketika mengunjungi kami. Tetapi, perhatikan apa yang terjadi pada kami bila dikatakan: 'Siapa engkau sehingga layak dikunjungi? Apakah engkau abid? Tidak, demi Allah. Apakah engkau zahid? Tidak, demi Allah.'" Ia lalu mengecam diri sendiri, "Aku fasik ketika muda, suka menjilat kala tua, dan ria saat renta. Oh, tidak! Demi Allah, orang ria lebih buruk daripada orang fasik." Selanjutnya, ia berdoa, "Wahai Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi, berilah aku rahmat dari sisi-Mu, yang memperbaiki masa mudaku, menghindarkanku dari segala kejahatan, dan mengangkat derajatku pada maqam tertinggi kaum saleh!"

Perhatikanlah, wahai saudaraku, maqam para petinggi dan karamah para pemulia yang dipilih dan dilimpahi karunia oleh Tuhan.

'Abdullâh ibn 'Abd al-Rahmân menceritakan:

Sufyân al-Tsawrî pergi haji bersama Syaybân al-Râ'î. Di jalan mereka bertemu dengan singa. Sufyân berujar, "Tidakkah engkau lihat bagaimana singa ini menghalangi jalan kita dan membuat takut manusia?" Syaybân berkata, "Jangan takut!" Mendengar perkataan Syayban, singa mengibaskan ekor. Syaybân lalu mengelus telinga sang singa. Singa kembali menggerakkan

ekor, lalu pergi. Melihat itu, Sufyân bertanya, "Karamah apa ini, wahai Syaybân?" Syaybân menjawab, "Karamah apa? Kalau aku punya karamah, niscaya aku letakkan bekalku di punggungnya hingga aku sampai ke Makkah."[86]

'Abd al-Rahmân ibn Abî 'Abbâd al-Makkî berkata bahwa seorang syekh, Abû 'Abdillâh, datang dan bercerita:

Aku datang ke sumur zamzam menjelang subuh. Seorang tua yang menutup wajahnya lebih dahulu sampai ke sumur dan mengambil air. Melihat itu, aku berdiri mengharap sisa air yang diminumnya. Setelah dia selesai minum, aku pun meminum air yang tersisa di ember. Ternyata, air itu bercampur madu. Aku tidak pernah merasakan air yang lebih enak daripada itu. Aku menoleh mencari orang tua tadi, namun ia telah menghilang. Malam berikutnya, aku kembali mendatangi sumur zamzam pada waktu yang sama. Orang tua itu, kulihat, masuk dari pintu masjid seraya menutup wajahnya. Ia mendatangi sumur dan mengambil air, lalu minum dan keluar lagi. Aku mereguk sisa air minumnya. Ternyata, yang kurasakan adalah arak paling nikmat. Pada malam ketiga, ia kembali mendatangi sumur dan mengambil air. Setelah memegang ujung mantelnya, aku meminum sisa airnya lagi. Ternyata, air itu susu yang sudah manis. Aku tidak pernah merasakan air selezat itu. Aku pun bertanya, "Wahai syekh, siapakah engkau?" "Engkau bisa

menyembunyikan identitasku?" ia balik bertanya. "Ya," jawabku. Ia berkata, "Aku Sufyân al-Tsawrî."[87]

Sungguh beruntung kaum yang "fana" dari diri sendiri karena menyaksikan Tuhan. Mereka senantiasa merindu-Nya. Dia melindungi mereka dari selain-Nya karena cemburu. Dia kenakan pada mereka perhiasan rida dan kepasrahan. Dia beri mereka minum dengan kekuatan ilham. Sungguh hubungan yang baik! Dia menurunkan hijab-Nya atas pelaku maksiat agar kembali menuju pintu-Nya yang mulia. Dia mendekatkan diri lewat rahmat-Nya kepada mereka yang berdosa agar ketaatan yang terlewat bisa didapat. Dia mengirimkan risalah kelembutan-Nya melalui tangan Rasul saw.

"*Wahai para hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah! Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa. Sesungguhnya Dialah Sang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*"[88]

Berdirilah di pintu kemurahan-Nya dan ketuklah dengan hati penuh sesal, niscaya kautemukan Dia, Satu-satunya yang dapat kauharap
Ucapkan, "Aku hamba yang jahat dan takut akan dosanya
Karena itu, aku mengulurkan tangan kepada-Mu dengan penuh harap."

Abû Rayhânah, sahabat Rasulullah saw., mengarungi lautan. Di atas perahu, ia menjahit. Tiba-tiba jarumnya jatuh dan hilang. Ia berdoa, "Aku bersumpah atas nama-Mu, Tuhan, kembalikanlah jarumku!" Seketika jarum itu tampak dan ia pun langsung mengambilnya.[89] Ketika ombak mengombang-ambing perahu, ia berkata kepada laut, "Tenanglah, engkau hanya hamba dari Habasyah." Laut langsung tenang tak bergelombang. Semoga Allah meridainya dan memberi kita keberkahannya.[]

25

Wahai saudaraku, engkau menghabiskan usiamu untuk main-main. Orang lain berhasil meraih tujuan, sementara engkau malah semakin jauh. Orang lain bersungguh-sungguh, sementara engkau dalam lembah syahwat. Kapankah engkau akan sadar dan bertobat? Bilakah engkau keluar dari kubangan hawa nafsu dan kembali menuju Tuhan Yang Mahamulia dan Maha Terpuji? Wahai orang malang, andai saja engkau melihat kerisauan para petobat dan kegelisahan kaum yang takut akan ancaman. Mereka menempatkan kesenangan dalam shalat, zakat, dan zuhud, sedangkan kaum yang terhalang dari kebaikan menyia-nyiakan masa muda dalam kelalaian serta masa tua dalam ketamakan dan

angan-angan. Masa muda tidak bermanfaat dan masa tua tidak terisi tobat. Wahai yang terpelanting oleh masa muda dan masa tua!

> *"Dan [alangkah hebatnya] kalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan [pada Hari Kiamat]; Mereka tidak dapat melarikan diri dan ditangkap dari tempat yang dekat [untuk dibawa ke neraka]."*[90]

> *Aku melakukan berbagai keburukan saat muda*
> *Ketika tua, aku terjerumus dalam riya*
> *Tatkala muda, aku tidak menjaga agamaku*
> *Aku tidak menyembuhkan penyakitku kala tua*
> *Remaja yang saat mudanya sesat, orang dewasa yang saat tuanya riya*
> *Ketentuan yang berlaku dalam rahasia ilmu-Nya sungguh ketentuan teramat buruk dan nestapa.*

Ketika menjabat amirulmukminin, 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. bertemu dengan H̲udzayfah ibn al-Yamân. Ia bertanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini, wahai H̲udzayfah?" H̲udzayfah menjawab, "Pagi ini, Amirulmukminin, aku mencintai fitnah, membenci kebenaran, mengucapkan apa yang tidak dicipta, bersaksi atas sesuatu yang tidak kulihat, melakukan shalat tanpa wudu, dan memiliki sesuatu di bumi yang tidak Allah miliki di langit."

Mendengar jawaban tersebut, 'Umar sangat marah. Ia hampir saja memukul Hudzayfah. Ia ingat, Hudzayfah adalah sahabat Nabi saw. Melihat amarah di wajah 'Umar, 'Alî ibn Abî Thâlib r.a. yang sedang lewat bertanya, "Apa yang membuatmu marah, Amirulmukminin?" 'Umar menceritakan penyebab amarahnya.

'Alî berkata:

> Amirulmukminin, engkau tidak perlu marah karena itu. "Mencintai fitnah" terkait dengan firman Allah: "*Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah fitnah.*"[91] "Membenci kebenaran" maksudnya membenci kematian yang pasti dan tak bisa dihindarkan. "Mengucapkan apa yang tidak dicipta" adalah membaca Al-Quran yang bukan makhluk. "Bersaksi atas sesuatu yang tidak dilihatnya" berarti ia percaya kepada Allah meskipun Dia tidak terlihat. "Melakukan shalat tanpa wudu" bermakna bersalawat kepada Nabi saw. tanpa wudu. "Memiliki sesuatu di bumi yang tidak Allah miliki di langit" artinya memiliki istri dan anak, sedangkan Allah jelas-jelas tidak beristri dan tidak beranak.

Mendengar penjelasan 'Alî, 'Umar berujar, "Sungguh hebat engkau, wahai Abû al-Hasan. Engkau telah menghilangkan kerisauanku."

Orang terkaya di Damaskus, Abû 'Abd Rabbih, bepergian. Pada sore hari ia sampai di tepi sungai dan padang gembalaan. Ia singgah di tempat itu untuk bermalam. Di sana ia mendengar suara yang terus-menerus memuji Allah Swt. Ia berkisah:

> Aku mencari sumber suara. Ternyata itu suara seorang lelaki berselubung tikar. Aku mengucapkan salam kepadanya lalu bertanya, "Siapakah engkau, wahai hamba Allah?" "Salah seorang muslim," jawabnya.
>
> "Mengapa keadaanmu begitu?"
>
> "Ini adalah nikmat yang harus disyukuri."
>
> "Bukankah engkau terbungkus tikar? Nikmat apa yang ada padamu?"
>
> "Allah telah menciptakanku dan membaguskan penciptaanku. Dia menjadikanku lahir dan besar dalam Islam. Dia menyandangkan pakaian kesehatan pada seluruh sendiku. Dia juga menutupi aib yang tidak mau kusebutkan. Siapa lagi yang lebih besar nikmatnya daripada orang yang memasuki waktu sore seperti yang kurasakan ini?"
>
> "Semoga Allah merahmatimu. Barangkali engkau mau pindah ke tempatku. Aku bermalam di tepi sungai di depan sana."
>
> "Untuk apa?"
>
> "Untuk menyantap sedikit makanan. Aku juga ingin memberimu sesuatu yang bisa menggantikan tikar itu."
>
> "Aku tidak butuh."

Ia menolak ajakanku. Aku pun pergi seraya menyesali diri. Aku berkata dalam hati, "Di Damaskus tidak ada orang yang lebih kaya daripada aku, namun aku masih mencari tambahan." Aku berdoa, "Wahai Tuhan, aku bertobat kepada-Mu." Aku bertobat tanpa seorang pun mengetahui niatku. Pagi-pagi sekali, orang-orang berangkat meneruskan perjalanan, sedangkan aku memacu kendaraanku kembali ke Damaskus. "Aku tidak jujur dalam bertobat jika masih pergi ke tempat usaha," ujarku. Meskipun mereka menegur dan mengajakku terus berjalan bersama mereka, aku bersikeras untuk pulang.

Setibanya di Damaskus, ia menyedekahkan hartanya di jalan Allah. Selanjutnya, ia tekun beribadah sampai meninggal dunia. Ia hanya memiliki sehelai kain kafan saat mati.

Ia ingat ancaman, sehingga matanya tak bisa terpejam
Ia tak dapat tidur sehingga jauh dari pembaringan
Ia menyendiri dalam dahaga seraya mengeluhkan sesuatu yang membuat jiwa dan raganya kesakitan
Ketika yakin akan kebenaran ayat yang ada, ia bersegera kembali ke pangkuan Tuhan
Ia menjauhi para kekasih karena cinta kepada Tuhannya dan berlindung kepada-Nya dengan tekad tak tertahan
Sekujur tubuh menikmati cinta kepada-Nya karena diberi-Nya rasa cinta tak berpadan

Betapa sering saat yang lain terlelap di kegelapan ia mengeluh sakit karena menahan kerinduan
Dalam doanya ia berucap, "Wahai Tuhan, mata ini menjadi senang dengan tangisan
Aku menuju-Mu, kasihilah linangan air mataku
Aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan kehinaan
Siapatah lagi selain-Mu yang dapat melindungiku wahai Tempatku merendah dan Pemilik segala kemuliaan?
Anugerahilah aku tobat yang membuatku hidup
Aku takut terhadap dosa yang kulakukan
Aku sudah tidak sabar ingin bertemu, wahai Kekasih Cinta telah membakar seluruh anggota badan
Bagaimana mungkin orang yang tenggelam dalam cinta-Nya rela menenggak arak hawa nafsu meski dari cawan?
Kejujuran cinta tampak dan bersinar bagai bintang yang kala malam bermunculan
Kesuksesan hanyalah mencintai Tuhan sang pencinta, saat merendah justru dimuliakan.

Qatâdah ibn Nu'mân al-Anshârî r.a. termasuk pemanah terkenal. Ia ikut dalam perang Badar dan Uhud. Ketika matanya terkena panah dan jatuh ke pipi, ia mendatangi Nabi saw. seraya memegang matanya. Rasul saw. bertanya, "Apa ini, wahai Qatâdah?" Ia menjawab, "Ini seperti yang Anda lihat, wahai Rasulullah saw." Rasul saw. berkata, "Jika mau, engkau dapat bersabar sehingga mendapat surga.

Atau, kukembalikan matamu dan kudoakan engkau tidak kehilangan penglihatan sedikit pun." Ia menanggapi, "Demi Allah, wahai Rasulullah saw., surga adalah balasan yang banyak dan karunia yang besar. Namun, aku juga senang kepada wanita. Aku khawatir mereka menyebutku 'si mata satu' sehingga tidak menyukaiku. Aku ingin engkau mengembalikan mataku dan memintakan surga kepada Allah untukku." Rasul saw. bersabda, "Baiklah, wahai Qatâdah." Beliau saw. kemudian mengembalikan mata Qatâdah dan ternyata penglihatannya semakin baik sampai wafatnya. Beliau saw. juga berdoa kepada Allah agar Qatâdah mendapat surga.

Ketika putranya datang menemui, Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz r.a. bertanya, "Siapa engkau, wahai pemuda?" Sang anak menjawab:

Aku anak orang yang matanya jatuh ke pipi lalu dikembalikan dengan tangan al-Musthafâ
Ia lebih bagus daripada semula
Betapa indah mata itu dan betapa indah pengembalinya.

'Umar berkomentar, "Dengan cara seperti inilah hendaknya orang-orang mendekat kepadaku." Semoga Allah rida kepadanya.[92][]

26

Wahai saudara, para petobat berlari menuju tempat khalwat seperti orang takut lari ke tempat aman. Di akhir malam, mereka merasakan kenikmatan lewat air mata yang berlinang. Sujud tertoreh di dahi mereka dengan goresan makrifat. Betapa sering kaki mereka berkeliling dalam kegelapan. Di ujung malam, air mata mereka mengalir bak air bah. Saat fajar menyingsing, mereka bertakbir dengan penuh persaksian: Kutebus mereka yang menembus kegelapan, Kutebus mereka yang bertekad kuat, Kutebus para pejuang muda.

Bergegaslah menjadi 'rahib' dalam kesunyian! Di sini kami menjadi tetangga kalian. Kami meninggalkan

dunia, keluarga, dan tanah air. Kami jauhi syahwat jiwa dan raga. Kami hancurkan tempat-tempat kelalaian. Kami ceraikan dunia, kami tinggalkan rumah dan penghuninya, serta kami reguk minuman cita dan cinta. Mereka memakai perhiasan lapar di waktu siang serta tidak mau menghamba kepada orang besar dan hina. Mereka memakmurkan hati dengan takwa serta lisan dengan zikir. Mereka berdesak-desakan di pintu gelapnya malam. Di antara mereka ada yang berteriak dan ada yang tak sadarkan diri. Mereka dirasuki kerinduan akibat cinta yang membara. Mereka mabuk akibat arak cinta. Mereka lemas karena takut dan layu karena begadang. Setiap hari mereka risau karena selalu ingat Sang Kekasih. Senandung mereka adalah Al-Quran. Mereka bertawakal dan menetap dalam senandung itu. Mereka menjual syahwat dengan harga termurah. Mereka rida terhadap segala kada. Selamat datang, wahai para pemberani! Lambung mereka jauh dari pembaringan. Mereka diliputi rasa cemas. Mereka kalut karena takut neraka. Di antara mereka ada yang diberi minuman cinta tetapi justru semakin sedih. Ada yang diberi rasa rindu dan malah melihat berbagai hal. Karena cinta kepada-Nya, mereka abaikan rumah dan tinggalkan anak-anak. Kaulihat, mereka senantiasa mabuk di gurun ataupun di kota. Hati mereka penuh rasa takut. Lahir mereka diliputi kesedihan. Lisan rindu mereka berujar, “Tak ada yang

bisa melipur lara ini." Mereka menerobos hijab tradisi dengan mahkota kekuasaan di kepala. Majelis sukacita mereka berhiaskan persaksian teguh.

Wahai kaum fakir, bertawaflah! Hampirilah pintu-Nya! Bergegaslah menuju guci-Nya! Nikmatilah firman-Nya! Bergembiralah dengan ayat-Nya! Keindahan Sang Kekasih terbentang di alam dan setiap keadaan.

Wahai para pemuda, betapa indahnya kehidupan kaum *shiddîqîn*. Mereka mereguk minuman itu dan berusaha menyembunyikannya. Mereka jatuh cinta, linglung, takut, berharap, dan bersedih.

Ketika Sang Kekasih tampak dalam hati mereka, mereka tidak merasa butuh alam. Dengan lembut Dia membelai mereka, "Wahai hamba-Ku, tidak ada rasa takut pada dirimu. Hari ini keselamatan untukmu. Dengan seringnya kautahan kedua mata karena Aku dan rindunya hatimu kepada-Ku, Aku akan singkap wajah-Ku sehingga engkau bisa menikmati yang tak pernah terlintas dalam hati manusia. Kukenakan untukmu pakaian rida. Kuhampari majelismu dengan kerelaan. Kuberi kau minuman tauhid yang murni. Akulah Zat Yang Maha Mengasihi dan Maha Memberi."

Wahai kaum yang mendengar, bergembiralah! Wahai saudara, mana si perindu? Inilah minuman-Nya. Inilah gelas tobat.

Di manakah kamu di antara kaum yang tulus, wahai penyi-nyia usia dalam kemaksiatan? Bersegeralah sebelum berubah dan kau kembali dengan merugi dan menyesal! Acuhkanlah orang yang mencelamu dan tentanglah orang yang mengecammu! Taatilah orang yang menasihatimu dan campakkanlah berbagai komentar!

"*Barang siapa diberi kitab [amal]-nya di tangan kanannya, mereka akan membaca kitab mereka dan tidak dizalimi sedikit pun. Dan barang siapa di dunia ini buta [hati], niscaya di akhirat [nanti] ia akan lebih buta dan lebih tersesat jalan.*"[93]

'Abdullâh ibn 'Abbâs r.a. meriwayatkan:

Rasulullah saw. mengimami shalat Asar. Pada rakaat pertama, beliau saw. rukuk sangat lama sampai-sampai kami mengira beliau tidak akan mengangkat kepala. Beliau saw. akhirnya mengangkat kepala dan kami pun mengikuti. Seusai shalat, beliau keluar dari mihrabnya seraya bertanya, "Mana saudara dan sepupuku, 'Alî ibn Abî Thâlib?" Dari barisan terakhir, 'Alî r.a. menjawab, "Di sini, wahai Rasulullah." Rasul saw. memanggil, "Ke marilah, wahai Abû al-Hasan!" 'Alî r.a. maju dan duduk di hadapan Nabi saw. Beliau saw. bertanya, "Wahai Abû al-Hasan, tidakkah engkau mendengar wahyu yang Allah turunkan kepadaku tentang keutamaan barisan pertama dan takbir pertama?" 'Alî r.a. menjawab, "Ya, saya dengar, wahai Rasulullah."

"Lalu, apa yang membuatmu tertinggal dari barisan dan takbir pertama? Apakah cinta kepada al-Hasan dan al-Husayn yang menyebabkanmu lalai?"

"Layakkah rasa cinta kepada keduanya melalaikan diriku dari cinta kepada Allah?"

"Kalau begitu, apa sebabnya?"

"Wahai Rasulullah, ketika Bilâl mengumandangkan azan, aku sudah berada di masjid. Aku lalu melakukan shalat sunnah dua rakaat. Setelah itu, Bilal beriqamat. Aku sempat melakukan takbir pertama bersamamu, namun muncul rasa waswas tentang wuduku. Aku pun keluar dari masjid menuju rumah Fâthimah r.a. Aku memanggil, 'Al-Hasan dan al-Husayn!' Tidak ada yang menjawab panggilanku. Aku bagai wanita yang ditinggal mati anaknya atau laksana biji dalam penggorengan. Aku mencari air untuk wudu. Tiba-tiba ada suara terdengar dari sisi kanan. Ternyata, ada sebuah bejana dari emas merah yang ditutupi sapu tangan hijau. Aku angkat sapu tangan itu dan kulihat air yang lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, dan lebih lembut daripada mentega dalam bejana itu. Aku pun bersuci untuk shalat dan mengelap dengan sapu tangan tersebut. Setelah itu, kukembalikan sapu tangan ke tempatnya. Ketika menoleh, aku tidak melihatnya lagi. Aku juga tidak melihat siapa yang telah meletakkan dan mengangkatnya kembali."

"Bagus, bagus. Tahukah engkau siapa yang datang membawakan sapu tangan dan bejana itu untukmu?" ujar Rasulullah saw. sambil tersenyum.

"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

"Yang membawakan bejana adalah Jibrîl a.s. Air itu berasal dari sisi Tuhan. Yang membawakan sapu tangan adalah Mîkâ'îl a.s. Yang menahan tanganku di lutut sehingga engkau mendapatkan rakaat pertama adalah Isrâfîl a.s. Wahai Abû al-Hasan, barang siapa mencintaimu, Allah mencintainya. Sebaliknya, barang siapa membencimu, Allah membencinya."

Diriwayatkan bahwa ketika suatu hari Rasulullah saw. duduk bersama para sahabat, seorang wanita Yahudi datang sambil menangis. Ia berdiri di depan beliau seraya bersenandung lirih:

Kutebus dirimu dengan ayahku, wahai cahaya bintang
Oh, jangan-jangan sesuatu sudah membunuhmu
Engkau menghilang, sehingga aku kesepian
Apakah serigala yahudi memakanmu?
Jika engkau telah mati, betapa cepatnya ajalmu
Jika tidak, tentulah orang yang hidup akan kembali dan ingin bertemu.

Rasul saw. bertanya, "Ada apa denganmu?"

Wanita itu menjawab, "Wahai Muhammad, ketika aku dan anakku sedang bermain, tiba-tiba ia menghilang. Aku sangat kesepian." Beliau saw. kembali

bertanya, "Wahai Fulanah, jika Allah mengembalikan anakmu lewatku, akankah engkau beriman?" Si wanita menjawab, "Ya, demi para nabi yang mulia: Ibrâhîm, Is<u>h</u>âq, dan Ya'qûb a.s."

Rasul saw. lalu bangkit dan melakukan shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau saw. berdoa. Belum selesai beliau saw. berdoa, anak itu telah diletakkan di hadapannya.

Nabi saw. bertanya, "Dari mana saja kamu, Nak?" Ia menjawab:

> Ketika sedang bermain bersama ibu, tiba-tiba jin Ifrit yang kafir datang dan menculikku. Ia membawaku ke seberang lautan. Namun, ketika engkau berdoa kepada Allah Swt., Dia memberikan kekuasaan kepada jin mukmin yang jauh lebih kuat dan lebih besar untuk mengalahkan Ifrit tadi. Jin mukmin itu merebutku dari jin Ifrit lalu membawaku kepadamu. Nah, sekarang aku telah berada di hadapanmu.

Ibu si anak langsung berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Mu<u>h</u>ammad adalah rasul Allah."[94][]

27

Ketahuilah, zina termasuk dosa paling besar. Ia menyebabkan kemalangan dan bencana dunia dan akhirat bagi pelakunya.

Allah Swt. jelas-jelas melarang zina dan larangan itu diungkapkan-Nya lebih dari sekali:

> *Janganlah kalian mendekati zina! Sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan jalan yang teramat buruk.*[95]

> *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka dan budak-budak mereka; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak ter-*

cela. Adapun barang siapa mencari selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.[96]

Rasulullah saw. bersabda, "Seorang pezina tidak mungkin melakukan zina ketika ia beriman."[97] Maksudnya, orang yang berzina dijauhkan dari Allah Swt. dan layak mendapatkan murka-Nya.

Diriwayatkan bahwa seorang pemuda mendatangi Rasulullah saw. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, maukah engkau memberiku izin untuk berzina?" Mendengar pertanyaan itu, orang-orang berteriak kepadanya. Nabi saw. berkata, "Biarkanlah ia! Ke marilah kamu!" Pemuda itu pun mendekati Nabi saw. "Engkau senang kalau hal itu terjadi pada ibumu?" tanya Nabi saw. Ia menjawab, "Tidak, demi Tuhan."

"Demikian pula orang lain; Mereka tidak senang jika hal itu terjadi pada ibu mereka." "Apakah engkau senang hal itu terjadi pada anak gadismu?"

"Juga tidak."

"Demikian pula orang lain, tidak senang hal itu terjadi pada anak gadis mereka."

Setelah terjadi dialog serupa dengan contoh adik perempuan dan bibi, Rasul saw. lalu meletakkan tangannya yang mulia di dada si pemuda seraya berdoa, "Ya Allah, bersihkanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan jagalah kemaluannya!" Sejak saat itu, tidak ada yang lebih dibencinya daripada perbuatan zina.[98]

Rasulullah saw. bersabda, "Ketika wanita diciptakan, Iblis berkata kepadanya, 'Engkau separuh prajuritku. Engkau tempat rahasiaku. Engkau panah yang kulesatkan tanpa pernah meleset.'"[99] Karena itu, peliharalah dirimu dari panah setan!

Rasulullah saw. juga bersabda:

> "Zina termasuk dosa paling besar. Pezina dilaknat oleh Allah, malaikat, dan seluruh manusia hingga kiamat, kecuali jika ia bertobat dan Allah menerima tobatnya."[100]
>
> "Di antara tanda mukmin adalah Allah menjadikan syahwatnya terletak pada shalat dan puasa. Sementara itu, tanda munafik ialah Allah jadikan syahwatnya pada perut dan kemaluan."[101]
>
> "Zina mendatangkan kefakiran dan melenyapkan kehormatan."[102]

Allah Swt. berfirman, "Aku bersumpah kepada diri-Ku sendiri untuk membuat miskin pezina walaupun setelah beberapa waktu."[103]

Rasulullah saw. bersabda kepada Abû Dzarr r.a., "Tidaklah seorang hamba membawa dosa, selain syirik, yang lebih besar daripada zina dan penanaman benih di rahim yang haram. Kemaluan pezina pada Hari Kiamat akan mengeluarkan nanah yang andaikan satu tetesnya saja diletakkan di bumi, seisi bumi akan membusuk."[104]

Beliau saw. bersabda, "Jauhilah zina! Ia melenyapkan kehormatan, mendatangkan kemiskinan, dan memendekkan umur. Di akhirat ia menyebabkan murka Allah, buruknya hisab, dan kekekalan di neraka."[105]

Wahai pembangkang kepada Allah ketika muda masa tua telah datang, maka sadarilah pengawasan-Nya
Catatan amalmu telah penuh dengan amal jahat
Bagaimana kelak engkau akan membacanya?
Siapkanlah jawaban bila nanti engkau ditanya dan Tuhan mendekatkan kepadamu neraka-Nya
Wahai segenap muslim, betapa banyak manusia dikecam oleh neraka ketika ia memasukinya.

Rasulullah saw. bersabda:

Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah Swt. ketika Dia melihat hamba-Nya atau umat-Nya berzina. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang kuketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Di neraka terdapat peti-peti api. Sejumlah orang dikurung di dalamnya. Bila mereka meminta istirahat, peti-peti itu dibuka. Ketika dibuka, percikan apinya mengenai seluruh penduduk Jahanam. Mereka serempak berkata, "Ya Allah, kutuklah para penghuni peti itu!" Para penghuni peti adalah orang-orang yang merampas kehormatan wanita secara haram.[106]

> Ketika Allah menciptakan surga, Dia berfirman kepadanya, "Berbicaralah!" Surga berujar, "Sungguh bahagia orang yang memasukiku." Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, delapan macam manusia tidak akan menempatimu: peminum minuman keras, pezina, pengadu domba, mucikari, ... lelaki yang berlagak seperti perempuan (menyalahi kodratnya), pemutus tali silaturahmi, dan orang yang berkata, 'Saya berjanji kepada Allah untuk melakukan ini dan itu,' tetapi ia tidak melakukannya."[107]

Yang dimaksud dengan pezina tidak mesti orang yang terus-menerus melakukannya. Peminum minuman keras bukan saja orang yang senantiasa meminumnya, tetapi juga orang yang mereguk minuman keras tanpa terhalang oleh rasa takut kepada Allah. Orang yang mendapat kesempatan berzina dan melakukannya—lalu tidak bertobat—juga pezina. Barang siapa tidak menahan hawa nafsunya, Neraka Jahimlah tempatnya.

Ibn 'Abbâs r.a. berkata kepada para budaknya, "Jika kalian ingin menikah, silakan! Bila seorang hamba berzina, iman keluar dari hatinya, sehingga tidak ada lagi iman pada dirinya."[108]

Luqmân berkata kepada anaknya, "Anakku, jauhilah zina, sebab awalnya kecemasan, akhirnya penyesalan, dan setelah itu azab."

Wahai pelaku maksiat kepada Allah di kegelapan malam dalam buku catatan perbuatan buruk tercatat dengan pena
Dengannya engkau berkhalwat, padahal mata Allah menatap
Dengan dosa engkau tetap tidak tersembunyi dari-Nya
Apakah engkau merasa aman dari hukuman Tuhan wahai pemaksiat kepada Allah setelah tua dan renta?

Ketahuilah, orang yang dikuasai oleh hawa nafsu tidak akan mendapatkan kemuliaan. Kemuliaan hanya didapat dengan mengalahkan hawa nafsu.

Di antara bani Isrâ'îl ada seorang laki-laki yang menikah dengan wanita dari negeri lain. Ia mengirim orang kepercayaannya untuk menjemput si wanita. Dalam perjalanan, si penjemput terus digoda oleh nafsunya terhadap wanita yang dibawanya itu. Ia berjuang keras menahan diri dan berlindung kepada Allah Swt. Allah Swt. memerintahkannya untuk meninggalkan hawa nafsu. Ia adalah salah satu nabi bani Isrâ'îl.

Jagalah nafsumu dan jangan merasa aman dari gejolaknya sebab nafsu lebih berbahaya daripada tujuh puluh setan.

Ibn 'Abbâs r.a. mengatakan bahwa Ka'b al-Aẖbâr bercerita:

Di antara Bani Isrâ'îl ada seorang *shiddîq* yang tekun beribadah. Ia tinggal sendirian di gerejanya.

Raja mendatanginya setiap hari pada waktu pagi dan petang. Raja bertanya, "Apa yang kaubutuhkan?" "Allah lebih mengetahui kebutuhanku," jawabnya.

Allah menumbuhkan tanaman anggur yang berbuah setiap hari di atas gerejanya. Bila haus, ia tinggal mengulurkan tangan dan keluarlah air untuk diminum.

Suatu ketika, seorang wanita cantik lewat di depan gerejanya. Saat itu matahari hampir tenggelam. Wanita itu memanggilnya, "Wahai hamba Allah!" "Ya," sahutnya. "Apakah Tuhan melihatmu?" tanya si wanita. Sang abid menjawab, "Dia adalah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, Mahahidup, Maha Berdiri sendiri, Maha Mengetahui isi hati, dan Maha Membangkitkan manusia dari kubur." "Negeriku masih jauh," ujar si wanita. "Kalau begitu, naiklah!" kata sang abid.

Dalam gereja, si wanita melepaskan seluruh pakaiannya dan berdiri telanjang bulat. Melihat itu, sang abid menutup mata seraya berkata, "Celaka engkau, tutuplah dirimu!" Si wanita malah merayu, "Bagaimana jika engkau bersenang-senang denganku malam ini?"

Sang abid bertanya kepada nafsunya, "Wahai nafsu, bagaimana menurutmu?" "Ya, aku ingin bersenang-senang dengannya," jawab nafsu. Sang abid berkata, "Celaka kamu. Apakah kamu menginginkan pakaian ter dan api neraka? Apakah kamu ingin menghanguskan ibadah selama ini? Pezina masuk neraka.

Wajahnya akan ditelungkupkan dalam neraka. Neraka adalah api yang tidak pernah padam. Siksanya tidak pernah berakhir. Aku khawatir Allah murka kepadamu dan tidak pernah rida lagi untuk selamanya." Karena nafsu terus membujuknya, ditantangnya nafsu, "Kuberi kamu api kecil. Jika kamu sabar menghadapinya, aku akan mengajakmu bersenang-senang dengan wanita itu malam ini."

Ia kemudian mengisi lentera dengan minyak dan menyulut sumbunya. Si wanita terus memperhatikan. Ia lalu meletakkan tangan dalam api yang menyala pada sumbu. Ia berseru, "Bakarlah!" Api pun membakar jemari dan tangannya. Melihat itu, si wanita berteriak histeris hingga meninggal dunia. Sang abid menutupi tubuh si wanita dengan pakaiannya.

Pagi harinya, Iblis terlaknat berkoar, "Wahai orang-orang, sang abid telah berzina dengan Fulanah bint Fulanah kemudian membunuhnya." Mendengar itu, raja beserta pasukannya menunggang kuda ke gereja. Raja berseru dan sang abid menjawab. Raja bertanya, "Mana Fulanah bint Fulanah?" "Bersamaku di sini," jawab sang abid. "Suruhlah ia turun!" ujar raja. Sang abid menjawab, "Ia telah mati."

Raja marah, "Apakah engkau tidak cukup puas dengan berzina sehingga kaubunuh nyawa yang Allah haramkan?!" Raja lalu merobohkan gereja sang abid dan mengikat lehernya dengan rantai. Dibawanya sang

abid ke tempat hukuman. Orang-orang berkumpul untuk menyaksikan pemenggalan abid yang dituduh berzina itu. Sementara itu, tangan abid yang terbakar masih terbungkus lengan baju. Sang abid tidak mengungkapkan kejadian yang sebenarnya.

Gergaji ditempelkan pada leher sang abid. Begitu mendengar perintah: "Potong!" kedua algojo langsung menggoroknya. Merasa begitu nyeri, sang abid mengaduh kesakitan. Allah Swt. memerintahkan Jibrîl a.s., "Suruhlah ia untuk tidak bersuara! Aku sedang mengawasi. Ia telah membuat para malaikat pemikul arasy dan penduduk langit menangis. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, jika ia mengeluh lagi, Aku akan robohkan langit ke bumi." Sang abid pun hanya pasrah dan tidak bersuara hingga meninggal dunia.

Setelah sang abid mati, Allah Swt. mengembalikan nyawa si wanita. Wanita itu berkata, "Demi Allah, kalian telah membunuhnya dengan zalim! Ia tidak berzina dan keperawananku masih terjaga." Si wanita menceritakan kejadian sebenarnya. Untuk membuktikan cerita itu, orang-orang memeriksa tangan si abid. Ternyata, tangannya memang terbakar sebagaimana dikatakan si wanita.

Mereka berujar, "Seandainya tahu, tentu kami tidak akan memenggalnya." Sesaat kemudian, wanita itu mati kembali. Ketika menggali kuburan untuk sang abid dan si wanita, mereka mendapati kesturi,

ambar, dan air surga. Tatkala mereka hendak menyalatkan keduanya, tiba-tiba terdengar suara dari langit: "Tunggulah sampai malaikat menshalatkan mereka!" Setelah itu, orang-orang menshalatkan dan menguburkan mereka. Allah Swt. menumbuhkan melati di atas kuburan mereka. Di sana juga ditemukan kertas bertuliskan:

> Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Allah Swt. untuk hamba dan wali-Ku. Kutegakkan mimbar di atas arasy-Ku, Kukumpulkan seluruh malaikat-Ku, dan Jibrîl berkhutbah. Kupersaksikan kepada seluruh malaikat bahwa Aku menikahkanmu dengan lima ribu wanita dari Surga Firdaus. Begitulah perlakuan-Ku terhadap orang yang taat dan menyadari pengawasan-Ku.

Nabi saw. bersabda, "Memandang kecantikan wanita adalah salah satu panah beracun Iblis. Barang siapa tidak menjaga matanya dari hal terlarang, pada Hari Kiamat matanya akan dicelaki abu neraka."

Rasulullah saw. bersabda, "Melihat kecantikan wanita adalah salah satu panah beracun Iblis. Barang siapa menjaga penglihatannya, Allah akan membuat hatinya merasakan nikmatnya ibadah."[109]

Allah Swt. berfirman kepada Mûsâ a.s. yang sedang bermunajat, "Wahai Mûsâ, Aku haramkan atas neraka tiga jenis mata: mata yang begadang di jalan

Allah, mata yang terjaga dari apa yang diharamkan Allah, dan mata yang menangis karena takut kepada-Ku. Masing-masing mendapatkan balasannya, kecuali air mata. Tidak ada balasan untuknya kecuali rahmat, ampunan, dan izin masuk surga."[]

28

Merasa kehilangan Ka'b r.a., Rasulullah saw. menanyakannya. Beliau saw. diberi tahu bahwa Ka'b sakit. Mendengar itu, beliau saw. segera menjenguknya. Nabi saw. bersabda, "Bergembiralah, wahai Ka'b!" Ibu Ka'b menyambung, "Selamat, wahai Ka'b, engkau mendapat surga." Mendengar pernyataan sang ibu, Rasulullah saw. bertanya, "Siapakah wanita yang mendahului Allah ini?" "Ibuku," jawab Ka'b. Beliau saw. bertanya, "Dari mana engkau tahu, wahai ibu Ka'b? Bisa jadi Ka'b mengucapkan atau mendengar sesuatu yang tidak berarti."[110]

Rasul saw. bersabda, "Ibadah terdiri dari sepuluh bagian. Sembilan bagian terdapat dalam sikap diam,

sementara satunya lagi terdapat dalam sikap menjauhi manusia."[111] Sebuah hikmah juga menyebutkan bahwa sembilan persepuluh ibadah terdapat dalam diam.

Ketika Maryam a.s. melaksanakan nazar untuk diam karena Allah Swt., Dia menjadikan bayi yang baru lahir dapat berbicara dengan fasih. Allah Swt. membuat sang bayi berbicara demi menolong Maryam a.s.

Barang siapa di dunia menjaga lisan karena Allah Swt., niscaya Dia membuat lisannya mampu mengucapkan syahadat kala menghadapi kematian dan saat bertemu dengan-Nya. Barang siapa membiarkan lidahnya menodai kehormatan kaum muslim dan mengungkap aib mereka, Allah Swt. akan membuat lidahnya tidak bisa mengucapkan syahadat pada sakratulmautnya.

Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa banyak bicara, banyak terpelesetnya. Barang siapa banyak terpeleset, banyak dosanya. Barang siapa banyak dosa, nerakalah tempat paling layak untuknya."[112] Karena itulah, Abû Bakr al-Shiddîq r.a. meletakkan sebutir batu dalam mulutnya untuk mencegah diri berbicara.

Mu'âdz r.a. pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah amal paling utama?" Menjawab pertanyaan itu, beliau saw. menekan lidahnya dengan jari.

'Alî ibn Abî Thâlib r.a. memberikan nasihat kepada anaknya, al-Hasan, "Jagalah lisanmu! Kerugian seseorang terletak pada ucapannya."

Dalam khutbahnya, 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, "Tuhan kalian berfirman, 'Wahai manusia, mengapa engkau menyuruh orang lain melakukan kebaikan, sementara kamu sendiri tidak melakukannya? Wahai manusia, mengapa engkau mengingatkan manusia, sedangkan kamu sendiri lupa? Wahai manusia, mengapa engkau berdoa kepada-Ku, tetapi pada saat yang sama kamu lari dari-Ku? Jika keadaan seperti yang kaukatakan, tahanlah lidahmu, ingatlah salahmu, dan duduklah di rumahmu!'"

Dalam suhuf Ibrâhîm a.s. disebutkan, "Orang berakal harus mencermati zamannya, mengatasi kondisinya, dan menjaga lisannya."

Mâlik ibn Dînâr berkata, "Jika engkau melihat kepekatan dalam hatimu, kelemahan pada badanmu, atau halangan pada rezekimu, sadarilah bahwa itu karena engkau membicarakan sesuatu yang tidak berguna!"

Luqmân a.s. menyampaikan nasihat, "Wahai anakku, barang siapa menyayangi, ia disayangi. Barang siapa diam, ia selamat. Barang siapa melakukan kebaikan, ia mempunyai simpanan. Barang siapa melakukan keburukan, ia berdosa. Dan, barang siapa tidak bisa menjaga lisan, ia menyesal."

Jagalah lisanmu, wahai manusia
Yang membunuhmu bukanlah ular
Banyak orang terbunuh karena lisannya padahal ia tidak pernah dipatuk ular.

Dalam hadis disebutkan bahwa seluruh anggota badan setiap hari menemui lisan seraya berkata, "Atas Nama Allah, kumohon engkau lurus. Jika engkau lurus, kami pun lurus. Jika engkau bengkok, kami pun bengkok."[113]

Seorang ahli hikmah bertutur, "Jagalah lisanmu sebelum dirimu ditahan dalam waktu lama dan binasa! Tidak ada yang lebih layak daripada lisan untuk senantiasa dijaga agar dekat dengan kebenaran dan dapat menjawab."

Seorang hukama berujar, "Meninggalkan pembicaraan tak berguna membuahkan ucapan penuh hikmah. Meninggalkan pandangan tak berguna membuahkan kekhusyukan dan rasa takut kepada Tuhan. Meninggalkan tawa membuahkan nikmatnya rasa takut. Meninggalkan keinginan terhadap yang haram membuahkan cinta. Meninggalkan sikap mencari-cari kesalahan orang lain membuat aib menjadi baik. Meninggalkan buruk sangka kepada Allah menghilangkan keraguan, syirik, dan nifak."

Diam bermanfaat, sementara bicara berbahaya

Diam seribu bahasa dapat menjadi obat
Ambillah manfaat Al-Quran bila ingin berbicara sambil berobat.

Ketahuilah, mencari-cari aib dan mengorek keburukan orang lain dapat menyingkap aurat dan mengungkap rahasia sendiri. Allah Swt. melarang hal ini dengan firman-Nya: "*Janganlah kalian mencari-cari kesalahan dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian lainnya!*"[114]

Takutlah kepada Allah Swt.! Sibuklah dengan aibmu, bukan dengan aib orang lain! Jangan kau seperti lalat, yang hinggap hanya di tempat luka dan memperburuk luka. Barang siapa mencari-cari keburukan dan sibuk dengan aib orang lain, Allah Swt. akan memberinya orang yang mengorek dan menyebarkan aib dan keburukan dirinya.

Orang berakal yang bahagia adalah orang yang sibuk mengurus aib sendiri sehingga tidak sempat memperhatikan aib orang lain dan apa pun selain Allah Swt.

Diriwayatkan dari Nabi saw. dan Jibrîl a.s. bahwa Allah Swt. berfirman:

> Wahai Mûsâ, Kututup Taurat dengan lima kalimat. Jika engkau mengamalkan kelimanya, ilmu

dalam Taurat bermanfaat untukmu. Jika tidak kauamalkan, ilmu dalam Taurat tidak berguna.

Pertama, wahai Mûsâ, yakinlah akan rezeki yang Kujamin untukmu selama engkau tidak melihat harta-Ku habis.

Kedua, wahai Mûsâ, jangan takut kepada penguasa bumi selama engkau tidak melihat kekuasaan-Ku sirna.

Ketiga, wahai Mûsâ, jangan mencari-cari aib orang lain selama engkau tidak bersih dari aib.

Keempat, wahai Mûsâ, jangan pernah berhenti memerangi setan selama nyawamu masih dikandung badan.

Kelima, wahai Mûsâ, jangan merasa aman dari hukuman-Ku kendati engkau melihat dirimu di surga.

Beliau bersabda, "Wahai saudaraku, janganlah mencela kondisi seseorang! Aku khawatir Allah mengujimu dengan orang itu, sementara Dia memberikan keselamatan kepadanya. Pada saat yang sama, janganlah menutup-tutupi keburukan orang jahat yang sudah begitu jelas dan orang yang malah menampakkan maksiatnya!"

Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah seseorang melihat aib saudaranya lalu ia menutupinya, kecuali Allah Swt. akan memasukkannya ke surga."[115]

Beliau saw. bersabda pula, "Barang siapa memaafkan kesalahan seorang muslim, niscaya Allah memaafkan kesalahannya pada Hari Kiamat."[116]

Abû Hanîfah tinggal berdampingan dengan seorang pemuda yang gemar menenggak minuman keras. Antara dia dan pemuda itu hanya dipisahkan oleh sebuah tembok. Tatkala ia melewati malamnya dengan membaca kitab, pemuda itu mereguk minuman keras seraya berdendang:

Aku akan bersyair untuk mereka selama menjauhiku
Mereka telah menyia-nyiakan pemuda sepertiku.

Pemuda itu terus mengulang bait tersebut. Suatu malam Abû Hanîfah tidak mendengar suara sang pemuda yang mengundang simpatinya itu. Seusai mengerjakan shalat Subuh di masjid, ia bertanya tentang pemuda itu. Ia dikabari bahwa si pemuda tertangkap basah sedang mabuk oleh polisi, lalu digelandang ke penjara. Abû Hanîfah kemudian pergi ke rumah polisi. Ia meminta izin dan memperkenalkan diri. Tak lama kemudian, sang polisi keluar tanpa alas kaki dan tutup kepala. Polisi mencium tangannya seraya berkata, "Wahai Tuan, sungguh sebuah kehormatan Anda datang ke rumahku. Ada apa?" Abû Hanîfah menjawab, "Aku datang untuk tetanggaku yang ditangkap malam itu." Polisi itu berujar, "Kupersaksikan kepada Anda, Tuan, saat ini juga aku bebaskan pemuda itu berikut seluruh orang yang ditangkap malam itu."

Abû Hanîfah kemudian pulang bersama sang pemuda. Ia menoleh dan bertanya kepada si pemuda, "Apakah kami telah menyia-nyiakanmu, wahai saudaraku? Ataukah kami telah memenuhi hakmu sesuai dengan ucapanmu: 'Mereka telah menyia-nyiakan pemuda sepertiku'?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Demi Allah, Anda tidak menyia-nyiakan diriku. Bahkan, Anda telah memperhatikan aku. Semoga Allah memberi Anda balasan terbaik. Kupersaksikan kepada Anda, aku bertobat kepada Allah Swt."

Setelah itu, sang pemuda senantiasa bersama Imam Abû Hanîfah. Ia tekun beribadah kepada Allah sampai akhir hayatnya.[117] []

29

Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abû Hurayrah, jika ingin Allah menyebarkan pujian indah untukmu di dunia dan akhirat, jagalah lisanmu untuk tidak membicarakan keburukan kaum muslim."[118]

Beliau saw. bersabda, "Tidaklah berpuasa orang yang senantiasa memakan daging manusia (menggunjing)."[119]

'Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, "Hamba yang paling dibenci Allah adalah orang yang suka mencaci dan melaknat."[120]

Sa'îd ibn 'Âmir meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Barang siapa memanggil seseorang bukan dengan namanya, malaikat melaknatnya."[121]

Rasulullah saw. bersabda, "Seorang hamba diberi kitab amalnya pada Hari Kiamat. Di dalamnya ia melihat amal-amal kebaikan yang belum pernah ia lakukan. Ia pun bertanya kepada Tuhan, 'Wahai Tuhan, dari mana amal-amal kebaikan ini?' Tuhan menjawab, 'Dari gunjingan orang tentang dirimu tanpa sepengetahuanmu.'"[122]

Hâtim al-Asham mengungkapkan, "Tiga hal menyebabkan sebuah majelis jauh dari rahmat Tuhan: membincangkan dunia, tertawa, dan membicarakan keburukan orang."

Ketahuilah, perbuatan adu domba dapat merusak agama dan dunia, mengubah hati, serta mengakibatkan kebencian dan pertumpahan darah. Allah Swt. berfirman, "*Janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah dan hina, banyak mencela dan menebar fitnah, enggan berbuat baik, melampaui batas dan banyak berdosa, [serta] berlaku kasar dan terkenal kejahatannya.*"[123]

Rasulullah saw. ditanya tentang apa yang dimaksud dengan gibah. Beliau saw. menjawab, "Menyebutkan kondisi saudaramu saat ia tidak bersamamu. Jika engkau menyebutkan sesuatu yang tidak ada padanya, engkau berdusta."[124]

Sabda beliau saw.:

> "Seburuk-buruk hamba Allah adalah orang yang menebar fitnah dan mengadu domba di antara saudara."[125]
>
> "Tukang adu domba tidak masuk surga."[126]
>
> "Barang siapa mengadu domba di antara dua orang, niscaya Allah beri dia dalam kuburnya api yang membakarnya hingga Hari Kiamat dan ular yang menggigitnya sampai ia masuk neraka."
>
> "Barang siapa menebar permusuhan di antara dua insan, hendaklah ia bersiap-siap masuk neraka. Barang siapa mendamaikan dua insan, surga wajib baginya."

Menurut hukama, perbuatan adu domba menimbulkan permusuhan dalam hati. Barang siapa membelamu di depan, ia mencelamu di belakang. Barang siapa menceritakan orang lain kepadamu, ia menceritakan dirimu kepada orang lain. Penyebar fitnah pasti berdusta kepada orang yang didatanginya dan berkhianat kepada orang yang difitnahnya.

Seorang penyair bersenandung:

> *Jagalah lisanmu untuk tidak menyakiti siapa saja*
> *Pembuka aib orang, akan aibmu pun berlaku serupa.*

Al-Ashma'î bercerita:

> Aku melihat seorang wanita badui menasihati anaknya. Ia bertutur, "Wahai anakku, aku berpesan

> kepadamu—semoga taufik Allah menyertaimu. Jauhilah perbuatan adu domba! Ia memicu permusuhan antara dua keluarga dan perpisahan antara dua kekasih. Jangan ceritakan aib orang lain! Aibmu pun akan dibuka. Janganlah dermawan akan agamamu dan jangan bakhil akan hartamu! Ambillah pelajaran dari orang lain! Yang mereka nilai baik, lakukanlah, dan yang mereka buruk, jauhilah! Seseorang tidak bisa melihat aib dirinya sendiri." Setelah itu, ia diam. Aku berkata, "Wahai wanita badui, maukah engkau menambahkan?" Ia balik bertanya, "Wahai orang kota, apakah engkau tertarik dengan ucapan orang kampung?" "Ya," jawabku.
>
> Ia melanjutkan, "Wahai anakku, janganlah engkau berkhianat! Itu adalah hal terburuk dalam pergaulan. Gabungkanlah kedermawanan, pengetahuan, tawaduk, dan rasa malu! Kutitipkan engkau kepada Allah Swt. Salam sejahtera atasmu."

Ketahuilah, dalam Islam, gibah lebih buruk daripada tiga puluh perzinaan!

Sebagian ulama berpendapat, gibah membatalkan wudu dan puasa. Mereka mengulang wudu jika bergibah.

Penggibah tak ubahnya seperti orang yang menembakkan meriam. Ia melemparkan kebaikan dirinya ke berbagai arah: selatan dan utara serta timur dan barat.

Allah Swt. berfirman kepada Mûsâ a.s., "Maukah engkau Kutolong untuk menghadapi musuhmu?" "Bagaimana?" tanya Mûsâ a.s. Allah Swt. menandaskan, "Dengan menolak gibah atas kaum muslim."

Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan bertobat atas gibah dan adu domba, ia orang terakhir yang masuk surga. Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan bergibah dan mengadu domba, ia orang pertama yang masuk neraka.[127]

Sulaymân a.s. bertanya, "Wahai Tuhan, apakah amal yang paling utama dan paling Kaucintai?" Allah Swt. menjawab, "Sepuluh amal, wahai Sulaymân, antara lain, tidak membicarakan siapa pun di antara para hamba-Ku kecuali dalam hal kebaikan, tidak menggunjing, dan tidak mencari-cari keburukan seseorang." Sulaymân a.s. berkata, "Wahai Tuhan, tahanlah tujuh berikutnya! Itu saja sudah cukup menyulitkanku."[128]

Athâ' al-Sulaymî berujar, "Siksa kubur terbagi tiga: sepertiga karena kencing, sepertiga karena gibah, dan sepertiga karena namimah (adu domba)."[129] Karena itu, janganlah engkau rusak kehormatan seseorang dan jangan gunjingkan keadaan seseorang yang merupakan takdir Tuhan. Tuhan pasti lebih tahu dan lebih bijaksana. Kalau mau, Dia bisa saja membinasakan dan menghukumnya.

'Îsâ a.s. melewati sebuah sungai dan melihat anak-anak sedang bermain di sana. Di antara mereka ada seorang anak kecil yang buta. Mereka menceburkannya dalam air. Setelah itu, mereka berlarian ke sana ke mari, sementara anak buta itu meminta tolong. Beliau a.s. berdoa kepada Tuhan agar menghilangkan kebutaan anak itu. Seketika penglihatan si anak pulih. Ketika sudah bisa melihat, ia langsung mengejar dan menenggelamkan salah satu temannya hingga meninggal. Ia lalu melakukan hal yang sama kepada temannya yang lain. Anak-anak lain pun segera melarikan diri. Melihat semua itu, 'Îsâ a.s. terperanjat. Ia berkata, "Wahai Tuhan, Engkau memang lebih tahu tentang makhluk-Mu." Beliau a.s. berdoa agar Allah Swt. mengembalikan keadaan si anak seperti semula.

Allah Swt. berfirman kepada 'Îsâ a.s., "Aku sudah memberitahumu, namun engkau berkeberatan atas ketentuan dan pengaturan-Ku." Beliau a.s. langsung bersujud.

Camkanlah, semua yang terjadi di alam ini berdasarkan ketentuan dan pengaturan Tuhan.

Dalam atsar diriwayatkan bahwa orang yang duduk-duduk bukan dalam ketaatan kepada Allah Swt. dan bekerja sama dalam kemaksiatan akan berkumpul pada Hari Kiamat. Mereka berlutut seraya yang satu

menggigit yang lain seperti anjing. Mereka meninggal dunia tanpa bertobat.

Fakih Abû al-Hasan 'Alî ibn Farhûn al-Qurthubî dalam kitabnya, *al-Zâhir*, menuturkan:

> Aku memiliki seorang paman. Setelah ia wafat di Fas pada 555, aku bertemu dengannya dalam mimpi. Ia datang ke rumahku. Aku menyambutnya di pintu depan. Kuucapkan salam kepadanya. Ia masuk, sementara aku mengikutinya di belakang. Di tengah ruangan, ia duduk dengan bersandar ke tembok. Aku duduk di depannya. Kulihat mukanya sangat pucat. "Wahai paman, apa yang kaudapat dari Tuhan?" tanyaku. Ia menjawab, "Wahai anakku, Dia memaafkanku dalam segala hal kecuali dalam urusan gibah. Sejak meninggal dunia hingga sekarang, aku tertahan karenanya. Ia tidak memaafkan diriku dalam hal gibah. Karena itu, aku berpesan: jauhilah gibah dan namimah! Aku melihat, di sini tidak ada yang lebih hebat daripada gibah." Setelah itu, ia pergi.

Seluruh manusia pasti binasa yang saleh ataupun yang jahat
Ia beristirahat dan diistirahatkan sebagaimana disebutkan dalam hadis.

Sa'îd ibn Jubayr r.a. bertutur, "Pada Hari Kiamat seorang hamba dihadirkan dan diberi kitab amalnya. Di dalamnya ia tidak melihat shalat, puasa, dan amal

saleh lain yang pernah dikerjakannya. Ia bertanya, 'Wahai Tuhan, ini [mungkin] kitab amal orang lain. Sejumlah amal baikku tidak tercantum.' Ia diseru, 'Tuhan tidak lalai dan tidak lupa. Amalmu hilang karena engkau menggunjing manusia.'"

Karena itu, wahai saudaraku, jauhilah gibah dan namimah. Keduanya merusak agama, menghapus amal, dan menimbulkan permusuhan di antara umat Islam. Semoga Allah Swt. melindungi kita dari keduanya.[]

30

Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. mengharamkan darah, harta, dan kehormatan seorang muslim."[130]

Bergibah dengan hati hukumnya haram, sebagaimana dengan lisan. Gibah haram kecuali jika itu memang sesuatu yang mesti diketahui. Gibah, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw., adalah membicarakan orang tentang sesuatu yang dibencinya jika ia mengetahui dan mendengar, meskipun itu benar-benar kenyataan. Sama halnya apakah yang kaubicarakan adalah cacat pada tubuh, akal, pakaian, perbuatan, ucapan, agama, rumah, kendaraan, anak, budak, pengikut, atau apa pun yang terkait dengannya. Misalnya ucapan: "Lengannya lebar dan kakinya panjang."

Seseorang disebut-sebut di hadapan Rasulullah saw. Ada yang berkata, "Ia sangat lemah!" Mendengar ucapan itu, beliau saw. langsung berujar, "Engkau telah menggunjingnya."[131]

'Â'isyah r.a. menyebut Shafiyyah r.a. seraya mengatakan ini dan itu. Ia memberi isyarat dengan tangan yang maksudnya: Shafiyyah bertubuh pendek. Rasulullah saw. bersabda, "Wahai 'Â'isyah, engkau telah menggunjingnya." "Wahai Rasulullah, bukankah ia memang pendek?" tukas 'Â'isyah. Beliau saw. menjawab, "Engkau telah menyebutkan hal terburuk dari dirinya."[132]

Jadi, gibah tidak hanya terbatas pada lisan. Segala ungkapan yang dibenci oleh orang yang dimaksud jika ia mengetahui atau mendengarnya, entah dengan tangan, kaki, isyarat, gerakan, sindiran, atau perumpamaan, adalah gibah.

Allah Swt. memberi peringatan keras tentang gibah. Firman-Nya:

Janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain! Apakah seseorang di antara kalian senang memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Tentu kalian tidak menyukainya.[133]

Celaka bagi orang yang suka mencela dan menggunjing.[134]

Rasulullah saw. bersabda:

> Pada malam isra, aku melewati kaum yang mencakar-cakar wajah sendiri. Aku diberi tahu, "Mereka adalah kaum yang suka menggunjing orang."[135]
>
> Gibah menghabiskan kebaikan hamba lebih cepat daripada api membakar kayu kering.[136]

'Abd al-Mâlik ibn Habîb menceritakan bahwa seseorang berkata kepada Mu'âdz ibn Jabal, "Wahai Mu'âdz, sampaikanlah kepadaku sebuah hadis yang kaudengar dari Rasulullah saw.!" Mu'âdz mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> Wahai Mu'âdz, aku akan sampaikan sebuah hadis kepadamu. Jika engkau menjaganya, niscaya Allah memberimu manfaat. Jika engkau mengabaikannya, putuslah hujahmu di sisi Allah pada Hari Kiamat.
>
> Wahai Mu'âdz, Allah Swt. menciptakan tujuh malaikat sebelum menciptakan langit dan bumi. Dia menempatkan malaikat penjaga pintu pada setiap langit. Malaikat pencatat amal dari pagi hingga petang, naik. Ia bercahaya seperti matahari. Ketika sampai di langit dunia, ia membersihkan dan memperbanyak amal yang tercatat. Namun, malaikat penjaga langit berkata kepada malaikat pencatat amal, "Lemparkanlah amal ini ke wajah pemiliknya! Aku penilik gibah. Tuhan memerintahkanku untuk tidak membiarkan amal penggibah lewat."

Selanjutnya, malaikat pencatat amal melanjutkan perjalanan membawa amal saleh hamba. Ia membersihkan dan memperbanyak amal tersebut. Ketika ia sampai di langit kedua, malaikat yang bertugas di sana berkata, "Berhenti! Lemparkanlah amal itu ke wajah pemiliknya! Amal ini ia lakukan untuk mendapatkan dunia. Tuhan memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya melewatiku. Ia berbangga kepada manusia di berbagai tempat."

Malaikat pencatat amal kemudian naik membawa amal yang bersinar dan berasal dari sedekah dan puasa. Malaikat pencatat amal kagum melihatnya. Sesampainya di langit ketiga, malaikat penjaganya berkata, "Berhenti! Lemparkanlah amal ini ke wajah pemiliknya! Aku penilik kesombongan. Tuhan memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya lewat. Ia telah bersikap sombong di hadapan manusia."

Setelah itu, malaikat pencatat amal naik membawa amal yang bersinar terang bagai bintang dan berasal dari shalat, tasbih, haji, dan umrah. Sesampainya di langit keempat, malaikat penjaganya berkata, "Berhenti! Lemparkanlah amal ini ke wajah pemiliknya, lahir dan batinnya. Aku penilik ujub. Tuhan memerintahkanku untuk tidak membiarkan amal itu lewat. Amalnya disertai ujub."

Selanjutnya, malaikat pencatat amal naik membawa amal puasa, shalat, sedekah, haji, dan umrah.

Sesampainya di langit kelima, ia seperti pengantin yang diarak. Tiba-tiba malaikat penjaga langit kelima berkata, "Berhenti! Lemparkanlah amal itu ke wajah pemiliknya! Suruh ia memikulnya! Aku penilik kedengkian. Ia dengki kepada orang yang menuntut ilmu padahal ia sendiri tidak bisa dan kepada setiap orang yang mendapat kemuliaan lewat ibadah. Tuhan menyuruhku untuk tidak membiarkan amalnya lewat."

Malaikat pencatat amal lalu naik membawa amal shalat, zakat, haji, umrah, dan puasa. Sesampainya di langit keenam, malaikat penjaganya berkata, "Berhenti! Lemparkanlah amal ini kepada pemiliknya! Ia sama sekali tidak mengasihi manusia dan fakir-miskin kala mereka ditimpa musibah. Ia malah bergembira dengan musibah itu. Aku penilik kasih sayang. Tuhan menyuruhku untuk tidak membiarkan amalnya lewat."

Malaikat pencatat amal selanjutnya membawa amal shalat, puasa, infak, jihad, dan warak. Amal-amal itu bergema bagai lebah dan bercahaya bak mentari serta diiringi tiga ribu malaikat. Sesampainya di langit ketujuh, malaikat penjaganya berkata, "Berhenti! Lemparkanlah amal ini ke wajah pemiliknya! Kuncilah di hatinya! Aku mengadang setiap amal yang tidak ditujukan untuk Tuhan. Ia telah melakukan amal untuk mendapatkan posisi di kalangan fukaha, agar disebut-sebut di kalangan ulama, dan supaya dikenal di seluruh pelosok negeri. Tuhan

menyuruhku untuk tidak membiarkan amalnya lewat. Setiap amal yang tidak ikhlas karena Allah adalah riya. Allah tidak menerima amal periya.

Setelah itu, malaikat pencatat amal naik membawa amal shalat, zakat, umrah, akhlak baik, diam, dan zikir. Malaikat penjaga langit ketujuh mengantarnya melewati seluruh hijab. Mereka berdiri di hadapan Allah Swt. Mereka menjadi saksi atas amal saleh yang dilakukan untuk Allah Swt. Allah berfirman, "Kalian memang pencatat amal hamba-Ku, tetapi Aku mengawasi hatinya. Amalnya tidak ditujukan untuk-Ku, namun untuk selain-Ku. Karena itu, ia layak mendapat laknat-Ku dan laknat seluruh penduduk langit dan bumi." Semua malaikat berkata, "Untuknya laknat-Mu dan laknat kami semua." Seluruh langit pun mengikuti, "Untuknya laknat Allah dan laknat kami." Tujuh langit dengan segala isinya turut melaknatnya.

Mendengar penjelasan di atas, Mu'âdz berujar, "Wahai Rasulullah, engkau adalah utusan Allah, sedangkan aku adalah Mu'âdz." Beliau saw. bersabda:

Ikutilah aku meskipun ada kekurangan pada amalmu, wahai Mu'âdz. Jagalah lisanmu untuk tidak mengumpat saudaramu, para pembawa Al-Quran. Pikullah dosamu dan jangan kauambil dosa mereka. Jangan merasa bersih dengan mencela mereka.

Jangan jatuhkan dirimu dengan menghina mereka. Jangan masukkan dunia dalam amal akhirat. Jangan sombong dalam majelismu, orang-orang akan khawatir terhadap buruknya akhlakmu. Jangan merasa besar di hadapan manusia sehingga kebaikan dunia dan akhiratmu terputus. Jangan merobek daging manusia dengan lisanmu, anjing-anjing neraka akan merobekmu pada Hari Kiamat. Allah Swt. berfirman, "*Dan [demi] para pencabut dengan perlahan.*"[137] Tahukah engkau, wahai Mu'âdz, siapa mereka?

"Siapa mereka, wahai Rasulullah?"

"Anjing-anjing neraka. Mereka mencabut dan merobek tulang dan daging."

"Wahai Rasulullah, siapakah yang mampu mengamalkan semua itu dan selamat?"

"Wahai Mu'âdz, itu semua mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah Swt."

Perawi hadis ini mengabarkan bahwa setelah mendengar hadis ini, ia tidak melihat seorang pun yang lebih banyak membaca Al-Quran daripada Mu'âdz.[]

31

Rasulullah saw. bersabda:

Muslim adalah orang yang lisan dan tangannya tidak menyakiti kaum muslim.[138]

Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menganiayanya dan tidak membiarkannya [teraniaya].[139]

Umat Islam seperti satu orang. Jika kepalanya merasa sakit, seluruh bagian tubuhnya merasa demam dan tidak bisa tidur.

Barang siapa ingin selamat, hendaknya ia senantiasa diam.[140]

Mu'âdz r.a. bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah kita dihukum atas ucapan kita?" Beliau saw. menjawab, "Celaka engkau, wahai Ibn Jabal. Bukankah manusia ditelungkupkan dalam neraka karena lisan mereka?!"[141]

Seseorang berkata kepada 'Îsâ a.s., "Tunjukkanlah amal yang menyebabkan kami masuk surga!" Beliau a.s. menjawab, "Jangan bicara selamanya!" "Tentu saja kita pasti bicara," ujarnya. 'Îsâ a.s. melanjutkan, "Janganlah berbicara kecuali yang baik-baik!"[142]

Nabi saw. bersabda:

> Tahanlah lisanmu kecuali dari yang baik! Dengan begitu, engkau dapat mengalahkan setan.[143]
>
> Allah Swt. berada di sisi lisan yang berbicara. Karena itu, orang yang mengetahui ucapannya hendaklah takut kepada Allah.[144]
>
> Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.[145]
>
> Semoga Allah mengasihi hamba yang berkata baik atau diam.[146]
>
> Sebagian besar dosa manusia terletak pada lisannya.[147]
>
> Lisan manusia berakal berada di belakang hatinya. Bila hendak berbicara, ia merujuk ke hatinya. Jika baik, ia berbicara. Jika berbahaya, ia menahan diri. Sementara itu, hati orang bodoh berada di

belakang lisannya. Ia membicarakan semua yang tampak baginya.[148]

Barang siapa mengucapkan kata yang diridai Allah Swt., apa pun itu, Allah tetapkan rida-Nya baginya hingga Hari Kiamat.[149]

Ada orang mengucapkan kata yang tanpa disadarinya menyebabkan ia jatuh dalam Neraka Jahanam. Sebaliknya, ada orang mengucapkan kata yang tanpa disadarinya menyebabkan ia diangkat ke surga.[150]

Wahai saudaraku, hindarilah ujub! Ia sangat tercela bagaimanapun bentuknya, baik dalam sikap jiwa, perbuatan, maupun ucapan. Jangan tertipu oleh perbuatan dan ucapanmu! Allah Swt. berfirman, "*Dan janganlah kalian merasa bersih! Dialah yang lebih mengetahui siapa yang bertakwa.*"[151]

Rasulullah saw. bersabda:

Tiga hal yang membinasakan: kikir yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan kagum terhadap diri sendiri.[152]

Seandainya kalian tidak berbuat dosa, aku mengkhawatirkan atas kalian sesuatu yang lebih hebat daripada dosa, yaitu: ujub.[153]

Seseorang bertanya kepada 'Â'isyah r.a., "Kapankah seseorang dianggap melakukan kesalahan?" Beliau r.a. menjawab, "Ketika mengira dirinya baik."

Ibn 'Abbâs r.a. berucap, "Kebinasaan terdapat dalam dua hal: putus asa dan ujub." Orang yang putus asa tidak mencari kebahagiaan karena keputusasaannya, sementara orang yang ujub tidak mencari kebahagiaan karena mengira sudah mendapatkannya.

Ibn 'Abbâs r.a. pernah berujar, "Aku termasuk orang yang berilmu luas." Pada kesempatan berikutnya, ia berkata, "Tanyakanlah kepadaku sebelum aku tiada!" Ketika ia sudah pulang, Allah Swt. mengirim malaikat dalam rupa manusia. Sang malaikat mengetuk pintu rumah Ibn 'Abbâs. Ia pun keluar. Malaikat bertanya, "Wahai Ibn 'Abbâs, apa pendapatmu tentang semut kecil itu? Di manakah ruhnya? Di bagian depan ataukah bagian belakang?" Ibn 'Abbâs tidak bisa menjawab. Akhirnya, ia masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Ia berjanji kepada dirinya untuk tidak merasa berilmu.

Allah Swt. berfirman, "*Di atas setiap orang yang berpengetahuan, ada Zat Yang Maha Mengetahui.*"[154]

Seorang ahli bahasa mendatangi majelis Ibn Syam'ûn, seorang dai yang zahid. Sang ahli bahasa melihat ketidakfasihan Ibn Syam'ûn dalam berbicara. Karena itu, ia tidak mau lagi datang ke majelis Ibn Syam'ûn. Ibn Syam'ûn menulis surat kepadanya:

Tampaknya ada sifat ujub dalam dirimu. Engkau senang berada di luar sana. Tidakkah engkau mengetahui pesan seorang arif kepada salah seorang

muridnya: "Barang siapa memperhatikan ketepatan ucapan, ia keliru dalam perbuatan." Engkau sibuk memberi tanda *rafa'*, *khafadh*, *jazm*, dan seterusnya. Tidakkah engkau me-*rafa'* (memanjatkan) seluruh kebutuhanmu kepada Allah? Tidakkah engkau meng-*khafadh* (merendahkan) suaramu dari yang mungkar? Tidakkah engkau men-*jazm* (menahan) dirimu dari syahwat? Tidakkah engkau menempatkan neraca kematian di hadapanmu? Bukankah engkau mengetahui bahwa hamba tidak akan ditanya, "Mengapa engkau tidak menganalisis kedudukan kata dalam kalimat?" Tetapi, engkau akan ditanya, "Mengapa engkau berbuat dosa?"

Wahai Fulan, yang diinginkan bukanlah kefasihan dalam berbicara, tetapi kefasihan dalam berbuat. Seandainya kefasihan terpuji terletak pada ucapan dan bukan perbuatan, tentu Hârûn a.s. lebih layak menerima risalah daripada Mûsâ a.s. Allah Swt. mengutip ucapan Mûsâ a.s., "*Saudaraku, Hârûn, lebih fasih dalam berbicara daripada aku.*"[155]

Risalah diberikan kepada Mûsâ a.s. karena kefasihan perbuatannya. Allah tentu lebih mengetahui segala sesuatunya.

Orang yang keliru dalam tindakan berdosa bahkan
ketika ucapannya sudah benar
Dengan lafal yang ujub dan sesat ia berucap

"Engkau salah, wahai yang keliru dalam ujar"
Menurutku, yang salah adalah kaum yang nanti dibangkitkan namun tidak ada amal kebaikan dalam kitab catatannya.

Seseorang melihat Bisyr ibn Manshûr al-Sulaymî melakukan shalat sangat lama dan amat bagus. Seusai shalat, ia menasihati orang itu, "Jangan tertipu dengan apa yang kaulihat pada diriku! Iblis saja telah beribadah selama ribuan tahun, namun pada akhirnya ia seperti itu."

Salah satu kebahagiaan seseorang adalah mengakui kelemahan dan keterbatasan diri dalam seluruh ucapan dan perbuatan. Ada yang berpendapat, penyebab kehancuran empat: aku, kami, bagiku, dan menurutku.

Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang menyesali dosa laksana orang yang tidak berdosa"[156] dan "Orang menyesal akan menantikan rahmat Allah Swt., sedangkan orang yang ujub menantikan murka-Nya."[157]

Abû al-Dardâ' r.a. berkata, "Jika engkau mengkritik orang, mereka akan mengkritikmu. Jika engkau membiarkan mereka, mereka tidak akan membiarkanmu. Jika engkau lari dari mereka, mereka akan mengejarmu. Karena itu, insan berakal adalah insan yang mempersembahkan diri dan kehormatan untuk saat fakirnya. Tidaklah seorang mukmin mereguk

minuman yang lebih dicintai Allah daripada menahan emosinya. Berilah maaf, niscaya Allah memuliakanmu. Hati-hatilah terhadap air mata anak yatim dan doa orang yang dizalimi! Doa mereka terbang di waktu malam saat manusia tidur."[158]

'Abdullâh ibn Mas'ûd r.a. berujar, "Dosa paling besar adalah berbohong. Mencela mukmin adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran. Kehormatan harta mukmin sama dengan kehormatan darahnya. [Barang siapa memaafkan, niscaya Allah memaafkannya. Barang siapa menahan emosi, niscaya Allah memberinya ganjaran.] Barang siapa memberi ampunan, niscaya Allah mengampuninya. Barang siapa bersabar atas bencana, niscaya Allah memberi ganti yang lebih baik."[159]

'Abd Allâh ibn 'Abbâs r.a. menceritakan:

> Ketika mengambil sejumlah lembaran wahyu Allah, Mûsâ a.s memandangnya seraya berkata, "Tuhan, Engkau telah memberiku kemuliaan yang tidak pernah Kauberikan kepada seorang pun sebelumku." Allah Swt. berfirman, "Tahukah engkau mengapa?" "Tidak," jawab Mûsâ a.s. Dia berfirman, "Aku melihat semua kalbu hamba-Ku dan tidak Kulihat kalbu yang lebih tawaduk daripada kalbumu. Karena itu, *Aku memilihmu di antara seluruh manusia untuk menerima risalah dan kalam-Ku. Ambillah apa yang Kuberikan kepadamu dan jadilah di antara orang-orang yang bersyukur.*[160] Wahai

> Mûsâ, aku hanya menerima dari orang yang merendah karena keagungan-Ku, tidak merasa besar atas makhluk-Ku, senantiasa takut kepada-Ku, siangnya dilewati dengan zikir kepada-Ku, serta menahan lisannya dari syahwat karena Aku.'"[161]

Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada regukan yang lebih Allah cintai daripada menahan emosi. Barang siapa menahan emosi padahal mampu untuk melampiaskannya, niscaya Allah mengisi hatinya dengan keselamatan dan keimanan."[162]

Seorang budak Ja'far al-Shâdiq r.a. menuang air ke dalam baskom, namun mengenai pakaian Ja'far. Ja'far menatapnya dengan pandangan marah. Si budak membacakan firman Allah Swt., "Wahai tuan, '*Dan yang menahan amarah*.'" "Aku telah menahan amarah," ujar Ja'far. Si budak melanjutkan, "*Dan yang memaafkan manusia*." "Aku telah memaafkanmu," tukas Ja'far. Si budak kembali meneruskan, "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik*." Ja'far berkata, "Pergilah engkau dengan bebas karena Allah dan kuberi kamu seribu dinar."[163]

'Abd Allâh ibn Mas'ûd r.a. mengungkapkan, "Pengusung Al-Quran sepatutnya dikenali dengan bangun malamnya kala yang lain tertidur, [dengan puasa siangnya kala yang lain berbuka, dengan sedihnya kala yang lain bergembira,] dengan tangisnya kala yang lain tertawa, dengan diamnya kala yang lain bersenda

gurau, serta dengan khusyuknya kala yang lain saling berbangga. Penyandang Al-Quran semestinya menangis, sedih, santun, dan banyak diam. Ia tidak pantas bersikap kasar, lalai, membentak, berteriak, dan gelisah."[164]

Seorang zahid berpesan, "Ambillah lima hal dari waktu kalian: (1) jika hadir, kalian tidak dikenal, (2) jika tidak hadir, mereka tidak kehilangan kalian, (3) jika datang, kalian tidak diajak musyawarah, (4) jika kalian berpendapat, tidak diterima, serta (5) jika kalian melakukan sesuatu, tidak ada yang iri dan mendengki. Aku juga mewasiatkan lima hal: (1) jika dianiaya, kalian tidak balas menganiaya, (2) jika dipuji, jangan gembira, (3) jika dicela, jangan sedih, (4) jika didustakan, jangan marah, dan (5) jika dikhianati, jangan balas mengkhianati."[]

32

Ketahuilah, riba termasuk penyebab kehancuran. Ia lebih halus daripada langkah semut di batu hitam pada malam yang gelap. Riba terkecil saja bagaikan berzina dengan ibu. Berzina dengan ibu dosanya tujuh puluh kali lebih besar daripada berzina dengan selain ibu.

Allah Swt. berfirman:

Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah apa yang tersisa dari riba jika kalian benar-benar beriman![165]

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri kecuali seperti berdirinya orang yang kemasukan

setan lantaran tekanan penyakit gila. Itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah mendengar larangan riba lalu berhenti darinya, baginya apa yang telah diambilnya dahulu dan urusannya terserah kepada Allah. Namun, barang siapa melakukan riba lagi, mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.[166]

Rasulullah saw. bersabda, "Riba satu dirham lebih berat di sisi Allah daripada tiga puluh zina dalam Islam."[167]

Samurah ibn Jundub r.a. meriwayatkan:

> Rasulullah saw., seusai mengerjakan shalat Subuh, bertanya, "Adakah di antara kalian yang bermimpi sesuatu?" "Tidak, wahai Rasulullah," jawab kami. Beliau saw. lalu menyampaikan hadis tentang riba. Sabda beliau saw., "Kami pergi dan tiba di sebuah sungai darah. Dalam sungai itu, ada seorang lelaki berdiri. Di tepi sungai ada seorang lelaki lain yang berdiri seraya menggenggam batu. Orang yang terendam berjalan ke arah tepi hendak keluar dari sungai. Orang di tepi sungai langsung melemparinya dengan batu dan mengenai mulutnya, sehingga ia kembali ke tempat semula. Setiap kali ia hendak keluar dari sungai, orang di tepi melempari mulutnya dengan batu. Ia pun selalu kembali ke tempatnya. Aku lalu bertanya tentang orang

> dalam sungai. Dijelaskan bahwa ia adalah pemakan riba. Ia diperlakukan begitu sampai Hari Kiamat."[168]

Mûsâ a.s. bertanya, "Wahai Tuhan, apakah balasan bagi pemakan riba yang tidak bertobat?" Dia menjawab, "Wahai Mûsâ, pada Hari Kiamat ia Kuberi makan dari pohon zaqum."

Wahai yang mati hati karena riba, berhenti dan bertobatlah kepada-Nya!
Betapa banyak orang yang tidur seraya iri karena angan-angan datang dalam tidurnya
Betapa banyak orang yang tinggal dalam kenikmatan diguncang oleh bencana saat sedang menikmatinya
Betapa banyak sesuatu yang baru di punggungnya namun zaman segera datang dengan hal baru lainnya.

Allah Swt. berfirman, "*Wahai manusia, makanlah yang halal dan baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kalian ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagi kalian.*"[169]

Rasulullah saw. bersabda:

> Allah Swt. memiliki malaikat di atas Baitul Maqdis. Setiap siang dan malam ia selalu berseru, "Barang siapa memakan barang haram, Allah sama sekali tidak menerima amalnya sampai barang haram itu keluar dari rumahnya. Jika ia meninggal dunia

dalam keadaan menanggung barang haram, aku berlepas diri darinya."[170]

Keluarkanlah harta amanat dari rumah kalian dan kembalikanlah kepada pemiliknya. Jika kalian tidak melakukannya, amal kalian tidak akan bermanfaat sama sekali. Ucapan *lâ ilâha illâ Allâh* pun tidak berguna bagi kalian jika disertai barang haram di rumah.[171]

Barang siapa mendapatkan satu dirham secara halal lalu mengeluarkannya untuk sesuatu yang halal, niscaya Allah mengampuni semua dosanya kecuali riba dan harta haram.[172]

Mencari yang halal wajib bagi setiap muslim.[173]

Barang siapa memakan sesuap barang haram, Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh hari.[174]

Setiap daging yang ditumbuhkan dengan barang terlarang dan benda haram, nerakalah yang pantas untuknya.[175]

Barang siapa mengumpulkan harta haram, Allah tidak menerima sedekah, pembebasan budak, haji, dan umrahnya. Ia mendapat dosa sebanyak harta yang dikumpulkannya. Harta yang tersisa setelah ia meninggal menjadi bekalnya menuju neraka.[176]

Seandainya seseorang membeli pakaian dengan harga sepuluh dirham, dan di dalamnya terkandung satu dirham yang haram, maka Allah tidak menerima satu pun amalnya sampai ia mengembalikan

> itu kepada pemiliknya. Dalam redaksi lain: ... Allah tidak menerima satu pun amalnya selama bagian haram itu masih bersamanya.[177]
>
> Daging dan darah yang tumbuh dari harta haram atau khamar, tidak akan masuk surga.[178]
>
> Seandainya pemilik harta haram mati syahid di jalan Allah sebanyak tujuh puluh kali, kematian tersebut tidak bisa menjadi tobat baginya. Tobat dari harta haram adalah mengembalikannya kepada para pemilik dan meminta kehalalannya dari mereka.[179]
>
> Barang siapa memakan harta halal selama empat puluh hari, niscaya Allah menerangi hatinya, mengeluarkan hikmah dari lisannya, dan memberinya petunjuk di dunia dan akhirat.[180]

Allah Swt. berfirman kepada Mûsâ a.s., "Jika ingin berdoa kepada-Ku, jagalah perutmu dari barang haram dan ucapkan: 'Wahai Pemilik karunia nan kekal dan anugerah nan menyeluruh, wahai Pemilik rahmat nan mahaluas,' niscaya Aku kabulkan apa yang kauminta."

'Abd Allâh ibn 'Umar r.a. berujar, "Seandainya kalian berpuasa sampai kurus dan melakukan shalat sampai kering, itu tidak diterima kecuali jika disertai sikap warak."[181]

Seorang ulama mengatakan, "Dunia ini halalnya menjadi hisab dan haramnya menjadi hukuman.

Harta haram adalah penyakit yang obatnya hanyalah tidak memakannya karena Tuhan Yang Maha Pemurah."

Orang yang bertobat dari barang haram laksana telur rusak berada di bawah dara
Kepayahannya begitu parah meski tanpa kesibukan
Kaki-kakinya berdiri dengan tidak sempurna
Apabila posisi berada di atas harta haram sungguh tidak ada gunanya berdiri lama-lama.

Yahyâ ibn Mu'âdz r.a. berkata, "Ketaatan tersimpan dalam lemari Allah Swt. Kuncinya adalah doa dan gerigi anak kuncinya adalah memakan yang halal. Jika anak kunci tidak bergerigi, pintu tidak akan terbuka. Jika lemari tidak terbuka, bagaimana ia bisa sampai kepada ketaatan di dalamnya."

Jagalah asupanmu dan baguskanlah makananmu, sehingga tampak bagimu putihnya amal saleh di antara hitamnya benang impian. Sempurnakanlah puasa anggota badan dari haramnya makanan dosa hingga tiba waktu malam lalu engkau berbuka dengan hidangan: "*Makan dan minumlah dengan sedap atas amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.*"[182]

Barang siapa tidak menjauhi makanan haram, ia akan berbuka setelah puasa panjang dengan pahit dan panasnya buah zaqum, makanan yang sungguh tidak enak dan berbahaya. Ia menghancurkan hati,

memecahkan limpa, merobek tubuh, dan mendatangkan kesulitan pada Hari Kemudian.

Sufyân al-Tsawrî berucap, "Dahulu, ketika membaca sebuah ayat, terbukalah bagiku tujuh puluh pintu ilmu di dalamnya. Namun, setelah memakan harta para pejabat itu, tidak satu pun pintu ilmu terbuka untukku saat membaca ayat."

Makanan haram adalah api yang menguapkan cairan pikiran, menghilangkan nikmat dan manisnya zikir, serta membakar busana ikhlasnya niat. Barang haram menyebabkan kebutaan mata hati dan kegelapan jiwa.

Karena itu, raihlah harta yang halal dan keluarkanlah ia dengan tujuan yang benar! Jauhilah barang haram dan pemiliknya! Jangan bergaul dengan mereka! Jangan menyantap makanan mereka! Jangan bersahabat dengan orang yang sumber nafkahnya haram! Itu jika engkau memang ingin jujur dan murni dalam berwarak. Janganlah kautunjukkan seseorang kepada sesuatu yang haram, sebab engkau akan turut dihisab atasnya. Jangan pula bantu dia untuk mendapatkannya, sebab yang membantu adalah sekutu.

Ketahuilah, amal hanya diterima dari orang yang memakan harta halal saja. Itu juga mencakup: merahasiakan kefakiran dan kesedihan, menyembunyikan rintihan dan keluhan, serta tunduk dalam kesunyian.

Adapun memakan harta anak yatim, telah dijelaskan dengan firman-Nya:

> *Mereka yang memakan harta anak yatim secara zalim, sesungguhnya yang mereka makan dalam perut mereka adalah api. Mereka akan masuk dalam neraka yang membakar.*[183]
>
> *Janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik sampai ia dewasa. Dan, penuhilah janji! Sesungguhnya janji dimintai pertanggungjawaban.*[184]

Curang dalam timbangan dan ukuran, wahai saudaraku, harus dihindari sejauh mungkin. Allah Swt. berfirman:

> *Cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kalian mengurangi hak-hak manusia dan jangan berbuat kerusakan di bumi!*[185]
>
> *Celaka bagi orang-orang curang, yang, bila menerima takaran dari orang, mereka minta dipenuhi, sementara bila mereka menakar atau menimbang untuk orang, mereka mengurangi.*[186]

Wahai saudaraku, janganlah engkau merasa senang mengambil hak saudaramu sesama muslim. Berkah tidak bersama khianat. Haram yang sedikit menghancurkan harta halal yang banyak [ibarat susu sebelanga rusak karena nila setitik].

Saudaraku, jika engkau berkhianat sebesar satu dirham, Iblis pasti mengkhianatimu dalam tujuh puluh dirham.

Rasulullah saw. bersabda, "Tiga hal menjadikan seseorang munafik meskipun ia shalat dan puasa: (1) dusta bila berbicara, (2) ingkar jika berjanji, dan (3) berkhianat jika dipercaya."[187]

Seseorang bercerita, "Aku mengunjungi tetanggaku yang sebelumnya menjual gandum. Aku mendengar ia berkata, 'Dua gunung api, dua gunung api.' Kutanyakan hal itu kepada istrinya. Istrinya menjelaskan, 'Ia memiliki dua macam takaran: satu besar dan satu kecil. Jika membeli, ia memakai takaran besar, namun jika menjual, ia menggunakan takaran kecil.' Barulah aku mengerti bahwa dua takaran itulah yang terbayang olehnya sebagai dua gunung api."

Di sebuah perkampungan ada seorang tukang susu yang mencampur susunya dengan air. Tiba-tiba banjir datang hingga menenggelamkan semua kambingnya. Ia menangis seraya berkata, "Tetes demi tetes itu telah terkumpul hingga menjadi banjir. Balasan Tuhan berkata, "*Itu karena apa yang telah dikerjakan oleh kedua tanganmu. Adapun Allah tidak pernah zalim kepada hamba.*"[188]

Ketahuilah, mencuri dan berkhianat adalah dua hal yang membinasakan dan membahayakan agama.

Allah Swt. berfirman kepada Mûsâ a.s., "Enam orang dalam neraka dan murka-Ku: (1) orang berumur panjang tetapi berakhlak buruk, (2) orang kaya yang mencuri, (3) orang berilmu yang fasik, (4) orang yang datang kepada-Ku tanpa bertobat, (5) orang yang menjumpai-Ku dengan membunuh mukmin secara sengaja, serta (6) orang yang menahan dan merampas hak muslim."

Nabi saw. bersabda, "Barang siapa menipu kami, ia bukan golongan kami."[189]

Di batu karang Baitul Maqdis tertulis enam kalimat: (1) setiap pemaksiat merana; (2) setiap penaat bahagia; (3) setiap pengecut lari; (4) setiap pengharap mencari; (5) setiap perasa-cukup kaya; dan (6) setiap peserakah miskin.

Rasulullah saw. bersabda, "Sumpah palsu adalah dosa atau penyesalan."[190]

Suatu ketika Rasulullah saw. melihat seorang sahabat sedang memukul budaknya. Si budak memelas, "Kumohon, demi Allah, maafkanlah aku." Sang sahabat malah menambah pukulannya. Rasulullah saw. segera menghampiri. Begitu melihat Nabi saw., sang majikan berhenti memukul. Rasul saw. bersabda, "Ia telah meminta dengan Nama Allah Yang Mahaagung, namun engkau tidak memaafkannya. Ketika melihatku, barulah engkau berhenti memukul." Sang sahabat ingin menebus kesalahan, "Wahai Rasulullah, kupersaksikan

kepadamu bahwa orang ini bebas karena Allah." Beliau saw. bersabda, "Seandainya engkau tidak melakukannya, api neraka akan menghanguskan wajahmu."[191]

Karena itu, hati-hatilah terhadap murka Allah ketika berjanji atau bersumpah. Allah Swt. berfirman, "*Jangan jadikan [nama] Allah sebagai alat bagi sumpahmu!*"[192]

Dalam kisah Isrâ'îliyyât disebutkan bahwa Mûsâ a.s. bertanya, "Wahai Tuhan, apakah balasan orang yang bersumpah palsu dengan nama-Mu?" Dia menjawab, "Kujadikan lisannya di antara dua bara untuk selamanya." Mûsâ a.s. bertanya lagi, "Wahai Tuhan, apakah balasan orang yang memakan harta muslim dengan sumpah palsu?" Dia menjawab, "Kuhalangi ia dari surga."

Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. mengizinkan diriku untuk memberi tahu kalian tentang malaikat pemikul arasy yang kedua kakinya telah membakar bumi bagian bawah dan lehernya tertekuk di bawah arasy. Ia mengangkat kepala seraya berkata, 'Wahai Tuhan, betapa agungnya Engkau!' Dia menjawab, 'Orang yang bersumpah palsu dengan nama-Ku tidak mengetahui hal itu.'"[193]

Menenggak minuman keras juga termasuk dosa paling besar. Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa

mereguk minuman keras, shalatnya selama tujuh hari tidak diterima. Begitu pula puasanya."[194]

Minuman keras mendatangkan sepuluh akibat tercela:

1. Ia menghilangkan akal peminumnya sehingga ditertawakan oleh anak kecil. Ibn Abî al-Dunyâ bertutur, "Aku melihat orang mabuk buang air kecil lalu mengusap wajahnya dengan air kencing seraya berdoa, 'Ya Allah, jadikan aku termasuk orang yang bertobat dan jadikan aku termasuk orang yang bersuci!'"

   Ia juga melihat orang mabuk yang muntah, sementara anjing menjilati mulutnya. Si pemabuk berkata kepada anjing, "Semoga Allah memuliakanmu, wahai tuanku, dengan kemuliaan para wali-Nya."
2. Ia menghabiskan harta dan menyebabkan kefakiran. 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. berdoa, "Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami bahwa minuman keras memang meludeskan harta dan menghilangkan akal."[195]
3. Ia menimbulkan permusuhan dan kebencian. Allah Swt. berfirman, "*Setan ingin menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lewat minuman keras dan judi serta ingin menghalangi kalian dari mengingat Allah dan shalat. Maka,*

berhentilah kalian darinya!"[196] 'Umar r.a. menjawab, "Kami telah berhenti, wahai Tuhan."

4. Ia menghalangi nikmatnya makanan dan ucapan yang benar.
5. Ia mengharamkan istri, sehingga hubungan suami-istri dinilai zina. Itu karena sebagian besar ucapan si suami adalah cerai. Bisa jadi si suami melanggar sumpah tetapi tidak merasa, sehingga hubungannya dengan sang istri berubah menjadi zina. Diriwayatkan dari sebagian sahabat: "Barang siapa menikahkan anaknya dengan peminum minuman keras, ia telah menggiring sang anak menuju zina."
6. Ia menjadi kunci pembuka setiap kejahatan dan seluruh maksiat. Dalam khutbahnya, 'Utsmân ibn 'Affân r.a. berseru, "Wahai manusia, hindarilah minuman keras! Ia adalah induk segala keburukan."[197]
7. Ia menyakiti para malaikat pendamping dengan memasukkan mereka dalam tempat-tempat kefasikan dan kemaksiatan dengan baunya yang tidak enak.
8. Ia membuahkan hukuman cambuk sebanyak delapan puluh kali. Jika tidak di dunia, ia akan dicambuk di akhirat di hadapan seluruh manusia.
9. Ia menutup pintu langit, sehingga amal dan doanya tidak terangkat selama empat puluh hari.

10. Ia mencelakakan diri dan agamanya, sehingga dikhawatirkan iman tercabut dari dirinya saat mati.

    Seseorang bercerita, "Aku melihat orang dalam sakratulmaut. Ketika disuruh mengucapkan: *lâ ilâha illâ Allâh*, ia malah menjawab, 'Minumlah dan beri aku minum!'" 'Abd Allâh ibn Mas'ûd berkata, "Apabila seorang peminum minuman keras meninggal dunia, kuburkanlah dia dan tahanlah aku! Kebumikan dia! Jika ternyata wajahnya tidak berpaling dari kiblat, silakan penggal leherku."

    Ini hukumannya di dunia. Apatah lagi hukumannya di akhirat; Ia akan meminum air panas, memakan buah zaqum dan limbah penghuni neraka, serta berbagai siksaan lainnya. Semoga Allah melindungi kita dari itu semua.

Apakah yang Allah siapkan untuk orang yang meninggalkan shalat padahal ia sehat? 'Abd Allâh ibn 'Abbâs r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Garis pemisah antara kafir dan muslim adalah shalat. Orang yang meninggalkan shalat dalam kondisi badan sehat akan Allah beri lima belas hukuman: enam di dunia, tiga saat mati, tiga dalam kubur, dan tiga saat berjumpa dengan Tuhan. Hukumannya di dunia adalah: (1) Allah mengangkat keberkahan usianya, (2) Allah mengangkat keberkahan rezekinya, (3) tanda-tanda kebaikan hilang dari wajahnya, (4) setiap

amalnya tidak diterima, (5) setiap doanya tidak didengar, dan (6) tidak ada bagian untuknya dalam Islam."

Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa tiga hal yang menimpanya saat mati?" Beliau saw. menjawab, "Ia mati dalam kondisi linglung lagi hina, dan tidak tahu dalam agama apa ia meninggal dunia. Ia juga mati dalam keadaan haus dan lapar. Seandainya seluruh sungai dunia diberikan kepadanya pun, ia tetap tidak akan kenyang."[198]

"Wahai Rasulullah, apa tiga hal yang menimpanya dalam kubur?"

"Gelap dan sempitnya kubur, serta pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir."

"Wahai Rasulullah, apa tiga hal yang menimpanya saat berjumpa dengan Tuhan?"

"Ia berjumpa dengan Allah dalam keadaan dimurkai-Nya. Allah kemudian mengirimkan malaikat yang menelungkupkan wajahnya ke neraka. Setelah itu, Allah siksa dia dalam neraka di lembah Wail."[199]

Allah Swt. berfirman, "*Celakalah bagi orang yang shalat, yaitu orang yang lalai dari shalatnya.*"[200]

Nabi saw. bersabda, "Sepuluh macam umatku mendapat murka, laknat, dan siksaan pedih dari Allah Swt. Dia memerintahkan malaikat pada Hari Kiamat untuk membawa mereka ke neraka." Sahabat bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau saw. menjawab, "Pertama, orang tua yang berzina. Kedua,

pemimpin yang zalim. Ketiga, peminum minuman keras. Keempat, orang yang tidak menunaikan zakat. Kelima, orang yang memberi kesaksian palsu. Keenam, orang yang menyebarkan fitnah di antara manusia. Ketujuh, orang yang menatap orangtua dengan tatapan murka. Kedelapan, orang yang menceraikan istrinya tetapi mempertahankannya secara haram. Kesembilan, orang yang membuat keputusan tidak adil. Kesepuluh, orang yang meninggalkan shalat dalam kondisi sehat."

Ibn 'Abbâs r.a. ditanya tentang orang yang meninggalkan shalat dalam kondisi sehat; apakah tauhidnya diterima? Ia menjawab, "Barang siapa tidak shalat, ia tidak memiliki tauhid. Barang siapa tidak shalat, tidak ada zakat baginya. Barang siapa tidak shalat, tidak ada puasa baginya." Allah Swt. berfirman, "*Sesudah mereka muncul generasi penerus yang mengabaikan shalat dan menuruti syahwat; Mereka akan masuk dalam* ghayy."[201]

Ghayy adalah lembah di Neraka Jahanam yang disediakan bagi para peninggal shalat.

Ibn 'Abbâs r.a. berkata, "Yang pertama kali ditanyakan kepada seorang hamba pada Hari Kiamat adalah shalat. Jika shalatnya diterima, diterimalah seluruh amalnya."

Orang yang meninggalkan shalat dalam kondisi badan sehat, bila mengangkat sesuap makanan dari

piring, suapan itu berkata, "Musuh Allah ini telah memasukkanku ke mulut yang tidak ingat kepada Allah."

Wajah peninggal shalat dalam kondisi sehat akan dihitamkan oleh Allah, akhlaknya akan disempitkan, rezekinya akan dipersulit, pakaiannya akan dikotori. Ia dimurkai oleh Allah, dibenci oleh tetangga, dan teraniaya oleh penguasa.

Peninggal shalat dalam kondisi sehat tidak bisa menjadi saksi, tidak boleh makan bersama dengan muslim, dan tidak layak dinikahkan dengan anak muslim. Seorang muslim tidak boleh tinggal bersamanya dalam satu atap.

Peninggal shalat ketika sehat pada Hari Kiamat akan datang dengan dahi bertuliskan tiga kalimat:

1. Wahai penyia-nyia hak Allah.
2. Wahai peraih murka Allah.
3. Sebagaimana engkau telah mengabaikan hak Allah, hari ini engkau tidak akan mendapat rahmat Allah.

Dalam riwayat dikabarkan bahwa neraka berkata kepada peninggal shalat, "Engkau adalah kekasihku. Sungguh indah bila Allah mengumpulkan aku dan kau. Aku akan menyiksamu karena shalat. Engkau adalah musuh shalat dan Allah adalah musuhmu." Sementara itu, surga berkata, "Wahai musuh Allah, engkau telah mengabaikan amanat Allah Swt. dan

meremehkan kewajiban dari Allah. Aku haram untukmu ketika para hamba Allah menempatiku sesuka mereka. Tidaklah sungaiku mengalir, burung-burungku berkicauan, cahayaku benderang, dan bidadariku berhias, melainkan aku beserta seluruh bidadari, kesenangan, pelayan, dan istanaku haram untukmu selamanya."

Segala puji milik Allah semata. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi terakhir dan termulia.[]

Catatan-Catatan

1. Prof. 'Abd al-Hamîd al-Alûjî menghimpun karya-karya beliau. Ia memaparkan semua judul berikut keterangan tentang mana yang sudah diterbitkan dan mana yang belum. Ia juga menjelaskan tempat manuskrip-manuskripnya berada di sejumlah perpustakaan dunia.
2. Q.S. al-Anbiyâ': 101.
3. Q.S. al-Anbiyâ': 103.
4. Q.S. al-Dzâriyât: 55.
5. H.R. al-Bukhârî (7.505) dan Muslim (2.675).
6. Hadis daif yang diriwayatkan oleh al-Thabrânî (11.121), al-Bazzâr (3.058), dan al-Kharâ'ithî (26). Saya telah menjelaskan lemahnya hadis tersebut dalam *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, I, h. 70.

7. H.R. Abû Ya'lâ (1.865) dan al-Bazzâr (3.064). Hadis ini dianggap sahih oleh al-H̲âkim dan daif oleh al-Dzahabî.
8. H.R. Ah̲mad (IV, 188 dan 190), al-Tirmidzî (3.375), dan Ibn Mâjah (3.793). Hadis ini dianggap sahih oleh Ibn H̲ibbân (814), al-H̲âkim (I, 495), dan al-Dzahabî. Lihatlah penjelasannya dalam *Jâmi' al-'Ulûm wa al-H̲ikam*, II, h. 510–535.
9. H.R. Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (335) dan al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Awsath* serta *Majmâ' al-Zawâ'id* (II, h. 6) dari Anas ibn Mâlik secara maukuf dengan sanad yang lemah.
10. Lihat Sahih al-Bukhârî (55) dan Sahih Muslim (632).
11. Abû Na'îm meriwayatkan hadis ini dalam *al-H̲ilyah* dari Abû Hurairah dengan redaksi: "*Wahai bani Âdam, ingatlah kepada-Ku sesaat setelah fajar dan setelah Asar, niscaya Kucukupi engkau di antara keduanya.*" Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* dari al-H̲asan al-Bashrî secara mursal.
12. Q.S. Âl 'Imrân: 30.
13. Abû Na'îm dalam *H̲ilyat al-Awliyâ'*, V, h. 360, Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Tawbah*, dan Abû al-Syaykh dalam *al-Tsawâb* meriwayatkan dari Anas ibn Mâlik secara marfû': "*Sesungguhnya Allah mencintai pemuda yang bertobat.*" Menurut Abû Na'îm, hadis ini garib (asing), sementara al-H̲âfizh al-'Irâqî dalam *Takhrîj Ah̲âdîts al-Ih̲yâ'* menganggapnya daif (lemah). Al-Albânî bahkan

menilainya mauduk (palsu) dalam *Silsilah al-Ahâdîts al-Dha'îfah wa al-Mawdhû'ah*, h. 97.

14. Al-Ajlûnî dalam *Kasyf al-Khafâ'*, I, h. 234 berpendapat, hadis ini tidak marfuk. Lihat al-Sakhâwî, *al-Maqâshid al-Hasanah*, h. 169.
15. Diceritakan dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, IX, h. 255 dan IV, h. 60 dari Wahb ibn Munabbih.
16. Kisah di atas terdapat dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, VI, h. 244–245, *Shifat al-Shafwah*, III, h. 380, dan *al-Thabaqât*, h. 45. Kisah ini diceritakan pula oleh Abû Thâlib Ishâq ibn Ibrâhîm ibn 'Umar al-Barmakî dalam *Juz' al-Syhuhadâ' wa al-Shâlihîn*, h. 204–205.
17. H.R. Abu Na'îm (*Hilyat al-Awliyâ'*, VIII, h. 195).
18. Diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzâq dalam *al-Mushannaf* (20.262) serta al-Bayhaqî dalam *al-Zuhd* dan *al-Asmâ' wa al-Shifâ'* (h. 79) dari Abû Qilâbah secara mursal.
19. Diriwayatkan oleh al-Khathîb al-Bahgdâdî dalam *Târîkh Baghdâd* (VIII, h. 362) dari Zayd ibn Arqam. Dalam *al-'Ilal al-*Mutanâhiyah, I, h. 336, penulis sendiri berpendapat bahwa hadis tersebut bukan dari Rasulullah saw.
20. Lihat *Hilyat al-Awliyâ'*, X, h. 124.
21. *Târîkh Baghdâd*, VII, h. 36–37 dan *Shifat al-Shafwah*, II, h. 308.
22. Gubahan Abû al-'Athâhiyyah dalam *Dîwân*, h. 482.
23. Q.S. al-An'âm: 160.
24. Gubahan Imam al-Syâfi'î dalam *Dîwân*, h. 78. Lihat *Shifat al-Shafwah*, II, h. 258.

25. Lihat *Shifat al-Shafwah*, II, h. 318.
26. *Shifat al-Shafwah*, II, h. 327.
27. Hadis dengan redaksi di atas tidak ditemukan. Ibn Abî al-Dunyâ dan al-Bayhaqî meriwayatkan dengan redaksi: "Dunia, halalnya berarti hisab dan haramnya berarti siksa" dengan sanad terputus. Demikian pendapat al-Hâfizh al-'Irâqî ketika menakhrij *al-Ihyâ'*, III, h. 220. Lihat pula al-Futtanî, *Tadzkirat al-Mawdhû'ât*, h. 174., dan *Kasyf al-Khafâ'*, I, h. 441–442.
28. Riwayat di atas, tanpa matan hadisnya, terdapat dalam *al-Hilyah*, III, h. 89.
29. Lihat *Shifat al-Shafwah*, III, h. 133, *al-Thabaqât*, lembar 44, dan Muwaffiq al-Dîn ibn Quddâmah al-Maqdisî, *al-Tawwâbîn*, h. 196–197.
30. *Hilyat al-Awliyâ'*, IV, h. 61.
31. Q.S. al-Insyiqâq: 6.
32. Diriwayatkan oleh penulis dalam *al-Mawdhû'ât*, I, h. 178–179 dari Ibn 'Abbâs.
33. Hadis di atas semakna dengan riwayat Muslim (2.571) meski berbeda redaksi.
34. Q.S. al-Hijr: 49–50.
35. Lihat *Dzamm al-Hawâ* karya penulis, h. 98.
36. Ibn 'Abbâs ibn Shawl al-Kâtib sebagaimana dalam *Dzamm al-Hawâ*, h. 81.
37. H.R. al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (1.1842) dan al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* (I, h. 349) dari 'Abd Allâh ibn Mughfal. Hadis ini dinilai sahih oleh al- *wâ'id*, X, h. 191–192, menurut kriteria Muslim.

38. Cerita tersebut terdapat pula dalam *Dzamm al-Hawâ*, h. 106.
39. Lihat *Shifat* al-Shafwah, II, h. 268–272, *al-Thabaqât*, lembar 140–141, dan Ibn al-Quddâmah, *al-Riqqah wa al-Bukâ'*, h. 257–259.
40. *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 343.
41. Q.S. al-Naml: 75.
42. *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 427–428.
43. Al-Ghazâlî menyebutkannya dalam *al-Ihyâ'*, IV, h. 263. Menurut al-Hâfizh al-Irâqi dan Ibn al-Subkî, hadis ini tidak berdasar. Lihat *Ittihâf al-Sâdat al-Muttaqîn*, IX, h. 567. Ibn Mubârak dalam *al-Zuhd*, h. 219 dan Abû Na'îm dalam *al-Hilyah*, IX, h. 53–54 meriwayatkan dari Wahb ibn Munabbih bahwa seorang ahli hikmah berkata, "Aku malu kepada Allah Swt. kalau beribadah kepada-Nya hanya karena mengharap surga, tak ubahnya seperti buruh yang jelek; Bila diberi, beramal, tetapi jika tidak diberi, tidak beramal."
44. Abû Na'îm meriwayatkannya dalam *al-Hilyah*, IV, h. 44 dari Wahb ibn Munabbih secara ringkas.
45. Q.S. al-Baqarah: 152.
46. Q.S. al-Nûr: 37.
47. Q.S al-Ahzâb: 23.
48. Q.S. Yâsîn: 20.
49. Q.S. al-Zumar: 23.
50. Q.S. al-Mâ'idah: 54.
51. Cerita serupa terdapat dalam *al-Hilyah*, II, h. 361 dan VI, h. 247.

52. Q.S. al-Ra‘d: 15.
53. Disebutkan oleh al-Ghazâlî dalam *Ihyâ' ‘Ulûm al-Dîn*, III, h. 28–29.
54. Q.S. al-Ra‘d: 39.
55. Ibn Quddâmah, *al-Tawwâbîn*, h. 142–144.
56. Q.S. al-Qiyâmah: 20–21.
57. Q.S. al-Ikhlâsh.
58. Q.S. al-Ra‘d: 39.
59. Abû Na‘îm dalam *al-Hilyah*, I, h. 185–187 menceritakan kisah di atas tanpa menyebut hadis marfuk di bagian akhir.
60. Lihat *Hilyat al-Awliyâ'*, III, h. 110 dan *Shifat al-Shafwah*, III, 221–222.
61. *Hilyat al-Awliyâ'*, VIII, h. 10, Ibn Qutaybah, *‘Uyûn al-Akhbâr*, II, h. 355, dan Ibn ‘Abd Rabbih, *al-‘Iqd al-Farîd*, III, h. 176.
62. *Hilyat al-Awliyâ'*, IV, h. 254–255.
63. Lihat *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 265–266.
64. Dua bait di atas adalah gubahan al-Syâfi‘î yang tercantum dalam *Dîwân*-nya, h. 56.
65. Q.S. al-Isrâ': 37.
66. Q.S. al-Nûr: 24.
67. Q.S. Qâf: 16.
68. Q.S. al-Hâqqah: 18.
69. Q.S. al-Naml: 75.
70. Lihat *Hilyat al-Awliyâ'*, VI, h. 219–220.
71. Q.S. Ghâfir: 44.

72. *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 348–350.
73. Q.S. Âl 'Imrân: 110.
74. Q.S. al-Ra<u>h</u>mân: 29.
75. Lihat *<u>H</u>ilyat al-Awliyâ'*, X, h. 366 dan *Târîkh Baghdâd*, XII, h. 30.
76. Lihat *<u>H</u>ilyat al-Awliyâ'*, VIII, h. 74.
77. Q.S. Maryam: 71.
78. Q.S. Maryam: 71.
79. Lihat *Târîkh Baghdâd*, VI, h. 212, *<u>H</u>ilyat al-Awliyâ'*, X, h. 223, dan *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 434.
80. Q.S. Saba': 51.
81. Q.S. al-Baqarah: 281.
82. *<u>H</u>ilyat al-Awliyâ'*, VIII, h. 4.
83. Ibid., h. 5–6.
84. Ibid., h. 4–5.
85. Yang dimaksud dengan *al-sab' al-thiwâl* adalah al-Baqarah, Âl 'Imrân, al-Nisâ', al-Mâ'idah, al-An'âm, al-A'râf, dan al-Anfâl. Terdapat perbedaan pendapat pada surah terakhir. Ada yang berpendapat, surah al-Tawbah atau surah Yâsîn.
86. *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 377.
87. Ibn Quddâmah, *al-Riqqah wa al-Bukâ'*, h. 246–247.
88. Q.S. al-Zumar: 53.
89. Lihat *al-Ishâbah*, II, h. 157.
90. Q.S. Saba': 51.
91. Q.S. al-Taghâbun: 15.

92. Lihat *al-Istî‘âb*, III, h. 249, *Shifat al-Shafwah*, I, h. 463–464, Ibn al-Jawzî, *Manâqib ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz*, h. 264–265, dan *Usud al-Ghâbah*, IV, h. 156.
93. Q.S. al-Isrâ’: 71–72.
94. Riwayatnya tidak ditemukan.
95. Q.S. al-Isrâ’: 32.
96. Q.S. al-Mu’minûn: 5–7.
97. H.R. al-Bukhârî (2.475) dan Muslim (57) dari Abû Hurayrah. Al-Bukhârî (6.782) juga meriwayatkannya dari Ibn ‘Abbâs.
98. Hadis sahih dan diriwayatkan oleh Ahmad (V, h. 256-257) dan al-Thabrânî dalam *al-Mu‘jam al-Kabîr* (7.679) dan (7.759) dari Abû Umâmah r.a.
99. Nas tersebut diungkapkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ’*, III, h. 86.
100. Diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. tanpa redaksi: “Orang yang berzina mendapatkan laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia.” Juga diriwayatkan oleh Abû Dâwûd (3.690) serta dinilai sahih oleh al-Hâkim (I, h. 22) dan al-Dzahabî.
101. Tidak ditemukan.
102. Paruh pertama disampaikan oleh al-Qudhâ‘î dalam *Musnad al-Syihâb* (66) dari Ibn ‘Umar dengan sanad yang lemah.
103. Al-Ajlûnî berkomentar dalam *Kasyf al-Khafâ’*, I, h. 338, “Ibn ‘Asâkir meriwayatkan dari ‘Amr ibn Syu‘ayb dari ayahnya dari kakeknya bahwa Allah berfirman kepada Nabi Mûsâ a.s., ‘Wahai Mûsâ, Aku akan mem-

bunuh para pembunuh dan membuat miskin para pezina.'"

104. Hadis dengan redaksi di atas tidak ditemukan. Dalam *Kanz al-'Ummâl* dengan nomor 12.994 diriwayatkan dari al-Haytsam ibn Mâlik al-Tha'î secara marfuk: "Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik di sisi Allah daripada nutfah (mani) yang diletakkan di rahim yang tidak halal."

105. Hadis dengan redaksi di atas diriwayatkan oleh 'Alî, Ibn 'Abbâs, Anas ibn Mâlik, Jâbir ibn 'Abdillâh, dan H̲udzayfah ibn al-Yamân. Seluruhnya lemah. Lihat *al-Mawdhû'ât*, h. 105–108, karya penulis sendiri.

106. Saya tidak menemukan hadis dengan redaksi panjang seperti itu. Al-Bukhârî (1.044) meriwayatkan dari 'Â'isyah r.a. hingga kata-kata: "dan banyak menangis."

107. Al-Ghazâlî meriwayatkannya dalam *al-Ih̲yâ'*, III, h. 155, dari Ibn 'Umar r.a. Al-'Irâqî mengaku, "Saya tidak menemukan hadis ini selengkap itu."

108. Lihat *Mushannaf Ibn Abî Syaybah*, IV, h. 404 dan *Mushannaf 'Abd al-Razzâq*, VII, h. 417.

109. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh al-H̲âkim (IV, h. 314) dari H̲udzayfah ibn al-Yamân, al-Thabrânî dalam *al-Kabîr* (10.362) dari Ibn Mas'ûd, Abû Na'îm dalam *H̲ilyat al-Awliyâ* (VI, h. 101) dari Ibn 'Umar, Ah̲mad (V, h. 264), dan al-Thabrânî (7.840) dari Abû Umâmah al-Bâhilî.

110. Hadis dengan redaksi di atas diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (110). Dari jalur yang

sama, ia diriwayatkan pula oleh al-Khatîb al-Baghdâdî dalam *Târîkh Baghdâd*, IV, h. 273. Lihat *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, I, h. 292–293.

111. Diriwayatkan oleh al-Daylâmî dalam *Musnad al-Firdaws* (4.231) dari Ibn 'Abbâs. Hadis ini dinilai daif oleh al-Suyûthî.

112. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Abû Na'îm dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, III, h. 74, al-'Uqaylî dalam *al-Dhu'afâ'*, III, h. 384, al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (372–374) dari 'Abdullâh ibn 'Umar r.a., serta al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Awsâth* dan *Majma' al-Zawâ'id*, X, h. 302 dari Abû Hurayrah r.a.

113. Diriwayatkan secara marfuk dari Abû Sa'îd al-Khudrî. Lihat *Musnad Ahmad*, III, h. 95–96, *Sunan al-Tirmidzî* (2.407), dan Hannâd ibn al-Sarî, *al-Zuhd* (1.097).

114. Q.S. al-Hujurât: 12.

115. Hadis dengan redaksi di atas diriwayatkan oleh Abû Sa'îd al-Khudrî al-Baghawî dalam *Syarh al-Sunnah* (3.519), al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Shaghîr* (1.118) dan *al-Awsath*. Menurut al-Haytsamî dalam *Majma' al-Zawâ'id*, VI, h. 246, sanadnya lemah. Hadis tersebut sahih dengan redaksi: "Barang siapa menutupi [aib] seorang muslim, Allah akan menutupi [aib]-nya pada Hari Kiamat." Ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî (2.442) dan Muslim (2.580) dari Ibn 'Umar r.a. Muslim meriwayatkannya pula (2.699) dari Abû Hurayrah r.a.

116. Diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. oleh Abû Dâwûd (3.460) dan Ibn Mâjah (2.199), serta dinilai sahih oleh al-Hâkim (II, h. 45).
117. *Târîkh Baghdâd*, XIII, h. 362–363, dengan sedikit perubahan.
118. Hadis dengan redaksi di atas tidak ditemukan. Al-Daylamî meriwayatkan dalam *Musnad al-Firdaws* (8.390): "Wahai Abû Hurayrah, jika engkau tidak ingin berhenti di *shirâth* walau sekejap mata sehingga langsung masuk ke surga, jadilah orang yang menjaga darah, kehormatan, dan harta muslim."
119. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ibn Abî Syaybah dalam *Mushannaf*, III, h. 4, al-Thayâlisî dalam *Musnad*-nya (2.107), dan Abû Na'îm dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, VI, h. 309. Menurut al-Hâfizh al-Zayla'î dalam *Nasb al-Râyah*, II, h. 482, seluruh hadis ini tidak sahih.
120. Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (680) dari Ibn 'Umar r.a.
121. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ibn al-Sanî dalam *'Amal al-Yawm wa al-Laylah* (394) dari 'Umayr ibn Sa'd.
122. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Abû Na'îm dalam *Ma'rifat al-Shahâbah* dari Syabîb ibn Sa'd al-Balwâ, dan al-Kharâ'ithî dalam *Musâwi' al-Akhlâq* (197) dari Abû Hurayrah r.a. Hadis ini juga terdapat dalam *Kanz al-'Ummâl*, III, h. 590.
123. Q.S. al-Qalam: 10–13.

124. H.R. Muslim (2.589), Abû Dâwûd (4.874), dan al-Tirmidzî (1.934) dari Abû Hurayrah r.a.
125. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ahmad (IV, h. 227) dari 'Abd al-Rahmân ibn Ghanam dan oleh al-Bayhaqî dalam *Syu'ab al-Îmân* dari 'Abdullâh ibn 'Umar r.a.
126. H.R. al-Bukhârî (6.056) dan Muslim (105).
127. Disebutkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ'*, III, h. 123.
128. Lihat Ibn al-Mubârak, *al-Zuhd* (471) dan Ibn Abî al-Dunyâ, *al-Shamt* (641).
129. Diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (190) dan *al-Ghîbah* (52) dari Qatâdah ibn Di'âmah al-Sadûsî.
130. Diriwayatkan oleh Muslim (2.564) dari Abû Hurayrah dengan redaksi: "Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim haram bagi setiap muslim lainnya."
131. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (206) dari 'Abdullâh ibn 'Amr ibn al-'Âsh dan *al-Ghîbah* (72), Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd*, dan al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, XX, h. 39. Al-Haytsamî, dalam *Majma' al-Zawâid*, VIII, h. 94, menganggapnya daif.
132. Diriwayatkan tanpa redaksi: "Wahai Rasulullah, bukankah ia memang pendek?! .... " oleh Ahmad (VI, h. 198), Abû Dâwûd (4.875), dan al-Tirmidzî (2.502). Menurut al-Tirmidzî, hadis ini hasan sahih.
133. Q.S. al-Hujurât: 12.
134. Q.S. al-Humazah: 1.

135. Hadis ini sahih, diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik r.a. oleh Ahmad (III, h. 224), Abû Dâwûd (4.878), Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (165) dan *al-Ghîbah* (26).
136. Disebutkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ'*, III, h. 129.
137. Q.S. al-Nâzi'ât: 2.
138. H.R. al-Bukhârî (10) dan (6484) serta Muslim (40) dari 'Abd Allâh ibn 'Amr ibn al-'Âsh.
139. H.R. al-Bukhârî (2.442) dan Muslim (2.580) dari 'Abd Allâh ibn 'Umar ibn al-Khaththâb.
140. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (11), al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (371), dan Abû Ya'lâ dalam *Musnad*-nya (3.607).
141. Hadis ini sahih, diriwayatkan oleh Ahmad (V, h. 230), al-Tirmidzî (2.616), dan al-Hâkim (II, h. 412–413).
142. Diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (46).
143. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Shaghîr* (949) dari Abû Sa'îd al-Khudrî secara marfuk.
144. Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (367).
145. H.R. al-Bukhârî (6019) dan Muslim (48) dari Abû Hurayrah r.a.
146. Diriwayatkan oleh al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (7.706) dari Abû Umâmah dan oleh al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (582) dari Anas secara marfuk dengan sanad daif. Hadis ini dianggap hasan oleh

al-Albânî dalam *Silsilah al-Ahâdîts al-Shahîhah*, II, h. 536.

147. Hadis ini sahih, diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (18).

148. Diriwayatkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ'* (III, h. 95), Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (390), dan Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* dari al-Hasan al-Bashrî.

149. Diriwayatkan dari Bilâl ibn al-Hârits oleh Mâlik dalam *al-Muwaththa'* (II, h. 251), Ahmad (III, h. 469), al-Tirmidzî (2.320), Ibn Mâjah (3.969), Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (1.394), Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (70), dan al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (1129–1136). Hadis ini dinilai sahih oleh Ibn Hibbân (280–281) dan al-Hâkim (I, h. 46–47).

150. H.R. al-Bukhârî (6.478) dari Abû Hurayrah r.a.

151. Q.S. al-Najm: 32.

152. Hadis ini hasan, diriwayatkan oleh al-Bazzâr dalam *Musnad*-nya (80–81), Abû Na'îm dalam *Hilyat al-Awliyâ'* (II, h. 343), al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (325–327) dari Anas ibn Mâlik r.a.

153. Diriwayatkan oleh al-Bazzâr (3.633) dari Anas ibn Mâlik r.a. Sanadnya dinilai baik oleh al-Mundzirî dalam *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, III, h. 571 dan al-Haytsamî dalam *Majma' al-Zawâ'id*, X, h. 243.

154. Q.S. Yûsuf: 76.

155. Q.S. al-Qashash: 34.

156. Hadis ini hasan, diriwayatkan oleh Ibn Mâjah (4.250), al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (10.281), Abû

Na'îm dalam *Hilyat al-Awliyâ'* (IV, h. 210), dan al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (180) dari 'Abd Al-lah ibn Mas'ûd.

157. Hadis ini daif, diriwayatkan oleh al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Shaghîr* (520) dan Ibn 'Adî dalam *al-Kâmil fî Dhu'afâ' al-Rijâl* (VI, h. 2423) dari Ibn 'Ab-bâs. Ibn 'Adî berkomentar, "Hadis ini di atas mung-kar."
158. Lihat *Shifat al-Shafwah*, I, h. 634 dan *Hilyat al-Awliyâ'*, I, h. 218–221.
159. *Shifat al-Shafwah*, I, h. 411–412 dan *Hilyat al-Awliyâ'*, I, h. 138.
160. Q.S. al-A'râf: 144.
161. Lihat al-Suyûthî, *al-Durr al-Mantsûr*, III, h. 120, *Kanz al-'Ummâl*, XV, h. 910, dan al-Zubaydî, *Ittihâf Sâdât al-Muttaqîn bi Syarh Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, VIII, h. 356.
162. Bagian pertama berasal dari hadis sahih riwayat Ah-mad (II, h. 128) dan Ibn Mâjah (4.189) dari Ibn 'Umar r.a. Bagian kedua adalah hadis daif riwayat al-Thabarî dalam tafsirnya (7.842), al-'Uqaylî dalam *al-Dhu'afâ'* (III, h. 102) dari Abû Hurayrah r.a., serta al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* dari seorang put-ra sahabat Rasul saw. dari ayahnya.
163. Diriwayatkan oleh al-Suyûthî dalam *al-Durr al-Ma-ntsûr*, II, h. 73 dari Zayn al-'Âbidîn ibn 'Alî ibn al-Husayn ibn Abû Thâlib r.a.
164. *Hilyat al-Awliyâ'*, I, h. 130 dan *Shifat al-Shafwah*, I, h. 412–413.

165. Q.S. al-Baqarah: 278.
167. Q.S. al-Baqarah: 275.
168. Hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ahmad (V, h. 225) dan al-Darâquthnî (III, h. 16).
169. Potongan dari hadis panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî (7.047).
170. Q.S. al-Baqarah: 168.
171. Diriwayatkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ'*, II, h. 89 dari Ibn 'Abbâs r.a.
172. Tidak ditemukan.
173. Tidak ditemukan.
174. H.R. al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Awsâth* dari Anas ibn Mâlik r.a. Hadis ini dinilai hasan oleh al-Mundzirî dalam *al-Targhîb wa al-Tarhîb* (II, h. 456) dan al-Haytsamî dalam *Majma' al-Zawâ'id* (X, h. 291).
175. H.R. al-Daylâmî dalam *Musnad al-Firdaws* dari Ibn Mas'ûd r.a. Menurut al-Zubaydî dalam *Syarh al-Ihyâ'*, hadis ini mungkar.
176. H.R. al-Tirmidzî (614) dari Ka'b ibn Ajrah dan dinilai hasan.
177. Hadis dengan redaksi di atas tidak ditemukan. Ibn Hibbân meriwayatkan secara marfuk dalam *Shahîh*-nya (3.367) dengan sanad hasan dari Abû Hurayrah r.a.: "Barang siapa mengumpulkan harta haram lalu bersedekah dengannya, tidak ada pahala baginya dan dosanya tetap ia pikul."
178. Hadis daif riwayat Ahmad (II, h. 98).
179. H.R. al-Thabrânî (XIX, h. 192).

180. Tidak ditemukan.

181. Hadis ini daif. Abû Na'îm meriwayatkannya dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, V, h. 189 dari Abû Ayyûb al-Anshârî dengan redaksi: "Barang siapa ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, sumber-sumber hikmah akan muncul .... "

182. Lihat *al-Ihyâ'*, II, h. 91.

183. Q.S. al-Hâqqah: 24.

184. Q.S. al-Nisâ': 10.

185. Q.S. al-Isrâ': 34.

186. Q.S. Hûd: 85.

187. Q.S. al-Muthaffifîn: 1–3.

188. H.R. al-Bukhârî (33) dan Muslim (59) dari Abû Hurayrah r.a.

189. Q.S. al-Hajj: 10.

190. H.R. Muslim (101) dari Abû Hurayrah r.a.

191. Hadis daif riwayat Ibn Mâjah (2.103) dari Ibn 'Umar r.a. secara marfuk.

192. Lihat *Shahîh Muslim* (1.659).

193. Q.S. al-Baqarah: 224.

194. Hadis sahih riwayat al-Hâkim (IV, h. 297). Al-Dzahâbî, dan al-Mundzirî dalam *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, II, h. 623 juga menilainya sahih.

195. Ahmad (II, h. 176), al-Nasâ'î (VIII, h. 314 dan 317), Ibn Mâjah (3.377), dan al-Hâkim (IV, h. 146) meriwayatkannya dengan redaksi: "Barang siapa menenggak minuman keras lalu mabuk, shalatnya selama empat

puluh hari tidak diterima." Al-Hâkim menilai hadis ini sahih.

196. Lihat *Sunan Abî Dâwûd* (3.670), *Sunan al-Tirmidzî* (3.049), dan *Mustadrak al-Hâkim* (IV, h. 143), dan *al-Durr al-Mantsûr* (I, h. 605).
197. Q.S. al-Mâ'idah: 91.
198. Diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzâq dalam *al-Mushannaf* (17.060), al-Nasâ'î (VIII, h. 315–316) dari 'Utsmân r.a. secara marfuk.
199. Hadis ini palsu, disebutkan oleh Ibn Kinân al-'Irâqî dalam *Tanzîh al-Syarî'ah al-Marfû'ah*, II, h. 113. Al-Dzahâbî dalam *Mîzân al-I'tidâl*, III, h. 253 menyebutnya sebagai hadis batil.
200. Q.S. al-Mâ'ûn: 4–5.
201. Q.S. Maryam: 59.

Buat apa mengejar harta dan kekuasaan bila akhirnya kita tinggalkan? Kenapa harus memberi perhatian berlebihan jika para insan tersayang tak bakal menemanimu di liang kesendirian? Sampai kapan engkau tak punya hubungan mesra dengan Allah? Sampai kapan engkau terlena oleh kelapangan dan lalai akan serangan ajal?

Buku ini mengingatkan kita betapa sementara hidup di dunia. Padahal, kesementaraan ini menentukan muara perjalanan kita: rida Allah atau murka-Nya. Torehan ulama klasik ternama ini menyapa setiap hamba yang berniat meninggalkan maksiat dan dosa. Ia mengajak siapa saja yang merasa punya catatan amal penuh noda untuk membersihkannya dengan air mata. Banyak ayat, hadis, dan syair disajikan guna memantik hasrat bertobat kita. Banyak pula kisah tentang para sahabat Nabi dan para wali. Kisah-kisah itu menuturkan beragam pengalaman, kesadaran, dan kearifan yang bisa kita teladani atau pelajari dalam menjadi petobat.

Bertobat adalah jalan tercepat mendekati Allah. Dan, uniknya, pertobatan yang hendak ditularkan Ibnu al-Jauzi kepada Anda bukan semata pertobatan setelah berbuat maksiat atau menumpuk-numpuk dosa. Sebentuk pembiasaan diri meraih ampunan dengan melakukan pelbagai kebajikan di tengah keheningan malam, bahkan dalam gelimang peluang hidup serba berkecukupan, tampak sedang beliau tawarkan.

Imam Abû al-Faraj 'Abd Rahman ibn 'Alî al-Jauzî lahir pada 509 H. dan wafat pada 597 H. Dia merupakan keturunan khalifah pertama, Abû Bakr. Beliau tergolong ulama produktif (menulis lebih dari 300 karya) dan menguasai banyak disiplin ilmu ('Ulûm al-Qur'ân, 'Ulûm al-Hadîts, Fikih, Ushûl Fikih, sejarah, biografi, dan dakwah). Beliau juga dikenal cerdas, berani membela kebenaran, wara', dan zahid.

membantu pembaca kontemporer mengakses langsung puncak-puncak pemikiran ulama abad I hingga XII Hijriah demi menyambungkan tradisi Islam klasik dan modern yang cenderung terputus

kisah islami

www.penerbitzaman.com